

Volume 17 Nomor 2 November 2012

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Arkeologi Palembang

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DEWAN REDAKSI

Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Amilda Sani, M.Hum
Ketua Redaksi (merangkap anggota)	: Kristantina Indriastuti, S.S
Sekretaris (merangkap anggota)	: Sondang M. Siregar, S.S
Anggota	: Sigit Eko Prasetyo, S.Hum
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137, Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balai@arkeologi.palembang.go.id website : arkeologi.palembang.go.id

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, karakter sepuluh, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dimuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **Daftar Pustaka**.
Contoh:

Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. London: Themes and Hudson, Ltd.

Jurnal Arkeologi*Siddhayātra***DAFTAR ISI**

Survei Arkeologis Potensi Gua di Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2012 <i>Harry Octavianus Sofian</i>	1 - 11
Pemukiman Budaya megalitik di Situs Banding Agung Kecamatan Ogan Komering Ulu Selatan <i>Sondang M. Siregar</i>	12 - 20
Kajian Pemukiman di Situs Megalitik Kecamatan Jarai Kajian berdasarkan data artefaktual <i>Kristantina Indriastuti</i>	21 - 38
Penelitian Arkeologi Maritim di Pulau Belitung: Potensi, Kendala dan Manfaatnya <i>Budi Wiyana</i>	39 - 46
Kepurbakalaan Dataran Tinggi Jambi Dalam Pandangan Kajian Austronesia <i>Tri Marhaeni S. Budisantosa</i>	47 - 61
Naskah Kuna Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai Kerinci Jambi <i>Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.M.</i>	62 - 70
Potensi Penelitian Arkeologi Maritim di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung <i>Aryandini Novita, SS</i>	71 - 80
Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu (Kabupaten Lebong) <i>Sigit Eko Prasetyo</i>	81 - 98
Jejak-jejak Kesultanan Jambi <i>Ade Oka Hendrata</i>	99 - 116

BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG

<i>Siddhayatra</i>	Vol.17	No. 2	Hal.1-116	Palembang Nopember 2012	ISSN 0853-9030
--------------------	--------	-------	-----------	----------------------------	-------------------

KATA PENGANTAR

Tanpa terasa kita berjumpa lagi dalam Jurnal Sidhayatra volume. 17 nomor 2 edisi November tahun 2012 yang memuat hasil-hasil penelitian dan pemikiran kritis yang beragam yang berasal dari Masa Prasejarah, Mazsa Hindu Budha, Masa Islam, Masa Kolonial, dan Naskah.

Pada edisi ini diawali dengan tulisan Harry Octavianus Sofian yang melakukan survey arkeologi Potensi Gua di Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan, selanjutnya Sondang M.Siregar menguraikan tentang Pemukiman budaya Megalitik di situs Banding Agung, Kecamatan Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kajian Pemukiman yang lain membahas tentang Pemukiman Megalitik di situs arkeologi Kecamatan Jarai, kajian berdasarkan data artefaktual.

Tulisan Budi Wiyana menguraikan tentang Penelitian Arkeologi Maritim di Pulau Belitung: Potensi, Kendala dan Manfaatnya, Kepurbakalaan Dataran Tinggi Jambi dalam pandangan Austronesia telah dibahas oleh Tri Marhaeni, di sisi lain Wahyu Rizky Andhifani mengupas tentang Naskah Kuno Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai di wilyah Kerinci, Provinsi Jambi.

Artikel tentang Potensi arkeologi maritim di propinsi Kepulauan Bangka-Belitung telah dibahas oleh Aryandini Novita, Topik selanjutnya ditulis oleh Sigit Eko Prasetyo yang menulis tentang hasil Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu khususnya di Kabupaten Lebong. Sebagai tulisan penutup Ade Oka Hendrata membahas tentang Jejak-Jejak Kesultanan Jambi.

Akhirnya dengan terbitnya Jurnal Siddhayatra kali ini, kami dari tim redaksi mengucapkan selamat kepada para pembaca, selanjutnya tulisan berupa hasil penelitian, dan pemikiran kritis dari kawan-kawan arkeolog, atau pemerhati budaya senantiasa kami nantikan

Redaksi

SURVEI ARKEOLOGIS POTENSI GUA DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU, PROPINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2012

Harry Octavianus Sofian

Abstrak: Tahun 2012 Balai Arkeologi Palembang melakukan survei dengan menekankan penelitian pada gua-gua karst di wilayah administratif Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pemilihan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu mengacu pada penelitian arkeologi yang pernah dilakukan oleh Puslitarken di wilayah Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji OKU dengan di temukannya beberapa gua hunian arkeologis seperti Gua Puteri, Gua Harimau, Pondok Selabe, dan Gua Karang Pelalauan.

Kata kunci : karst, gua, Ogan Komering Ulu

Abstract: In years 2012, Center for Archaeology Palembang conducted a survey with emphasis on the study of karst caves in the area of administrative Ogan Komering Ulu. The selection of Ogan Komering Ulu area refers to the archaeological research ever undertaken by Puslitarken in the village of Padang Bindu, District Semidang Aji OKU with some cave residential such archaeological Putri Cave, Harimau Cave, Pondok Selabe, and Karang Pelalauan Cave.

Keywords: karst, caves, Ogan Komering Ulu

LATAR BELAKANG

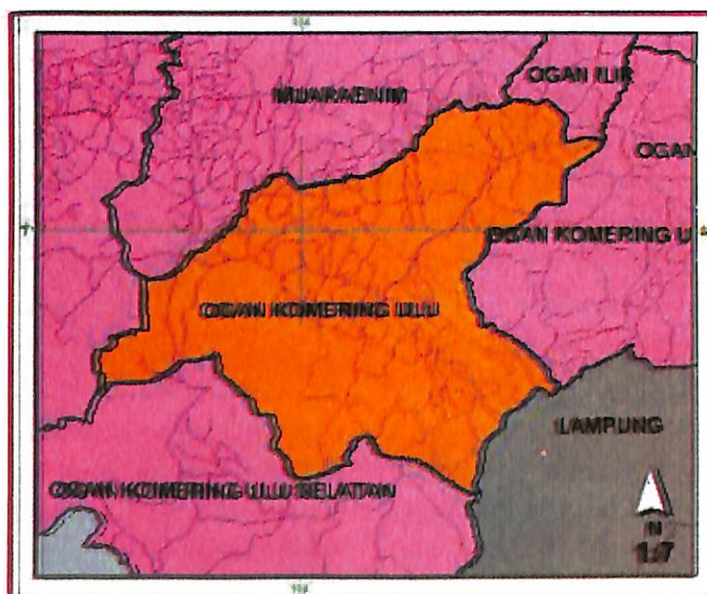
Pulau Sumatra merupakan pulau terbesar ke enam di dunia, memiliki panjang 1800 km dan lebar 450 km, berada di kawasan tropis dan memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial. Berdasarkan sejarah geologinya, Pulau Sumatra pernah menjadi satu dengan Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa yang disebut Paparan Sunda dan menjadi jalur migrasi manusia purba (*Homo erectus*). Pulau Sumatra secara garis besar terbagi menjadi tiga wilayah geografis, yaitu Bukit Barisan di bagian tengah, pesisir pantai di barat, dataran rendah di timur. Bukit Barisan terlihat seperti tulang punggung yang memanjang sepanjang Pulau Sumatra (Bonatz.2009). Agak mengherankan bahwa hingga saat ini bukti-bukti pemanfaatan dan hunian gua di Sumatra sangat jarang

dibandingkan pulau-pulau lain di Nusantara. Lebih-lebih dalam konteks hunian akhir Plestosen pulau ini masih belum memiliki data hunian sama sekali. Kenyataan sejauh ini bukti-bukti hunian dari Kala Holosen di Sumatra masih terbatas dari Gua Tiangko Panjang di Jambi sekitar 9.000 BP, Gua Silabe 1 sekitar 5.000 BP, Gua Pandan 9.000 BP, keduanya di Baturaja (Simanjuntak.2008). Di wilayah Pulau Sumatera Bagian Utara, penelitian gua-gua hunian dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan di Situs Loyang Mendale menemukan hunian manusia berkisar antara 3.580 BP sampai 1.740 BP. Di gua ini juga ditemukan kerangka-kerangka yang dikubur dengan konsep religi yang berkaitan dengan matahari, karena hadap kerangka berorientasi ke timur (Wiradnyana.2011).

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu berada di Propinsi Sumatera masuk dalam wilayah Bukit Barisan yang memiliki karakteristik perbukitan karst. Penelitian arkeologi di wilayah ini dimulai Puslit Arkernas tahun 1995 oleh Jatmiko, yaitu survei menelusuri Sungai Ogan di Baturaja dan Sungai Komering di Martapura menemukan alat-alat paleolitik dalam jumlah banyak yang berasal dari Sungai Ogan wilayah Baturaja (Jatmiko.1995). Penelitian kemudian dilanjutkan tahun 2001 melalui kerjasama Puslit Arkernas dan IRD, Prancis yang memfokuskan penelitian gua di Desa Padang Bindu yaitu Gua Pondok Selabe dan beberapa aliran anak Sungai Ogan yang menampakkkan populasi artefak paleolitik yang padat dan melimpah. Tahun 2003 dan 2004 dengan melakukan ekskavasi di Gua Selabe 1 dan Gua Pandan. Tahun 2008 mengekskavasi Gua Karang Pelaluan (Simanjuntak.2008). Seluruh gua yang di ekskavasi berada di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU.

Selain Puslitarkernas, Balai Arkeologi Palembang juga pernah melakukan survei dan ekskavasi di Situs Gua Putri tahun 2002, 2004, 2007 yang dilakukan oleh Kristantina Indriastuti. Dari hasil ekskavasi ditemukan banyak artefak-artefak neolitik berupa alat batu, serpih dan gerabah (Indriastuti.2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Puslitarkernas tahun 2009 memberikan data tentang kubur-kubur yang ditemukan di Gua Harimau berasosiasi dengan pecahan tembikar yang bercampur dengan artefak litik (serpih-serpih rijang), sebuah penemuan baru yang memberikan gambaran tentang praktek penguburan neolitik di dalam gua. Gua Harimau juga memiliki temuan yang spektakuler, yaitu lukisan dinding gua (*rock art*) dimana menurut Simanjuntak, Gua Harimau merupakan satu-satunya gua yang memiliki lukisan dinding gua di wilayah Padang Bindu dan mematahkan anggapan lama di kalangan arkeolog yang menganggap wilayah barat Indonesia tidak tersentuh budaya lukisan dinding gua (Simanjuntak.2009).



Peta 1. Wilayah Penelitian Survei Potensi Gua Arkeologis tahun 2012 di Kabupaten Ogan Komering Ulu

HASIL SURVEI

1). Kecamatan Semidang Aji

Survei potensi gua di Kecamatan Semidang Aji dilakukan di Desa Ulak Pandan. Di Desa ini diketemukan tiga buah gua, yaitu Gua Gincing, Gua "Rama", dan Gua Balai. Gua Gincing merupakan gua sarang walet yang dikelola penduduk lokal, Bapak Sobrin. Gua "Rama" tidak jauh dari Gua Gincing dengan ruang gua yang gelap dan sempit. Gua Balai terletak di lereng atas Bukit Tugu, gua ini merupakan sarang burung walet. Dari ketiga gua yang di survei, tidak ditemukannya indikasi tinggalan artefak dan ekofak maupun fitur di ruang dalam gua maupun di sekitar mulut gua.

2).Kecamatan Muara Jaya

Survei di Kecamatan Muara Jaya dilakukan di Desa Muara Jaya. Desa ini terletak di sebelah barat Sungai Ogan. Secara geologis tidak terdapat lapisan batu kapur di lokasi penelitian. Di Desa Muara Jaya berhasil di data satu buah gua yang diberi nama Gua "Muara Jaya" karena belum adanya nama gua yang diberikan penduduk terhadap gua ini. Gua ini terdapat sarang burung walet hitam, gua ini tidak terbentuk dari karst, namun dari rekahan batuan konglomerat. tidak ditemukannya indikasi tinggalan artefak dan ekofak maupun fitur di ruang dalam gua maupun di sekitar mulut gua.

3). Kecamatan Baturaja Timur

Di Kecamatan Baturaja Timur survei dilakukan di Kelurahan Tanjung Baru dan mendata tiga buah gua, yaitu Gua Kelambit, Gua Lubuk Hidung 1 dan Gua Lubuk Hidung 2. Gua Kelambit merupakan rumah bagi ribuan kalelawar. Kelambit merupakan pengucapan

lokal untuk kalelawar. Gua ini berdasarkan karakteristiknya berpotensi sebagai gua hunian karena memiliki sirkulasi udara yang baik dengan lebar 10 m dan panjang 25 m dengan ketinggian 15-20 m, lingkungan sekitar gua juga lebih rendah dari mulut gua dengan lantai ruangan relatif datar dan dekat dengan sumber air Sungai Haban dan Sungai Ogan. Namun sayang tidak ditemukannya indikasi arkeologis berupa artefak, ekofak maupun fitur walaupun sudah dilakukan *tes pit*, karena lantai gua sudah rusak oleh penambangan guano dengan ketebalan 3 m dari dinding asli. Gua LubukHidung 1 dan 2 juga tidak berindikasi arkeologis karena sirkulasi yang buruk dan mulut gua yang sempit untuk dilewati.

4). Kecamatan Baturaja Barat

Tim melakukan survei di Kelurahan Saung Naga dan Kelurahan Layah. Di Kelurahan Saung Naga terdapat sebuah gua ceruk yang terdapat di tikungan meander Sungai Ogan ceruk tersebut dinamakan penduduk lokal sebagai Saung Naga, saung artinya rumah, sedangkan di Kelurahan Layah terdapat satu gua yang menjadi objek wisata di Kecamatan Baturaja Barat bernama Gua Lesung Bintang. Namun kedua gua ini juga tidak ada indikasi arkeologis karena ruangan dan mulut gua yang sempit.

5.). Kecamatan Sosoh Buay Rayap

Di Kecamatan Sosoh Buay Rayap survei dilakukan di Desa Negeri Sindang. Dari Negeri Sindang berhasil didata dua buah gua yaitu Gua Tanglai 1 dan 2. Gua tanglai ini merupakan gua yang terbentuk akibat aliran sungai bawah tanah, yang keluar menuju Sungai Tanglai dan bermuara ke Sungai Saka

dan akhirnya bermuara ke Sungai Lengkayap dan Sungai Ogan. Di Sungai Tanglai ditemukan artefak alat batu berupa alat serpih dan banyak sumber bahan alat batu dan fosil-fosil kayu.

6). Kecamatan Lengkiti

Di Kecamatan Lengkiti survei dilakukan di Desa Tihang dan Desa Tanjung Agung. Di Desa Tihang berhasil didata dua gua yaitu Gua Gelap dan Gua Terang serta di Desa Tanjung Agung tiga gua, yaitu Gua Tanjung Agung 1, 2 dan 3. Di Desa Tihang gua berada

di aliran Sungai Meluang dengan ukuran ruangan dan panjang gua yang lebar dan gelap serta merupakan rumah bagi ribuan kalelawar. Di aliran Sungai Meluang ditemukan artefak alat batu dan batu inti serta sumber bahan alat batu yang berlimpah dan fosil-fosil kayu. Sedangkan di Desa Tanjung Agung, gua Tanjung Agung 1, 2 dan 3 merupakan gua ponor (gua vertikal) sehingga tidak berpotensi arkeologis.

Daftar Gua dan Ceruk di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang di Survei Secara Arkeologis tahun 2012

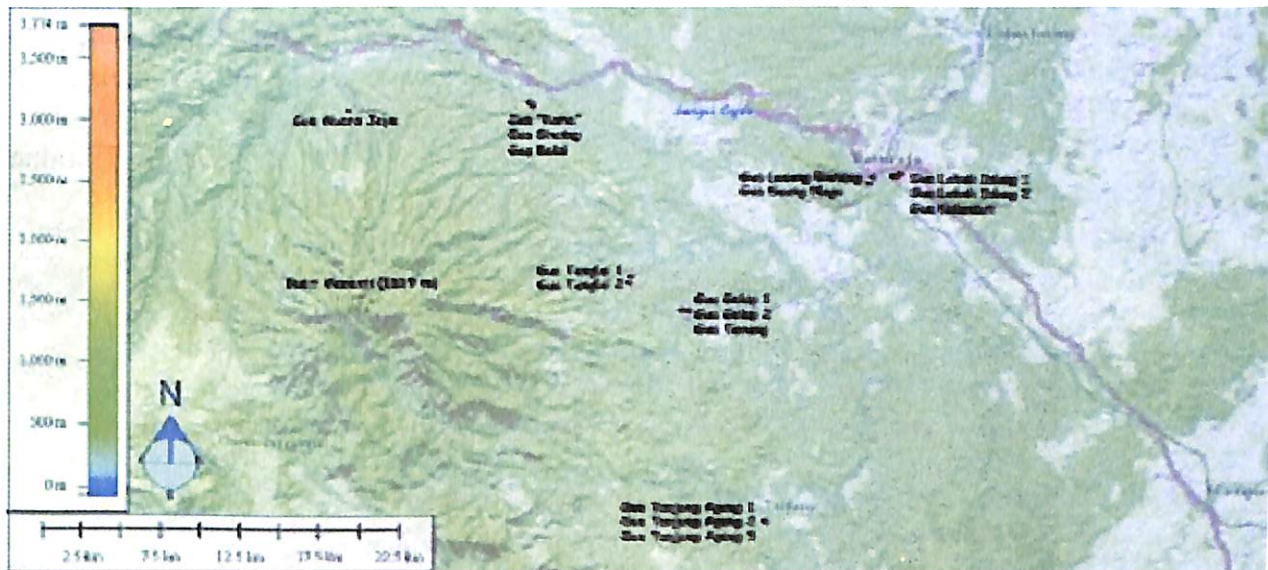
No	Nama Gua	Desa	Kecamatan	Arah	Ketinggian (m dpl)	X (UTM)	Y (UTM)	Keterangan
1	Gua Gincing	Ulak Pandan	Semidang Aji	Barat Daya	150	384866	9547720	Tidak potensial
2	Gua "Rama"	Ulak Pandan	Semidang Aji	Barat Daya	136	384828	9547829	Tidak potensial
3	Gua Balai	Ulak Pandan	Semidang Aji	Barat Laut	175	384590	9547955	Tidak potensial
4	Gua "Muara Jaya"	Muara Jaya	Muara Jaya	Timur	305	373125	9547415	Tidak potensial
5	Kelambit	Tanjung Baru	Baturaja Timur	Barat	70	408259	9543309	Tidak potensial
6	Lubuk Hidung 1	Tanjung Baru	Baturaja Timur	Utara	65	407796	9543112	Tidak potensial
7	Lubuk Hidung 2	Tanjung Baru	Baturaja Timur	Barat Daya	65	408051	9543269	Tidak potensial
8	Saung Naga	Layah	Baturaja Barat	Barat Daya	39	406456	9543080	Tidak potensial
9	Lesung Bintang	Layah	Baturaja Barat	Timur Laut	86	406190	9542667	Tidak potensial
10	Tanglai 1	Negeri Sindang	Sosoh Buay Rayap	Utara	98	391120	9536629	Tidak potensial
11	Tanglai 2	Negeri Sindang	Sosoh Buay Rayap	Tenggara	105	390992	9536212	Tidak potensial
12	Gelap 1	Tihang	Lengkiti	Hulu: Selatan Hilir: Timur	98	394816	9534419	Tidak potensial, memiliki 2 mulut gua
13	Gelap 2	Tihang	Lengkiti	Hulu: Selatan Hilir: Timur	103	394689	9534429	Tidak potensial, memiliki 2 mulut gua
14	Terang	Tihang	Lengkiti	Hulu: Barat Hilir: Timur	102	394355	9534453	Tidak potensial, memiliki 2 mulut gua
15	Tanjung Agung 1	Tanjung Agung	Lengkiti	atas	125	399635	9520914	Tidak potensial
16	Tanjung Agung 2	Tanjung Agung	Lengkiti	atas	124	399577	9520956	Tidak potensial
17	Tanjung Agung 3	Tanjung Agung	Lengkiti	atas	124	399546	9520959	Tidak potensial

KESIMPULAN

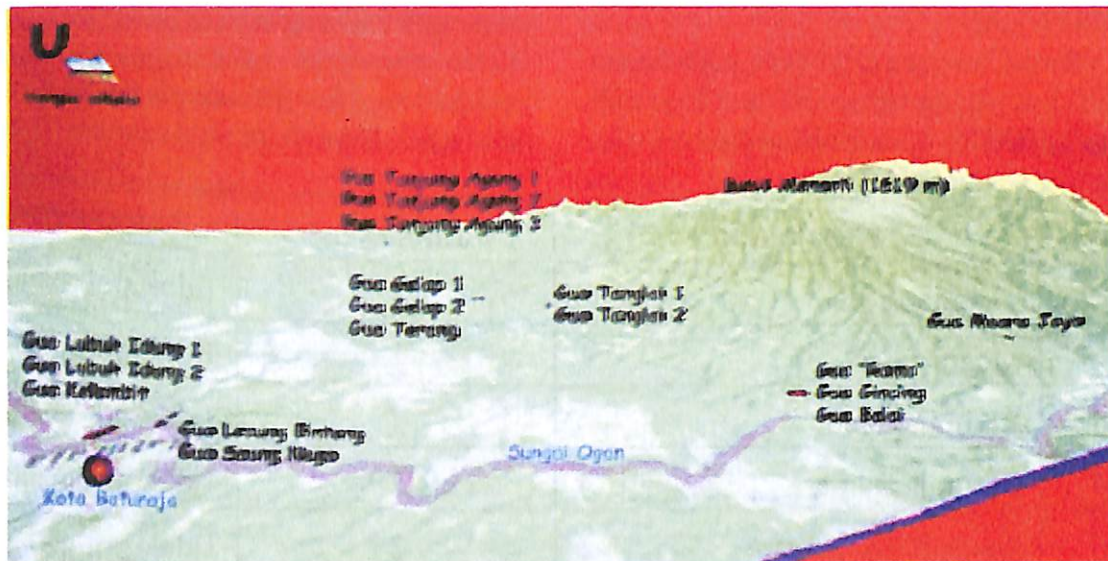
Penelitian yang dilakukan pada Bulan Mei 2012 telah menginventaris 17 gua di Kabupaten OKU, namun dalam survei, tim

tidak menemukan gua yang berindikasi sebagai hunian arkeologis. Adapun gua-gua tersebut berdasarkan kelompok kecamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Kecamatan	Jumlah Gua	Keterangan
1	Semidang Aji	3	Tidak potensial
2	Muara Jaya	1	Tidak potensial
3	Baturaja Timur	3	Tidak potensial
4	Baturaja Barat	2	Tidak potensial
5	Sosoh Buay Rayap	2	Tidak potensial
6	Lengkiti	6	Tidak potensial
Jumlah Gua		17 Gua	



Peta 2. Peta keletakan gua-gua yang telah di survei di Kabupaten OKU berdasarkan koordinat GPS



Peta 3. Peta tiga dimensi keletakan gua-gua yang telah di survei di Kabupaten OKU berdasarkan koordinat GPS

Walaupun tidak ditemukannya indikasi arkeologis pada gua-gua yang ditemukan oleh tim, tetapi tim menemukan artefak-artefak alat batu di sungai-sungai yang di telusuri oleh tim. Adapun sungai-sungai tersebut adalah:

1. Sungai Tanglai

Sungai Tanglai melintasi di Desa Negeri Sindang, Kecamatan Sosoh Buay Rayap, tim menyusuri sungai ini dan menemukan

beberapa alat batu. Sungai ini tidak begitu dalam dengan dasar sungai berupa batu gamping, banyak sumber bahan batu dan fosil kayu. Dengan aliran sungai yang tidak begitu deras pada saat tim melakukan survei. Sungai ini dapat ditelusuri untuk mencari hulu sungai yang diperkirakan sebagai sumber dari artefak



Foto 1. Tim melakukan pencarian artefak di permukaan Sungai Tanglai



Foto 2. Kondisi dasar Sungai Tanglai



Foto 3 dan 4. Artefak batu inti dari Sungai Tanglai



Foto5 dan 6. Artefak alat batu tipe serut samping dari Sungai Tanglai



Foto 7. Artefak alat batu dari Sungai Tanglai

2. Sungai Meluang

Sungai Meluang melintasi Desa Tihang, Kecamatan Lengkiti, tim menyusuri Sungai

ini dan menemukan beberapa artefak alat batu dan fosil kayu



Foto 8 dan 9. Artefak alat batu tipe serut samping dari Sungai Meluang



Foto 10 dan 11. Artefak alat batu tipe serut samping dari Sungai Meluang



Foto 12 dan 13. Artefak alat batu tipe serut samping dari Sungai Meluang



Foto 15. Kondisi dasar Sungai Meluang dan sebaran sumber bahan batu



Foto 16. Fosil kayu dari Sungai Meluang

Potensi untuk melakukan survei gua arkeologis di kawasan karst Kabupaten Ogan Komering Ulu masih sangat besar mengingat luas area kabupaten yang luas, tim survei baru melakukan survei di sebagian kecil kawasan karst saja karena keterbatasan waktu penelitian. Survei kawasan karst tidak dapat dilakukan dengan mengendarai kendaraan bermotor, karena kontur dan bentangalam yang berbukit dan terkadang curam khas kawasan karst mengharuskan tim untuk berjalan kaki menelusuri jalan-jalan yang tidak umum dan biasa serta menelusuri sungai-sungai yang hampir tidak pernah telusuri penduduk setempat karena sungai merupakan sumber air dan terkadang menjadi sumber dari alat batu.

Dalam survei ini tim menemukan 17 gua yang di data dan inventaris, namun tidak berindikasi sebagai hunian arkeologis. Namun survei kali ini tim menemukan potensi arkeologis yang lain, yaitu sungai. Sungai-sungai kecil di Kabupaten OKU menyimpan potensi arkeologi yang besar terutama untuk masa prasejarah. Tim menemukan alat-alat batu dan juga menemukan sumber bahan batu yang berlimpah. Perlu dilakukan survei lebih lanjut yang mendalam untuk menelusuri hulu sungai, selain diperlukannya survei lanjutan untuk menambah dan menginventaris keberadaan gua-gua di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonatz, Dominik, dkk (Editor). 2009. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. United Kingdom (UK). Cambridge Scholars Publishing.
- Indriastuti, Kristantina dan DR. Harry Widiyanto. 2007. *Pola Permukiman Situs Gua Putri Sektor Lumbang Padi Desa Padang Bindu Kec. Semidang Aji Kab. OKU*. Laporan Penelitian (*tidak diterbitkan*). Balai Arkeologi Palembang.
- Jatmiko. 1995. Laporan Penelitian Arkeologi Di Situs Martapura Dan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*tidak diterbitkan*).
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2002. *Gunung Sewu In Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2008. Laporan Penelitian Arkeologi Padang Bindu. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*tidak diterbitkan*).
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2009. Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Hunian Prasejarah Di Padang Bindu Baturaja Sumatera Selatan. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*tidak diterbitkan*).
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara; Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

PERMUKIMAN BUDAYA MEGALITIK DI SITUS BANDING AGUNG KECAMATAN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Sondang M. Siregar

Abstrak: Di Banding Agung ditemukan permukiman masa megalitik, seperti di Desa Tanjung Agung, Sukanegeri, Surabaya. Situs Tanjung Agung (Dusun 2) dan Sukanegeri merupakan bekas perkampungan yang berada di atas bukit, didalamnya ditemukan tinggalan seperti dolmen, batu datar, batu temu gelang, tetralith, punden berundak, bilik batu. Sedangkan di daerah lembah (dataran) seperti di Desa Surabaya dan Tanjung Agung (Dusun Laai) ditemukan bekas perkampungan yang di dalamnya ditemukan tinggalan seperti dolmen dan batu datar. Lokasi hunian umumnya berdekatan dengan kegiatan ritual, hal ini berdasarkan adanya temuan gerabah dan keramik kuno yang lokasinya berdekatan tinggalan megalitik;

Manusia pendukung budaya megalitik diperkirakan telah beradaptasi dengan lingkungan dengan memilih lokasi hunian di atas bukit dengan lembah, diperkirakan karena di daerah tersebut tersedia sumber air dan bahan batu untuk sarana ritual. Masyarakat dahulu melakukan kegiatan ritual dengan menggunakan batu yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ritual ditujukan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang, dengan tujuan memperoleh keselamatan, perlindungan dari bencana dan keberhasilan dalam mata pencaharian.

Kata kunci: Pemukiman, Situs, Religi.

Abstract: Megalithic settlement was found in Banding Agung as Tanjung Agung, Sukanegeri and Surabaya village. Tanjung Agung and Sukanegeri sites was village old located on hill. Dolmen, flat stone, batu temu gelang, tetralith punden berundak and chambered stone found in old kampung. Village old megalithic also found in the plains as Surabaya, Tanjung Agung. On Surabaya and Tanjung Agung (Dusun Laai). Generally settlements located in place of religious events. It is based on the findings and ancient earthenware pottery. Supporting human culture megalithic thought to have adapting to the environment. People choose to live on the hill and plains. This caused available water sources and stone to a means of religious events. People formerly practiced by using stone religious events provided in the natural surroundings. Activity intended to ritual for the worship of the dead ancestors so as to obtain peace offerings protection from calamity and success in livelihood.

Key notes : Settlements, site, religious

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan tempat dimana manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisiknya. Permukiman tidaklah semata-mata terwujud sebagai

hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. (Yacob 1983: 101, Utomo 1988: 160)

Permukiman menetap mulai muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk

memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara mengembara tetapi bermukim dan menetap di suatu tempat. Mereka bermukim secara mengelompok di tempat - tempat yang keadaannya alamnya dapat memenuhi kehidupan, di daerah yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir sungai. Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Manusia akan berusaha memilih lingkungan yang sesuai untuk aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Herkovits, 1952: 3-8).

Masa megalitikum adalah suatu masa yang berkembang di Indonesia, dimana masyarakatnya membuat dan menggunakan batu besar untuk upacara keagamaan. Megalitikum berasal bahasa Yunani, yaitu dari kata mega yang berarti besar, dan lithos berarti batu. Di kawasan Danau Ranau ditemukan permukiman masa megalitik yaitu di situs Jepara, Subik, Padangratu dan Pagerdewa. Di Jepara ditemukan bekas kampung yang dikenal penduduk dengan nama "Jepara Tua", di dalamnya ditemukan tinggalan megalitik seperti batu datar dan dolmen. Bekas perkampungan megalitik di Jepara Tua berada di dalam benteng tanah yang di sekitarnya banyak ditumbuhi tanaman bambu. Di Subik ditemukan tinggalan megalitik seperti dolmen, 2 batu tegak yang dikitari oleh 4 lesung batu. Diperkirakan dahulu pada lokasi tersebut diadakan upacara pemujaan kepada nenek moyang, sedangkan lokasi hunian ditemukan di Subik Tuha berjarak sekitar 500 meter dari lokasi ritual. Di Padangratu ditemukan dusun-dusun yang didalamnya terdapat tinggalan megalitik seperti Dusun Jurun, Dusun Langkat, Desa Padangratu, Dusun Tanjung. Pada dusun-dusun tersebut terdapat tinggalan umpak-umpak batu, batu temu gelang, dolmen dan

batu datar. Perbatasan antar dusun dibatasi dengan siring. Sedangkan di Pagerdewa ditemukan kampung lama yang tepatnya berada di Dusun Pucuk. Lokasi Pucuk merupakan daerah di puncak bukit yang didalamnya terdapat tinggalan megalitik seperti batu datar dan dolmen yang nampak berbaris dengan punden berundak yang berada di bagian ujungnya.

Umumnya perkampungan masa megalitik di kawasan Danau Ranau berada di daerah dataran tinggi (perbukitan). Hal ini diperkirakan daerah tersebut merupakan daerah yang subur karena memiliki sumber mata air. Pemilihan lokasi hunian di daerah perbukitan diperkirakan karena daerah perbukitan adalah sakral. Pendirian bangunan megalitik ditujukan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang agar mendapatkan keselamatan dan keberhasilan dalam pertanian. Masa megalitik diperkirakan masih berlangsung ketika muncul / datangnya pengaruh Hindu / Buddha di kawasan Danau Ranau. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fondasi Candi Jepara yang berasal dari abad ke-10 Masehi. Selain itu didukung dengan adanya temuan arang yang telah dianalisis pertanggalan karbondatingnya yang berasal dari abad ke-11 Masehi.

Permukiman masa megalitik juga ditemukan di Banding Agung. Banding Agung merupakan daerah dataran rendah dan sekarang menjadi daerah permukiman yang padat penduduknya. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ditemukan jejak-jejak permukiman masa lalu berupa fragmen keramik / gerabah lama dan beliung persegi di Banding Agung. (Pusliarkenast 1993). Masyarakat Banding Agung sampai sekarang masih memegang adat/tradisi yang diwariskan turun temurun dan beberapa

penduduk masih menyimpan naskah-naskah kuno terbuat dari kulit. Di Banding Agung masih banyak ditemukan rumah-rumah lama yaitu rumah-rumah panggung dilengkapi tiang penyangga yang berfungsi sebagai penahan gempa.

Umumnya permukiman masa megalitik di kawasan Danau Ranau berada di daerah dataran tinggi, hal ini dimungkinkan pada daerah tersebut tersedia sumber air dan bahan batu untuk sarana ritual. Permasalahan yang muncul adanya bagaimana halnya dengan permukiman masa megalitik di Banding Agung. Apa saja tinggalan megalitik di Banding Agung, apakah pendukung budaya megalitik telah beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dan bagaimana hubungan antar situs di kawasan Danau Ranau. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tinggalan megalitik, karakter situs dan hubungan antar situs di kawasan Danau Ranau. Sasaran penelitian adalah teridentifikasi tinggalan arkeologi yang mengindikasikan aktivitas hunian di Banding Agung.

Situs-Situs Megalitik di Banding Agung

Banding Agung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Di Kabupaten OKU Selatan terdapat 19 kecamatan, sedangkan Kecamatan Banding Agung terdiri dari 20 desa. Banding Agung merupakan satu-satunya kecamatan yang paling berkembang di tepi Danau Ranau dan sangat berpotensi dalam proses pengembangan kawasan wisata Danau Ranau. Kecamatan Banding Agung telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sarbano pada bulan January 2004, dengan pusat pemerintahan kabupaten baru dibentuk di Muaradua, rentang jarak antara pusat pemerintahan kabupaten dan wilayah kecamatan menjadi lebih dekat

sehingga memungkinkan roda pembangunan dan administrasi pemerintahan bisa terselenggara dengan lebih cepat. Topografi daerah Banding Agung yang berbukit-bukit dan hampir sebagian besar wilayahnya ditutupi hutan dan bekas perkebunan-perkebunan lada ini, termasuk daerah dengan tingkat kepadatan penduduknya pada tahun 2002, 30 jiwa/km² termasuk kecamatan paling jarang penduduknya di antara kecamatan-kecamatan di OKU dan provinsi SUMSEL (data dari KPDE OKU). Pusat kegiatan ekonomi dan aktifitas keramaian penduduk di Kecamatan Banding Agung terkonsentrasi pada Desa Surabaya, Bandar Agung, Sugih Waras, dan Banding Agung.

Di Kecamatan Banding Agung ditemukan desa-desa yang didalamnya terdapat bekas perkampungan megalitik yaitu Desa Tanjung Agung dan Desa Surabaya. Di Desa Tanjung Agung ditemukan tinggalan megalitik yaitu pada Dusun 2 dan 3 Laai. Pada Dusun 2 lebih dikenal penduduk dengan sebutan Dusun Talang Teluk. Lokasi dapat dicapai dengan jalan darat, melewati jembatan Sungai Selabung, menuju tikungan way embuk sejauh 2 kilometer, selanjutnya melewati jalan talang teluk sejauh ½ kilometer, sampai ke lokasi seranjanan. Dusun Teluk merupakan daerah dengan morfologi dataran dan perbukitan. Lokasi ini merupakan daerah perkebunan. Penduduk berpendapat bahwa tanah talang teluk kurang subur, karena banyak mengandung pasir dan kerakal. Penduduk umumnya berkebun kopi, kacang, duku dan durian. Di daerah yang dikenal dengan nama seranjanan ditemukan tinggalan megalitik seperti dolmen, batu temu gelang dan bilik batu. Lokasi seranjanan berada di daerah yang lebih tinggi sekitar 10 - 15 meter dari tanah sekitarnya seluas ½ hektar. Di Dusun Teluk

ditemukan 16 dolmen, 2 batu datar, 1 bilik batu, 2 tetralith, 1 batu temu gelang, 1 arca kodok, fragmen-fragmen tembikar dan keramik kuno.

Dusun 3 Laai dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat dari Dusun 2 sejauh $\frac{3}{4}$ jam atau menggunakan transportasi air (speed boat) dari Banding Agung dengan jarak tempuh sekitar 1 jam. Di Dusun 3 Laai ditemukan 37 dolmen, 3 batu datar. Sebaran tinggalan megalitik terlihat berjarak sekitar 50 - 100 meter dari tepi danau. Tim memperkirakan diatas perbukitan masih ditemkan tinggalan megalitik. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, dan umumnya penduduk tinggal di dalam rumah-rumah yang disangga dengan tiang kayu atau beton.

Desa Surabaya merupakan desa yang berdekatan dengan pantai Danau Ranau berjarak 100 - 200 meter Di Desa Surabaya ditemukan tinggalan megalitik seperti 1 punden berundak, 2 dolmen dan batu datar (pekirung). Punden berundak berlokasi di bawah rumah penduduk, sayanya banyak batunya telah diambil penduduk untuk dijadikan pagar rumah. Sedangkan 2 dolmen ditemukan di tengah sawah milik penduduk dan batu pekirung dimaksudkan penduduk adalah batu pengintai, yang sekarang berada di dalam Danau Ranau (berjarak 5 meter dari bibir pantai).

Tinggalan Megalitik di Banding Agung

a. Dolmen

Dolmen adalah meja yang terbuat dari batu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Oleh karena itu lokasi tempat ditemukannya dolmen diduga pada masa lalu adalah pusat kegiatan upacara pemujaan kepada nenek moyang. Dolmen berupa batu besar monolit dalam posisi rebah yang disangga

oleh beberapa empat atau enam batu kecil. Tradisi dolmen ternyata tidak hanya ditemukan di Indonesia, namun dolmen telah ditemukan di Eropa, Asia, dan Afrika, terutama di sepanjang pesisir pantai. Tradisi ini berasal dari periode neolithikum awal, sekitar 10.000 tahun sebelum Masehi. Dolmen diperkirakan mulai dikenal dalam masyarakat Indonesia pada zaman bercocok tanam. Masyarakat masa bercocok tanam memiliki ciri khas sebagai masyarakat petani dan penduduk sudah dapat memproduksi makanan sehari-hari. Salah satu ciri yang menonjol dalam masyarakat masa bercocok tanam adalah sikap terhadap kehidupan yang sudah mati. Mereka percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal mempunyai kehidupan tersendiri sesudah orang meninggal.

Di daerah Pasemah seperti di Desa Gunung Kaya ditemukan di kebun bapak Ludyo yaitu di dalam 1 lokasi seluas $\frac{1}{2}$ hektar beberapa dolmen, batu datar dan arca megalitik. Di Desa Fajar Bulan ditemukan dolmen dalam posisi berbaris dari utara ke selatan berjarak 10-20 meter. Di kawasan Danau Ranau ditemukan dolmen yaitu di Desa Jepara, Subik, Pagerdewa, Padangratu, Desa Tanjung Agung dan Surabaya. Umumnya dolmen ditemukan di daerah perbukitan (dataran tinggi). Di Dusun Pucuk, Desa Pagerdewa ditemukan dolmen dalam posisi berbaris arah utara ke selatan berjarak 5-10 meter. Ujung dari dolmen tersebut adalah punden berundak.

Di Dusun 2 Desa Tanjung Agung ditemukan 16 dolmen. Keberadaan dolmen di dalam kebun milik penduduk, dengan ketinggian sekitar 600 dpl. Sedangkan di Dusun Laai ditemukan 37 dolmen yang berada di tepi pantai Danau Ranau, berjarak 5-10 meter dari bibir pantai. Di Surabaya ditemukan juga 2

dolmen yang berada di tepi pantai Danau Ranau. Oleh karena itu diperkirakan masyarakat masa lalu telah melakukan kegiatan keagamaan yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang di daerah perbukitan dan dataran rendah. Dimungkinkan dahulu masyarakat memanfaatkan sumber daya batu monolith yang disediakan alam sekitarnya, membentuk dan menjadikannya dolmen sebagai tempat menaruh saji-sajian yang dipersembahkan kepada nenek moyang

b. Batu Datar

Batu datar adalah batu besar (monolit) yang di atasnya dibentuk dengan permukaan rata yang biasanya berfungsi untuk menempatkan sajian untuk dipersembahkan kepada nenek moyang. Di kawasan Danau Ranau ditemukan batu datar yaitu di Desa Pagerdewa dan Padangratu. Di Kecamatan Banding Agung juga ditemukan batu datar yaitu di Desa Tanjung Agung yaitu di Dusun 2 yang berjumlah 2 batu datar sedangkan di Dusun Laai ditemukan 3 batu datar.

c. Batu Temu gelang

Batu temu gelang merupakan batu-batu yang disusun membentuk formasi melingkar. Batu temu gelang berfungsi sebagai tempat pertemuan penduduk atau sebagai media pemujaan kepada nenek moyang. Di Dusun 2, Desa Tanjung Agung ditemukan 2 batu gelang yaitu 1 batu temu gelang di lokasi seranjang, merupakan lokasi paling tinggi paling dari sekitar yaitu pada ketinggian 700 meter dpl, sedangkan 1 batu temu gelang ditemukan di dekat temuan punden berundak pada ketinggian 600 dpl.

d. Punden Berundak

Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Biasanya pada puncak punden terdapat menhir. Struktur punden seperti anak tangga yang tersusun rapi sampai ke atas. Punden berundak pada jaman megalitik selalu bertingkat tiga yang mempunyai makna tersendiri. Tingkat pertama melambangkan kehidupan saat masih dikandung ibu, tingkat kedua melambangkan kehidupan didunia dan tingkat ketiga melambangkan kehidupan setelah meninggal.

Punden berundak merupakan contoh struktur tertua buatan manusia yang tersisa di Indonesia, beberapa dari struktur tersebut bertanggal lebih dari 2000 tahun yang lalu. Punden berundak bukan merupakan “bangunan” tetapi merupakan pengubahan bentang-lahan atau undak-undakan tanah. Punden berundak adalah batu monolith tegak membentuk formasi melingkar dan membentuk anak tangga. Diantara batu terdapat lorong melapisi jalan setapak.

Di kawasan Danau Ranau ditemukan 1 punden berundak di Desa Pagerdewa (Dusun Pucuk) dan 2 punden berundak di Desa Tanjung Agung (Dusun 2). Di Dusun Pucuk terlihat 16 dolmen berbaris dari utara ke selatan dan berujung ke punden berundak sebagai pusat upacara, permukaan tanah punden lebih tinggi daripada dolmen. Sedangkan pada Dusun 2 Desa Tanjung Agung, terlihat permukaan tanahnya lebih tinggi dari sekitarnya. Di sekitar punden terlihat beberapa dolmen. Sebaran dolmen terlihat berada di sebelah barat dari punden berundak.

e. Bilik Batu

Bilik batu adalah bangunan kubur yang berbentuk bilik dengan dinding-dinding terbuat dari batu. Bilik batu ditempatkan di dalam tanah dan biasanya memiliki pintu masuk khusus di bagian depan, disebut juga **stone chamber**. Di Desa Tanjung Agung, Dusun 2 ditemukan bilik batu yang berada di tepi tebing. Di Desa Rantaunipis ditemukan 1 bilik batu, yang masih tertutup dengan semak belukar.

f. Pahatan Arca Katak

Di Dusun 2 Tanjung Agung ditemukan pahatan arca katak, yang berada diantara barisan dolmen. Terbuat dari bahan batu utuh (monolith)

4. Karakter Situs

Kawasan Danau Ranau merupakan kawasan dengan morfologi pegunungan dan dataran (lembah). Di daerah perbukitan ditemukan bekas perkampungan megalitik seperti di Jepara, Subik, Pagerdewa dan Padangratu. Begitupula di Tanjung Agung ditemukan bekas perkampungan megalitik yaitu di dusun 2 dan dusun Laai. Pendukung budaya megalitik memilih tempat yang tinggi karena dianggap daerah yang sakral. Berdasarkan keletakan tinggalan megalitik di Dusun 2 Tanjung Agung adalah berpola mengelompok. Terlihat batu datar dan dolmen berbaris berjarak 2-5 meter dari utara ke selatan. Di bagian selatan ditemukan 2 punden berundak. Pola kampung seperti ini mirip yang ditemukan di Dusun Pucuk (Desa Pagerdewa). Batu datar dan dolmen berbaris dengan berujung punden berundak. Adanya dugaan setiap dolmen mewakili 1 keluarga memberikan sesajian kepada arwah nenek moyang dengan pusat upacara pemujaan dilaksanakan di punden berundak yang dipimpin oleh ketua adat.

Adapula kegiatan ritual yang dilakukan di atas bukit (lokasi seranjangan). Diperkirakan lokasi ini merupakan khusus lokasi ritual. Pada lokasi ditemukan dolmen, batu temu gelang dan bilik batu. Diperkirakan kegiatan ritual berpusat pada dolmen tersebut. Dengan adanya batu temu gelang dan bilik batu diduga, pada bilik batu ditempatkan sesajian sedangkan pada batu temu gelang tempat penduduk melakukan musyawarah. Sampai sekarang lokasi seranjangan dianggap sakral oleh penduduk. Penduduk masih melakukan upacara ritual dengan memberikan sesajian seperti korban kambing apabila penduduk ingin hajatan atau acara/kegiatan desa. Dengan adanya temuan pahatan arca katak diantara barisan dolmen, diduga dahulu memiliki makna, adanya kemungkinan bahwa binatang katak termasuk binatang yang dipuja, agar tidak mengganggu/merusak tanaman penduduk.

Di Desa Surabaya dan Desa Tanjung Agung (Dusun Laai) ditemukan bekas perkampungan megalitik. Desa Surabaya dan Dusun Laai merupakan daerah dataran (lembah), dekat dengan pantai danau. Di Desa Surabaya ditemukan 1 punden berundak dan 3 batu datar dan 37 dolmen. Keberadaan tinggalan megalitik di daerah lembah (dataran) menunjukkan masyarakat dahulu memilih perkampungan yang dekat dengan sumber air. Masyarakat dahulu bermatapencaharian sebagai nelayan, sehingga pemujaan kepada roh nenek moyang agar memperoleh keberhasilan dalam menangkap ikan, keselamatan dan terlindungi dari bencana alam.

Masyarakat pendukung budaya megalitik telah hidup menetap dan bercocok untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka telah bercocok tanam dan menangkap ikan dari danau. Dengan adanya temuan lesung batu di Subik dan Padangratu diperkirakan berfungsi

sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian dan juga sebagai sarana ritual.

Di Desa Sukanegeri ditemukan serpih obsidian, hal ini menunjukkan masyarakat dahulu ketika hidup sudah menetap masih menggunakan alat batu yang terbuat dari obsidian sebagai kebutuhan sehari-hari. Mungkin saja kegiatan berburu sekali-kali masih dilakukan, dan menggunakan serpih obsidian sebagai alat untuk mengiris/membelah daging dari hewan buruan.

Di Desa Tanjung Agung (Dusun 2), Sukanegeri, Surabaya ditemukan pecahan tembikar dan keramik. Masyarakat dahulu diduga menggunakan wadah yang terbuat dari tembikar sebagai peralatan dapur. Temuan wadah tembikar dalam bentuk bervariasi seperti periuk, kendi, vas dan pasu. Selain sebagai alat kebutuhan sehari-hari diduga bahwa tembikar juga dipakai sebagai wadah/alat ritual. Hal ini berdasarkan temuan hasil penggalian di sekitar punden ditemukan beberapa wadah tembikar.

Keramik yang ditemukan terbuat dari bahan batuan dan porselen dalam bentuk mangkuk, piring, vas. Keramik tertua berasal dari keramik Cina yaitu dari dinasti Ming abad ke-12 Masehi. Keberadaan keramik menunjukkan bahwa pada masa itu masyarakat telah memiliki kontak dagang dari luar. Bahkan di Jepara ditemukan keramik yang lebih tua yaitu berasal dari abad ke-8 Masehi.

Hubungan Antar Situs di Kawasan Danau Ranau.

Situs-situs di kawasan Danau Ranau berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut seperti Jepara, Subik, Padangratu, Pagerdewa dan Banding Agung. Lokasi hunian berada di daerah perbukitan dan dataran (lembah). Pendukung budaya megalitik memilih untuk bermukim di daerah perbukitan

dikarenakan tanah mengandung endapan vulkanik sehingga menjadi subur, seperti di Jepara, Subik, Pagerdewa, Tanjung Agung (Dusun 2). Berdasarkan ekskavasi di situs 'Jepara Tua' ditemukan lapisan humus setebal 1,5 meter. Situs-situs ini tidak secara langsung berasosiasi dengan Danau Ranau, pendukung situs dapat mempertahankan hidup karena tersedia air di sekitarnya. Di areal perbukitan banyak ditemukan sumber mata air, yang dijadikan sumber kebutuhan hidup sehari-hari. Daerah perbukitan merupakan daerah sakral, selain itu tersedia sumber mata air dan juga untuk keamanan dari serangan musuh. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan bekas-bekas perkampungan megalitik di kawasan Danau Ranau umumnya dipagari oleh rumpun bambu seperti yang terlihat di Jepara Tua, di Pucuk (Pagerdewa), di Dusun Tanjung (Desa Padangratu) dan Banding Agung (Desa Tanjung Agung dan Sukanegeri). Sedangkan masyarakat memilih lokasi hunian di daerah dataran (lembah) dengan alasan kedekatan dengan sumber mata air. Bermukim di dekat danau untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mencari nafkah dengan menangkap ikan di danau.

Situs-situs ini juga diindikasikan sebagai situs keagamaan. Pendirian bangunan megalitik di daerah perbukitan maupun di daerah dataran (lembah) bertujuan untuk pemujaan kepada nenek moyang agar mendapatkan keselamatan, keberhasilan di dalam mata pencaharian. Di Situs Tanjung Agung dan Surabaya ditemukan lokasi hunian yang berdekatan dengan kegiatan ritual (pemujaan). Sedangkan di Sukanegeri merupakan lokasi permukiman saja. Adanya kemungkinan bahwa masyarakat dahulu mendirikan bangunan megalitik dengan mengambil sumber bahan yang ada di

sekitarnya. Di daerah perbukitan maupun di daerah pantai tersedia batu-batu vulkanik yang membeku.

Masa megalitik di kawasan Danau Ranau telah berlangsung sekitar abad ke-11 Masehi, ketika pengaruh Hindu/Buddha masuk di kawasan Danau Ranau masih berlangsung kegiatan pemujaan kepada nenek moyang. Masuk dan berkembangnya Hindu/Buddha diperkirakan tidak terlalu lama, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya tinggalannya ditemukan di kawasan Danau Ranau, seperti temuan fondasi candi di Jepara dan prasasti Hujung Langit di Desa Haur Kuning (Lampung Barat). Gaya seni candi Jepara diperkirakan berasal dari abad ke-10 Masehi. Prasasti Hujung Langit memiliki huruf Jawa Kuno dan bahasa Melayu kuno, berdasarkan paleografi hurufnya diperkirakan berasal dari abad ke-997 Masehi. Prasasti Hujung Langit diperkirakan didirikan di atas reruntuhan teras berundak. Hal ini diketahui bahwa di lokasi pendirian prasasti Hujung Langit berada di atas permukaan tanah yang lebih tinggi yang di atasnya tersebar batu-batu kerakal. Prasasti dikeluarkan oleh raja Punku Haji Yuwa Rajya Sri Haridewa dibuat berkaitan dengan penetapan suatu daerah menjadi sima. Diperkirakan prasasti ini merupakan jejak ekspedisi Darmawangsa ketika Sumatera yang disebut oleh sumber-sumber Cina sekitar tahun 992 Masehi. (Damais 1995).

Di dataran tinggi bukit barisan tersebar situ-situs megalitik, seperti kawasan Kerinci, kawasan Pasemah dan kawasan Danau Ranau. Di kawasan Kerinci dan Pasemah ditemukan tinggalan megalitik namun sangat minim dengan tinggalan seperti punden berundak. Kawasan Danau Ranau sampai Lampung diperkirakan dahulu merupakan 1 rumpun budaya. Hal ini terlihat dengan adanya

kesamaan tinggalan megalitik di kawasan Danau Ranau sampai Lampung.

Penutup

Di Banding Agung ditemukan permukiman masa megalitik, seperti di Desa Tanjung Agung, Sukanegeri dan Surabaya. Lokasi hunian berada di daerah dataran (lembah) dan perbukitan, dan keberadaan lokasi tempat tinggal berdekatan dengan kekuatan ritual. Di dalam bekas kampung ditemukan tinggalan megalitik seperti dolmen, batu datar, batu temu gelang, tetralith, punden berundak dan bilik batu.

Manusia pendukung budaya megalitik diperkirakan telah beradaptasi dengan lingkungan dengan memilih lokasi hunian di atas bukit dengan lembah, diperkirakan karena di daerah tersebut tersedia sumber air dan bahan batu untuk sarana ritual. Masyarakat dahulu melakukan kegiatan ritual dengan menggunakan batu yang tersedia di sekitarnya. Kegiatan ritual ditujukan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang, dengan tujuan memperoleh keselamatan, perlindungan dari bencana dan keberhasilan dalam mata pencaharian.

Daftar Pustaka

- Fagan, Brian M. 1991. *In the Beginning: An Introduction to Archaeology*. 7 th e. New York: Harper Collins Pub.
- Herkovits, Melville J. 1952. "Anthropology and Economics", dalam *The Economic Life of Primitive Peoples*. New York: Knopf, hlm. 3-8.
- Hodder, Ian dan Orton. 1976. *Spatial Analysis in Archaeology*. London: Cambridge University Press.

- Hoop, Van Der, 1932. *Megalitic Remains in South Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Marhaeni S.B, Tri, 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Monographie dari Marga Ranau dan Kisah tentang Didapatnya Sisik Naga, Moehammad Moeslimin gelar Sutan Singa Juru di Jepara-Ranau.
- R.R. Triwurjani, 1993. *Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore, 1980. *Fundamental of Arcaheology*. London: The Benjamin/Cumming Publishing Company.
- Siregar, Sondang M, 2008. *Laporan Penelitian Situs Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M, 2009. *Laporan Penelitian Situs Subik, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M, 2010. *Laporan Penelitian Situs Pagerdewa, Kecamatan Warkuk, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Suhadi, Drs. Machi, dkk. 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Widiatmoko, Agus. 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.

KAJIAN PERMUKIMAN DI SITUS MEGALITIK KECAMATAN JARAI KAJIAN BERDASARKAN DATA ARTEFAKTUAL

Kristantina Indriastuti

Abstrak: Berdasarkan sebaran situs megalitik yang berada di wilayah Kecamatan Jarai, Kota Pagar Alam menunjukkan adanya pemukiman yang telah ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Selain artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup, ada juga yang difungsikan juga untuk kepentingan sosial maupun ideologi. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan merupakan bentuk--bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Kata kunci: Permukiman, Aspek Sosial, Aspek Ideologi

Depend on the megalithic sites distribution in Jarai sub-district area of Pagar Alam city show that there was settlement who lived by some of community which have land megalithic culture. The pattern of prehistoric settlement was describing of their live survival needs that is simplified by the environment, unless of the artifact of their life needs it was used for ideotechnic or social function. The other culture such as megalithic building, cemetery by burial jar with the past are thankful ways to the spirit of the ancestor who always look after that.

Kata kunci: Settlement, Sosiotechnic, Idiotechnic

PENDAHULUAN

Kecamatan Jarai memiliki 53 desa dan merupakan sebuah kecamatan yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Lahat. Secara Geografis Kecamatan Jarai terletak pada koordinat 103°16' Bujur Timur dan 30°59'Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 400-1000 meter di atas permukaan laut. Lokasi penelitian sering disebut sebagai daerah Pasemah, yang dibatasi oleh Gunung Dempo di sebelah baratdaya dengan ketinggian 3159 meter dpl dan di sebelah timurlaut terdapat Pegunungan Gumai yang termasuk gugusan Bukit Barisan yang memanjang dari Tenggara ke barat laut pulau Sumatera dengan ketinggian kurang lebih 1700 meter dari permukaan laut.

Situs Jarai merupakan situs permukiman masa lalu, oleh Van Der Hoop telah diketahui sejak tahun 1932 dalam bukunya berjudul *Megalithic Remains in South Sumatera*. (Hoop, 1932 : 35-36), selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang di salah satu desa di kec. Jarai yaitu di situs Muara Payang, tahun 1999 dan 2000 menemukan adanya indikator adanya situs permukiman yang diwujudkan dengan keberadaan kompleks megalitik, seperti; bangunan pertahanan berupa benteng tanah, bangunan hunian berupa umpak-umpak batu-batuyang kemungkinan sebagai umpak rumah dan jalan batu, bangunan berundak, menhir, dolmen, kursi batu, dan lokasi kubur

berupa tempayan kubur serta bekal kubur. Selanjutnya pada tahun 2007 Puslitbang arkenas melakukan penelitian di situs Gn Kaya dan situs Gunung Megang th 2007 dan pada tahun 2008 Balai Arkeologi telah melakukan kegiatan penelitian dengan mengadakan ekskavasi di situs Gn. Kaya yang terletak sekitar 10 km sebelah barat laut kota Pagaram, dan berhasil menemukan 1 buah bangunan bilik batu dan di lokasi tersebut didapatkan pula tinggalan megalitik berupa, dolmen, lesung batu baik tunggal dan berkelompok, batu datar, lumpang batu dan sebuah arca dalam posisi terguling. (Kristantina, 2008) Pada saat kegiatan penelitian tim mendapat informasi dari pemilik tanah yang bernama Bp Ludyo, bahwa di sekitar pekarangan rumah, ditemukan 8 buah tempayan bahan tanah liat berdiameter sekitar 60 cm.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, keberadaan tinggalan megalitik di situs Jarai menunjukkan bahwa daerah tersebut mengindikasikan pernah digunakan sebagai tempat bermukim pada masa lalu. Menyangkut keberadaan tinggalan tersebut baik dari segi kualitas dan kuantitasnya menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut tingkat teknologi, ekonomi, pranata sosial dan adaptasi manusia penduduknya, sehingga permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja peninggalan tradisi megalitik yang ditemukan di situs Jarai ?
2. Apa saja aktivitas yang pernah terjadi di situs tradisi megalitik Jarai ?
3. Bagaimanakah karakter hunian yang pernah berlangsung di situs – situs tradisi megalitik di wilayah Kec. Jarai tersebut ?

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada paradigma tujuan penelitian arkeologis, yaitu untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara-cara hidup masa lalu, memahami dan menjelaskan determinan, kemudian mengetahui proses dan perubahan kebudayaan yang berlangsung melalui data-data artefaktual dalam konteks alam sekitarnya. Sehubungan dengan penelitian di situs-situs megalitik di kec. Jarai, tujuan yang ingin diperoleh ada Dua, yaitu tujuan secara umum yaitu untuk mengetahui jenis-jenis tinggalan megalitik di di situs-situs arkeologi di Kec. Jarai, sedangkan tujuan secara khusus untuk mengungkapkan jenis-jenis aktivitas yang pernah terjadi di situs tradisi megalitik kecamatan. Jarai sebagai bagian dari aktivitas permukiman sa itu sekaligus dimaksudkan juga untuk mengungkapkan sistem permukimannya.

Sasaran penelitian

1. Teridentifikasinya jenis – jenis tinggalan megalitik di Kecamatan. Jarai
2. Diperolehnya gambaran tentang aspek-aspek yang mempengaruhi permukiman megalitik di Kecamatan. Jarai

Kerangka Pikir

Permukiman menetap mulai muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara mengembara tetapi bermukim menetap di suatu tempat. Mereka bermukim secara mengelompok di tempat-tempat yang keadaan alamnya dapat memenuhi kehidupan, misalnya di gua- gua yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir

sungai. Beberapa ahli arkeologi permukiman menganalisis pola persebaran dan hubungan dalam tiga tingkatan. Clarke (1977) membedakan keruangan arkeologi dalam tiga tingkat ruang, yaitu: mikro, meso, dan makro.

Selanjutnya Mundardjito (1985) menegaskan bahwa tingkat mikro pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran ruang dan hubungan antar ruang dalam satu bangunan, serta hubungan antara unsur-unsur bangunan dengan komponen –komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi mikro atau meso dipelajari persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dalam sebuah situs, serta persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumberdaya alam. Tingkat makro mempelajari persebaran dan hubungan antara situs-situs dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian penelitian ini satu-satunya masuk dalam tingkat makro.

Usaha untuk mengetahui permukiman dalam suatu situs, selalu berkaitan dengan daerah hunian yang merupakan tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan segala kegiatan hidupnya sehari-hari. Dalam kajian ini pengamatan didasarkan pada asumsi bahwa permukiman manusia merupakan pencerminan dari suatu masyarakat akan kebutuhan hidupnya dan memperlihatkan adanya adaptasi teknologi terhadap lingkungan fisiknya (Mindra, 1988).

Situs-situs permukiman yang tersebar diwilayah budaya Pasemah kebanyakan menyisakan fitur berupa benteng tanah, menhir, dolmen, batu datar, arca megalitik, lumpang batu, lesung batu, bilik batu, dan tempayan kubur. Tinggalan arkeologis yang terdapat di dataran tinggi Pasemah tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung tradisi

megalitik tersebut telah memiliki tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, demikian pula hasil-hasil budaya yang telah diciptakan menunjukkan tingkatan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam waktu relatif cukup lama. Pemilihan tempat permukiman masyarakat tersebut sangat bergantung pada lingkungan alam, tingkat teknologi, berbagai macam pranata interaksi sosial, dan penguasaan alam yang dipertahankan dalam membentuk beberapa pola pemukiman (Willey, 1951; Ahimsa Putra,1995:12).

DATA ARKEOLOGI

Arca megalitik no. 1 situs Gunung Megang

Arca megalitik terbuat dari batu arca ini berada di sekitar kompleks megalitik di areal kebun warga desa Gunung Megang. Arca ini ditemukan di bawah permukaan tanah terbuat dari batu andesit, dengan ukuran panjang 78 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 80 cm. Arca tersebut berbentuk oval dengan ornament bulatan di bagian atasnya. Menurut penduduk sekitar pada masa penjajahan Belanda di sebelahnya terdapat arca batu serupa yang ukurannya lebih besar. Penduduk sekitar menganggap kalau kedua arca batu ini berpasangan. Dalam perkembangannya arca batu yang lebih besar hilang. Menurut cerita penduduk sekitar arca tersebut diyakini kembali ke puncak Gunung Dempo. Arca ini ditemukan pada posisi UTM 0301676 dan 9563008 atau pada koordinat 103012'50" BT dan 3057'6" LS di ketinggian 773 mdpal Saat ini sekeliling arca diberi pembatas berupa pagar semen oleh penduduk sekitar.



Gambar1. Foto arca situs gunung megang tampak atas

Arca megalitik no. 2. situs gunung Megang

Arca ini ditemukan di Desa Gunung Megang, Kecamatan Jarai. Arca tersebut dibuat dari batu andesit dengan ukuran panjang 126 cm, lebar 64 cm, dan tinggi 124 cm. Arca manusia menunggang gajah ditemukan pada posisi UTM 0301711 dan 9563097 atau pada koordinat 103012'51" BT dan 3057'3" LS di

ketinggian 771 mdpal, di area persawahan milik warga. Saat ini, sekeliling arca diberi pagar pembatas yang terbuat dari kayu, di dekat arca manusia naik gajah ditemukan dolmen dari batu andesit dengan ukuran panjang 173 cm, lebar 170 cm, dan tinggi 107 cm. Dolmen ditopang oleh bongkahan batu andesit di bawahnya



Gambar 2. foto arca orang naik gajah tampak depan

Arca tersebut menggambarkan seorang tokoh manusia yang memiliki dua kaki dan dua tangan, kepalanya berbentuk bulat dan botak. Bibir dan alisnya digambarkan memanjang dengan mulut yang tebal. Pada kepalanya terdapat dua buah mata yang berbentuk bulat dan dua buah telinga yang memiliki anting dengan bentuk bulat. Mahluk tersebut digambarkan menunggangi mahluk gajah, yang digambarkan memiliki belalai dan gading. Pada kepalanya terdapat dua buah mata yang berbentuk bulat, sedangkan pada lehernya terdapat tali yang digenggam oleh tangan orang yang menungganginya. Oleh penduduk sekitar arca tersebut dinamakan arca manusia gajah

Arca gajah situs Gunung Kaya.

Arca megalitik situs Gunung Kaya, dibuat dari batu andesit, dengan ukuran panjang 105 cm dan lebar 94 cm. Arca tersebut menggambarkan seekor hewan yang memiliki belalai dan gading. Pada kepalanya terdapat dua buah mata berbentuk bulat. Penduduk sekitar menyatakan bahwa relief ini menggambarkan seekor gajah, sehingga penduduk sekitar menyebut arca batu ini



Gambar. 3. foto lumpang lubang 4 situs Gn Kaya

dengan batu gajah. Arca batu gajah ditemukan pada posisi UTM 0300980 dan 9562235 atau pada koordinat 103012'27" BT dan 3057'31" LS di ketinggian 791 mdpal, di area persawahan bapak Ludyo warga desa Gn. Kaya. Saat ini di sekeliling arca ditumbuhi rumput liar, sedangkan permukaan arca ditumbuhi lumut kerak.

Lumpang Batu

Lumpang batu yang ditemukan di kecamatan Jarai berjumlah 7 buah. lumpang batu merupakan sebuah monolit dari bahan batu andesit., dan mempunyai lubang pada lumpang yang berjumlah 1satu sampai 5 buah dan berbentuk lingkaran. Ukuran lumpang sekitar panjang 101 cm – 130 cm, dan lebar 56 cm – 120 cm, sedangkan lubangnya berdiameter 13 cm – 15 cm dengan kedalaman lubang 10-12 cm. Permukaan lumpang ditumbuhi oleh lumut, dan lubangnya terisi air. Sebagian Lumpang batu yang ditemukan berbentuk bongkahan batu utuh yang sisi-sisi sekelilingnya sudah banyak yang rusak dan aus. Keberadaan lumpang batu ini ditemukan di lokasi kebun, areal persawahan dan permukiman penduduk.



Gb.4. foto lumpang lubang 2 situs Gn Kaya

Dolmen

Dolmen atau meja batu banyak ditemukan di hampir seluruh kecamatan Jarai, seperti di desa Pagar Dewa, desa Gunung Kaya, desa Gunung Megang, desa Jemaring, desa Muara Tawi.

Dolmen yang ditemukan di area persawahan dan perkebunan warga setempat, mempunyai ukuran panjang antara 170 cm - 261 cm, lebar 108 cm - 250 cm, dan tinggi 235 cm. Dolmen tersebut dibuat dari batu andesit yang berbentuk bongkahan. Permukaan bagian atas rata, sedangkan pada bagian sekeliling sisi-sisi dolmen tersebut tidak selalu rata dan ditumbuhi oleh jamur. Pada bagian bawah dolmen ditemukan batu - batu andesit sebanyak 2-4 buah. Batu tersebut kemungkinan merupakan penopang dolmen. Jumlah dolmen yang ditemukan di kec. Jarai berjumlah 28 buah.



Gambar. 5 foto dolmen situs Muara Tawi

Batu Gelang

Istilah batu temu gelang (*stone enclosure*) tidak harus diartikan sebagai suatu susunan yang berbentuk lingkaran (*ring*), akan tetapi komponennya membentuk formasi melingkar. Bentuk tinggalan arkeologis berupa batu gelang merupakan salah satu bentuk monument yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat

yang mempunyai kebiasaan mendirikan bangunan dengan menggunakan batu-batu besar (*megalith*) atau batu-batu yang tersedia di lingkungannya. Batu Temu gelang ini didirikan dan disusun menggunakan batu utuh (*unwork stone*). Di situs kecamatan Jarai batu gelang ini ditemukan di desa Pagar Dewa pada sebuah hamparan persawahan, yang terdiri dari 10 buah batu monolith, sedangkan batu gelang yang ditemukan di situs Jemaring terdiri dari 6 buah susunan batu. Di wilayah Indonesia bentuk tinggalan batu temu gelang ditemukan al; di lereng barat Gunung Lawu, tepatnya di wilayah Kecamatan Matesih dan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Di wilayah tersebut batu temu gelang ditemukan di aliran kali Samin.



Gambar 6. foto batu gelang situs Pagar dewa

Batu Datar

Batu datar di temukan satu konteks dengan temuan megalitik yang lain, batu datar disini merupakan batu datar yang terbuat dari batu andesit, dan tidak memiliki kaki, batu datar yang ditemukan di Jarai berjumlah 5 buah. Batu datar tersebut berupa monolit batu andesit, persegi panjang, permukaan batu agak datar, dengan ukuran panjang 65 cm - 85 cm dan lebar batu 45 cm - 65 cm. permukaan batu bagian atas rata, sedangkan bagian permukaan lainnya tertutup oleh tanah dan ditumbuhi lumut,

sebagian temuan berada di area perkebunan kopi milik warga desa



Gambar 7. foto batu datar situs Jemaring

Tetralith

Tetralith atau watu kandang” istilah untuk susunan batu monolith di situs Matesih, Surakarta “juga banyak ditemukan di situs kecamatan Jarai; seperti situs Gunung Kaya, situs Gunung Megang, situs Pagardewa, situs Jemaring, pada umumnya tetralith divisualisasikan dalam bentuk batu monolith utuh dan di susun membentuk formasi persegi empat atau bujur sangkar, dengan jumlah sekitar 4 – 5 buah, tetralith yang berupa susunan batu tersebut sering dikaitkan dengan sarana upacara kepada arwah nenek moyang dan juga merupakan tempat berkumpulnya warga untuk bermusyawarah.



Gambar 8. Tetralith situs Gunung Kaya

Tempayan kubur situs Gunung Kaya

Tempayan adalah jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis gerabah lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat dan rata dan umumnya berbadan tinggi dan melebar hingga rongga badannya cukup dalam dan memiliki mulut / bibir, tempayan ini kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran rongga badannya. Di sisi lain peranan wadah ini biasa digunakan untuk penyimpanan (storage), seperti menyimpan beras atau air, tetapi sering kali juga dipakai untuk penyimpanan wadah abu jenazah yang sudah dikremasi atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia (Santoso Soegondho, 1995 hal 4-5), selain itu tempayan juga digunakan untuk bekal kubur.

Test pit di situs Gunungkaya, dilakukan dengan membuka 2 buah kotak galian yang berada disamping pekarangan rumah pak Heri, pada kedalaman 33 cm mulai terlihat adanya bibir tempayan, sampai kedalaman 70 cm tempayan tersebut mempunyai diameter 52 cm dengan ketebalan 1 cm sementara tingginya 36 cm dan pada bagian selatan juga ditemukan tempayan di kedalaman 54 cm dengan diameter tempayan 67 cm, ketebalan hingga permukaan bibir tempayan 52 cm dan ketebalan tempayan yang kedua ini berukuran. 2 cm sampai 3 cm dengan ketinggian 65 cm. Tempayan pada kotak TP-1 ini salah satunya mempunyai tutup yang terbuat dari tempayan yang dipotong setengah dan diletakkan dalam posisi telungkup atau terbalik yang difungsikan seperti tutup.

Sedangkan pada kotak galian TP-2 ditemukan tempayan pada kedalaman 13 cm dari permukaan tanah, diameter badan tempayan 75 cm, tingginya 55 cm, Pada saat tempayan dibongkar ditemukan sebuah periuk

yang didalamnya mengandung serpihan arang, dan kondisi periuk tersebut terbelah menjadi 2

bagian, periuk ini merupakan periuk yang berhias.



Gambar: 9 dan Gambar: 10 foto tempayan di kotak TP-2 situs Gn Kaya

Bilik Batu situs Gunung Kaya

Bilik batu dibentuk dari beberapa keping batu; terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup . Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan terlebih dahulu. Misalnya bilik batu yang ada di dusun Tegurwangi , Gunungmegang , situs Muara payang, Tanjungaro , Talangtinggi, Belunai, Kotaraya Lembak. Di situs gunung Kaya, bilik batu mempunyai ukuran panjang atap 250cm x196 cm dan tebal 48 cm, sedangkan batu penopang sebagai kaki berukuran antara lain 60 cm x 28 cm x20 cm, pada penopang bilik terdapat sisipan batu pipih dengan ukuran 15cm x 24cm x 23cm, adapun ketinggian bilik batu sekitar 105 cm, dan bilik batu ini juga mempunyai lantai yang ditata dengan rapi yang kemungkinan menggunakan jenis batu *slab stone* dan juga terdapat batu datar sebagai alas untuk memasuki ruangan 35 cm x 14 cm x 8 cm. Bilik batu di situs ini mempunyai arah hadap ke Gunung Dempo.



Gambar 11 Foto Bilik batu situs Gunung Kaya

Lesung batu

Lesung batu merupakan sebuah batu monolith yang dibuat lubang memanjang sesuai dengan bentuk batu tersebut, biasanya ditemukan di kebun-kebun penduduk, lesung batu merupakan salah satu peninggalan megalitik yang mempunyai kaitan erat dengan budaya pertanian antara lain digunakan untuk mengolah hasil pertanian, selain berfungsi praktis di beberapa tempat di kawasan budaya Pasemah lesung ini mempunyai pahatan kepala kambing, orang atau cecak. Sebaran lesung

batu ini ditemukan di beberapa situs antara lain; situs Muara Tawi, Jemaring, gunung Kaya dan Gunung Megang



Gambar 12. foto lesung batu situs Jemaring

Monolith

Monolith atau batu tegak merupakan sebuah batu yang sudah atau belum dikerjakan oleh manusia, batu tegak ini sering ditemukan berasosiasi dengan tinggalan megalitik lainnya dan dapat berfungsi praktis dan religi. Fungsi praktis keberadaan batu I dikaitkan dengan batas suatu permukiman atau untuk mengikat hewan korban atau bisa juga dikaitkan dengan sarana religi seperti untuk keperluan pemujaan dan penguburan

Fragmen Gerabah

Gerabah merupakan salah satu hasil budaya yang berkembang pada masa bercocok tanam dan masih digunakan hingga saat ini, gerabah yang merupakan benda yang dibakar mempunyai peranan penting dalam menggambarkan maupun mempelajari tentang hasil kegiatan manusia pada masa lalu. Dengan adanya tinggalan budaya materi yang berupa gerabah ini kita dapat mempelajari tentang pola hidup, kepercayaan yang dianut maupun teknologinya, hal ini dikarenakan gerabah merupakan alat yang diciptakan untuk

memenuhi keperluan hidup sehari-hari, seperti tempat menaruh makanan atau minuman, di sisi lain kehadiran gerabah dapat digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan upacara penguburan atau sebagai wadah kubur. Di situs Gunung Kaya kita dapat melihat gerabah sebagai bekal kubur, seperti juga gerabah di lokasi Panglong Kayu pak Fajrun kita dapat lihat bahwa gerabah dibuat dengan menggunakan campuran tanah liat dan pasir, seperti periuk, tempayan, pasu dan mempunyai motif hiasan antara lain; garis-garis sejajar, motif sisir, pola hias miring sejajar atau berlawanan arah dan menggunakan teknik hias gores atau tekan.

PEMBAHASAN

Analisa Tetangga Terdekat Menentukan Pola Sebaran Situs di Kecamatan Jarai

Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis tetangga terdekat. Metode itu dilakukan dengan cara melihat jarak antara satu situs dengan situs lain yang jaraknya paling dekat sebagai tetangga terdekatnya dibandingkan situs lainnya. Dengan cara ini pola sebaran situs dapat ditentukan berdasarkan perhitungan derajat keacakan (*degrees of randomness*). Adapun tahap-tahap yang dilakukan dengan metode ini adalah sebagai berikut (lihat Hodder dan Orton, 1976, 38-41 : Connolly dan Lake, 2006, 165).

Dengan menggunakan pendekatan analisis tetangga terdekat, situs-situs megalitik di kecamatan Jarai terdiri dari lima lokasi situs yang memiliki kepadatan temuan megalitik yang disusun berdasarkan jarak antar situs sesuai tabel di bawah ini :

Tabel. Jarak antar Situs di Kec. Jarai

No	Nama Situs	Jarak (km)
1	Situs Muara Tawi-Jemaring	1,37
2	Situs Jemaring - Gn Megang	1,87
3	Situs Gn Megang- Gn Kaya	1,57
4	Situs Gn Kaya- Pager dewa	1,56
5	Situs Pager dewa- situs Muara Tawi	2,74
	$\Sigma N = 5$	$\Sigma J = 9,11$

Sumber dioleh penulis

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jumlah jarak situs tinggalan budaya megalitik di Kecamatan Jarai , Kabupaten Lahat dengan tetangga terdekatnya (ΣJ) adalah 9,11 kilometer. Setelah mengetahui jarak tersebut, selanjutnya dilakukan tahapan berikut :

- * Menentukan nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik di daerah penelitian (J_u) yang diteliti (*observed means*) dengan cara membagi jumlah jarak terdekat semua situs tinggalan budaya megalitik (ΣJ) dengan jumlah situs tinggalan budaya megalitik yang ada (ΣN) Rumus dari perhitungan ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$J_u = \frac{\Sigma J}{\Sigma N}$$

J_u = Jarak rata- rata
 ΣJ = Jumlah jarak situs
 ΣN = Jumlah situs

Maka perhitungannya sebagai berikut :

$$J_u = 9,11 : 5 = 1,82 \text{ km}$$

Maka nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diteliti adalah 1,82 km.

- * Menentukan tingkat kepadatan situs tinggalan budaya megalitik (P) dengan cara membagi jumlah situs tinggalan budaya megalitik di daerah penelitian (N) dengan luas daerah sebaran (L). Rumus dari perhitungan ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P = N / L$$

Perhitungannya adalah :

$$P = 5 / 205 \text{ km}^2 = 0.02439 \text{ km}^2$$

Maka tingkat kepadatan situs tinggalan budaya megalitik yang diteliti adalah 0,02439 km², artinya setiap wilayah seluas 1 km², ditempati sebanyak 0,024 situs tinggalan budaya megalitik.

- * Menentukan nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diharapkan (*expected means*) andaikata semua situs mempunyai pola random yaitu dengan rumus.

$$J_h = 1/2 \sqrt{p}$$

Perhitungannya sebagai berikut :

$$J_h = 1/2 \sqrt{0,024} \text{ ————— } J_h = 1/2 \times 0,155 = 1/0,31 \text{ ——— } = 3,225 \text{ km}$$

Maka nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diharapkan (*expected means*) adalah 3,225 km.

- * Menentukan nilai hasil skala keacakan distribusi (T) dengan cara membagi jarak rata-rata antar situs tinggalan budaya megalitik (J_u) dengan nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diharapkan (J_h). Rumus dari perhitungan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$T = J_u : J_h$$

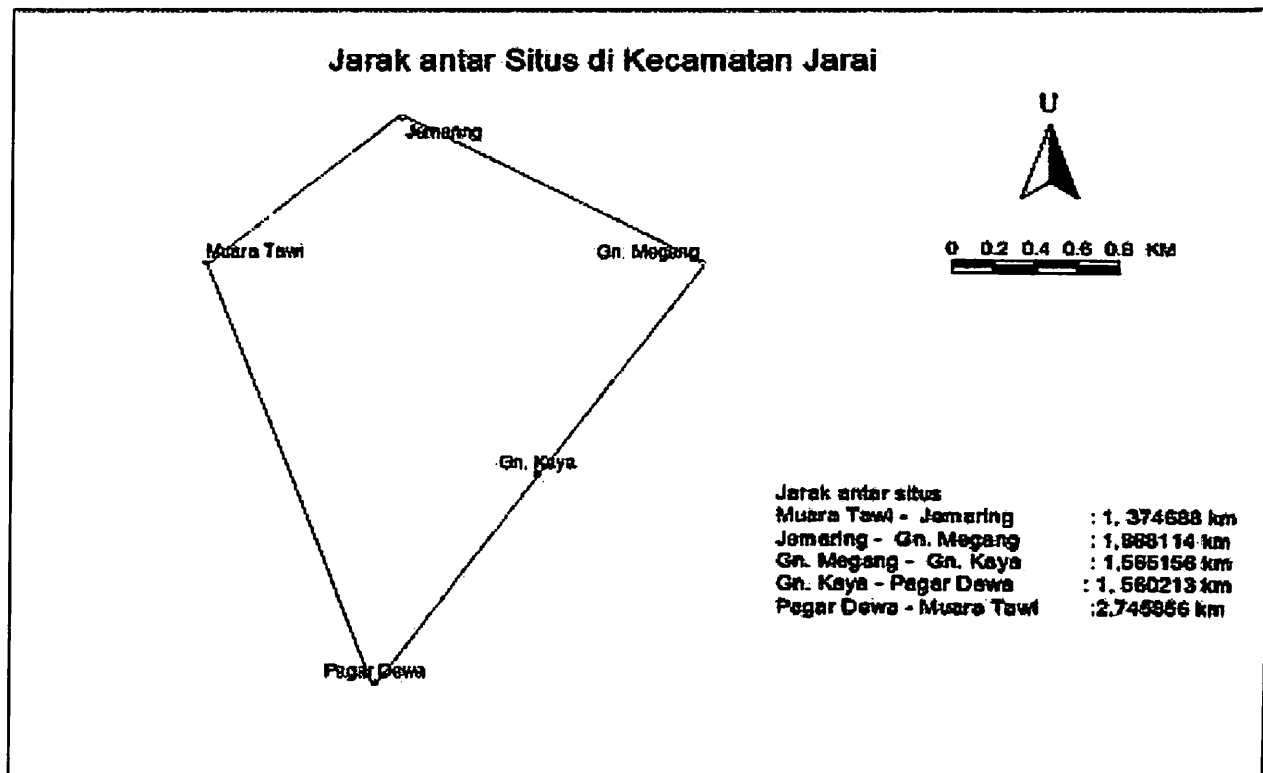
perhitungannya sebagai berikut :

$$T = 1,82 : 3,225 = 0,56$$

Maka nilai hasil keacakan skala distribusi situs tinggalan budaya megalitik atau indeks sebaran tetangga terdekat adalah 0,56— $T = 0,6$

3.2.1.5. Penggolongan pola persebaran situs tinggalan budaya megalitik didasarkan pada ketentuan di bawah ini.

- $T : 0 - 0,9$ = Pola persebaran mengelompok
- $T : 1 - 2,14$ = Pola persebaran acak
- $T : > 2,15$ = Pola persebaran teratur



Sumber : Diolah Penulis

Dari ketentuan diatas diketahui bahwa sebaran situs tinggalan budaya megalitik di Desa Pulau Panggung mempunyai pola mengelompok, Kesimpulan ini didasarkan atas indek sebaran tetangga terdekat sebesar 0,56 dibulatkan 0,6 berada dalam skala $T = 0 - 0,9$ yang digolongkan memiliki pola sebaran yaitu Pola sebaran Mengelompok / berpola Cluster.

Menyitir pendapat James W Judge yang dikatakan oleh Ph.Subroto dalam Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi tahun 1995 hal 2, mengatakan dalam memilih lokasi pemukiman, berhubungan dengan srategi subsistensi, dengan kata lain pemilihan lokasi berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu di dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi. (James W.Judge, 1971:38-44). Oleh karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat memberikan gambaran lingkungan alam dan teknologinya (Ph .Subroto. 1995 : 2).

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemukiman megalitik yang berada di Kecamatan Jarai yang mana telah diperoleh gambaran bahwa pemukiman masyarakat pendukung budaya megalitik berpola mengelompok dengan indeks sebaran sebesar 0,56 yang artinya mereka menempati pemukiman mereka secara berkelompok dengan berbagai pertimbangan – pertimbangan tertentu.

Strategi subsistensi adalah sangat dominan dalam pertimbangan masyarakat megalitik dalam menempatkan pemukimannya. Oleh karena itu dengan melalui studi kawasan secara meso melalui pendekatan analisa tetangga terdekat, maka selanjutnya dicari bagaimanakah korelasi situs dengan lingkungannya yang dapat dilihat sebagai berikut :

Hubungan Situs Megalitik dengan Ketinggian Iklim dan Suhu

Tabel Korelasi Situs Megalitik terhadap Iklim, Ketinggian dan Suhu

No	Nama situs	Ketinggian	Iklim	Suhu
1	Gn megang	773 mdpl	sedang	24,6-27° C
2	Gn Kaya	800 mdpl	sedang	24,6-27° C
3	Pagar dewa	850 mdpl	sedang	24,6-27° C
4	Jemaring	810mdpl	sedang	24,6-27° C
5	Muara Tawi	805 mdpl	sedang	24,6-27° C

Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting terhadap distribusi mahluk hidup di bumi ini, iklim menentukan tingkat kehangatan , kelembaban dan semua sumber bahan baku yang dibutuhkan mahluk hidup.(Ph. Soebroto. 1995. hal 134).

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua situs di daerah penelitian berada pada iklim sedang yaitu pada ketinggian 600 – 1500 mdpal, demikian juga pada bulan November merupakan bulan dengan curah hujan yang paling banyak. Suhu di propinsi Sumatera Selatan menunjukkan variasi 24,6 sampai dengan 27,0 C dengan kelembabannya bervariasi antara 75 sampai dengan 87 R.H.

Kondisi seperti ini dapat dipahami karena pada iklim tersebut perubahan cuaca tidak terlalu ekstrem, sehingga pengolahan tanaman pangan dan sayuran dapat berjalan dengan baik. Dari tabel diatas diketahui bahwa semua situs di daerah penelitian berada pada daerah sedang (*middle land*). Daerah tersebut terletak pada ketinggian 200 – 1500 mdpal. Hal ini sangat wajar karena daerah penelitian terletak pada dataran yang mempunyai ketinggian antara 700 mdpal – 850 mdpal, yang dikelilingi perbukitan dengan lereng yang curam.

Hubungan Situs Megalitik dengan Sumber Daya Alam

Tabel : Korelasi Situs dengan Jarak Air, Kemiringan dan Bentuk Lahan

No	Nama Situs	Bentuk Lahan	Jarak Air (meter)
1	Gn megang	Perkebunan	20
2	Gn Kaya	Perkebunan & Persawahan	40
3	Pagar dewa	Perkebunan	50
4	Jemaring	Persawahan	25
5	Muara Tawi	Persawahan	30

Bentuk lahan adalah suatu penampakan medan yang terbentuk oleh proses alami, tersusun oleh material tertentu dan memiliki range karakteristik fisik dan visual tertentu dimana penampakan medan tersebut terjadi. Menurut kebiasaan orang dalam membuat pemukiman, kemiringan lahan biasanya dijadikan pertimbangan dalam kaitannya dengan kemudahan dalam membangun seperti kemudahan mendapat bahan baku material bangunan, drainase maupun kemudahan dalam membuat lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian.

Jarak dengan air atau sumber air sangat berkaitan dengan kemudahan dalam memperoleh kebutuhan air untuk keseharian . Dari tabel diatas daerah sumber air berjarak 20-50 m dari pemukiman mereka yang dimaksud adalah danau atau sungai, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat pendukung situs-situs pemukiman di Kecamatan Jarai sangat bijaksana dalam menempatkan pemukimannya terutama dalam rangka pemenuhan subsistensi .

Derajat temperatur rata-rata di suhu 24,6 - 27,0 derajat celcius dan curah hujan 2000-3000 mm pertahun dimana hujan turun

tiap tahun, dengan data ini akan memberikan informasi bahwa kawasan di Kecamatan Jarai ini memiliki iklim sedang. Dengan kondisi ini akan berpengaruh terhadap jenis fauna yang hidup di hutan ini dan menjadi habitat mereka seperti ; binatang buas, ular, kerbau, monyet, burung , kelelawar, babi hutan, biawak, ikan air tawar , dengan kondisi iklim tropis basah tentu menjadi pertimbangan manusia yang hidup saat itu dalam menentukan pemukimannya dan terutama dalam hal pemenuhan subsistensinya.

Demikian pula jika dilihat dari data bentang lahan , prosentase lahan dekat sungai dan daerah rawa menjadi dominan pilihan mereka atas pemukimannya. Daerah dekat mata air/ sumber air yang diperoleh dari Sungai menjadi pilihan dengan pertimbangan dari faktor kegunaan baik kebutuhan essential maupun sarana transportasi bagi kehidupan perekonomian mereka. Dengan demikian hubungan antar situs dengan sumberdaya lingkungan merupakan salah satu informasi untuk menjelaskan dan menjawab pemukiman masyarakat pendukung budaya megalitik di Kecamatan Jarai , Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

PENUTUP

Situs-situs megalitik yang tersebar di wilayah Kecamatan Jarai Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan pemukiman yang telah ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan makanan yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Penelitian terhadap situs-situs megalitik yang tersebar di kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan menunjukkan pemukiman yang ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman yang terjadi di Kecamatan Jarai menunjukkan berpola **Cluster** atau mengelompok dengan Indeks sebaran 0,56

Dalam masa bercocok tanam ini muncul pula kemampuan mereka dalam teknologi pembuatan benda-benda gerabah dari tanah liat, selain artefak-artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan kebutuhan hidup, sebagian ada yang difungsikan juga untuk kepentingan sosio-teknik maupun ideoteknik. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan merupakan bentuk-ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

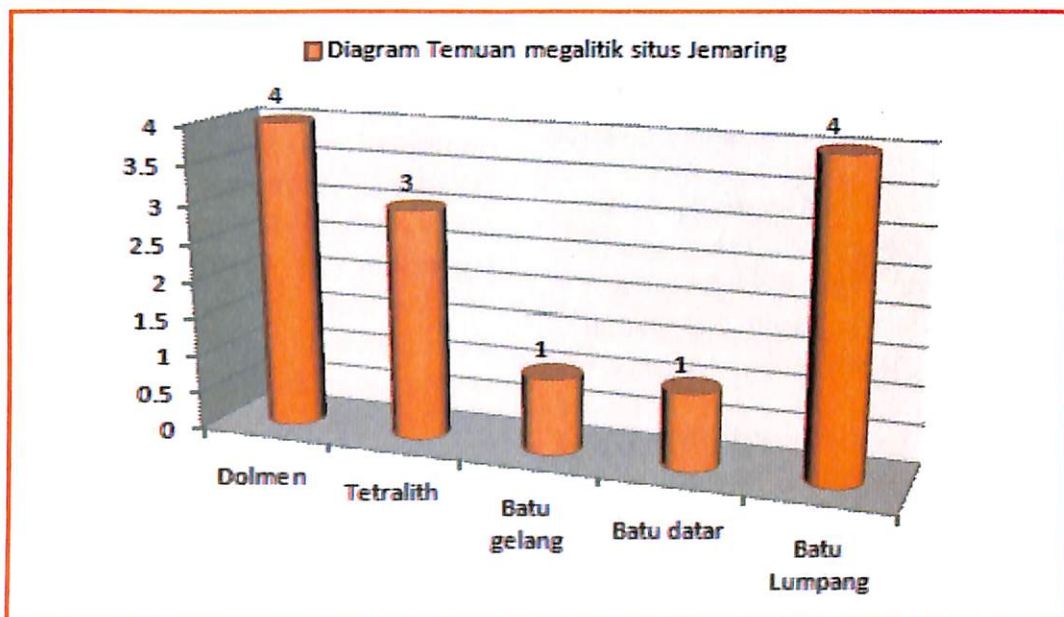
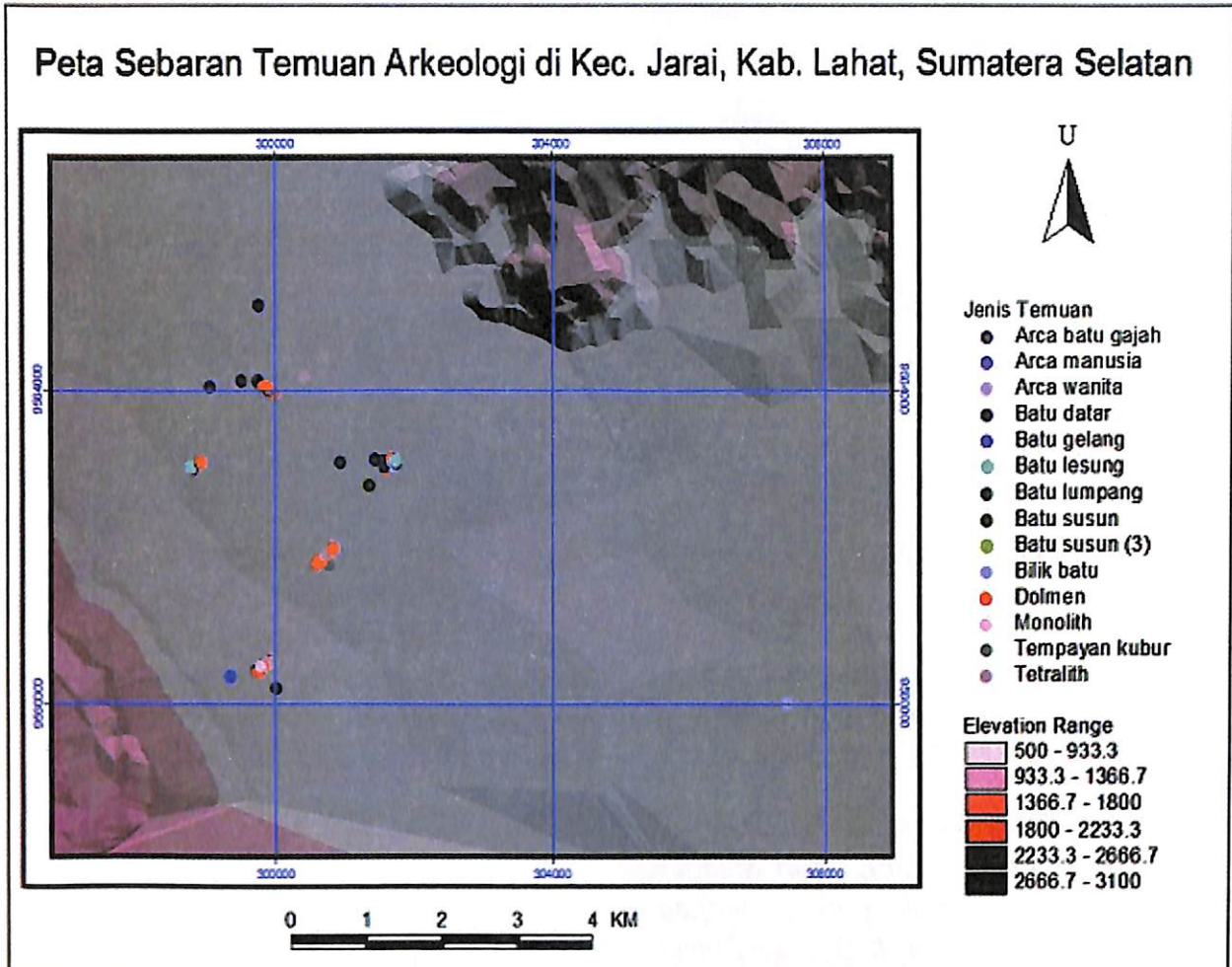
Kehidupan di bidang pertanian masa lalu sangatlah kental dalam masyarakat pendukung tradisi megalitik di kawasan Jarai, hal ini terlihat dari pemukiman mereka. Untuk mengetahui dan menjawab permasalahan pemukiman megalitik di wilayah Jarai melalui pendekatan analisa tetangga terdekat diketahui

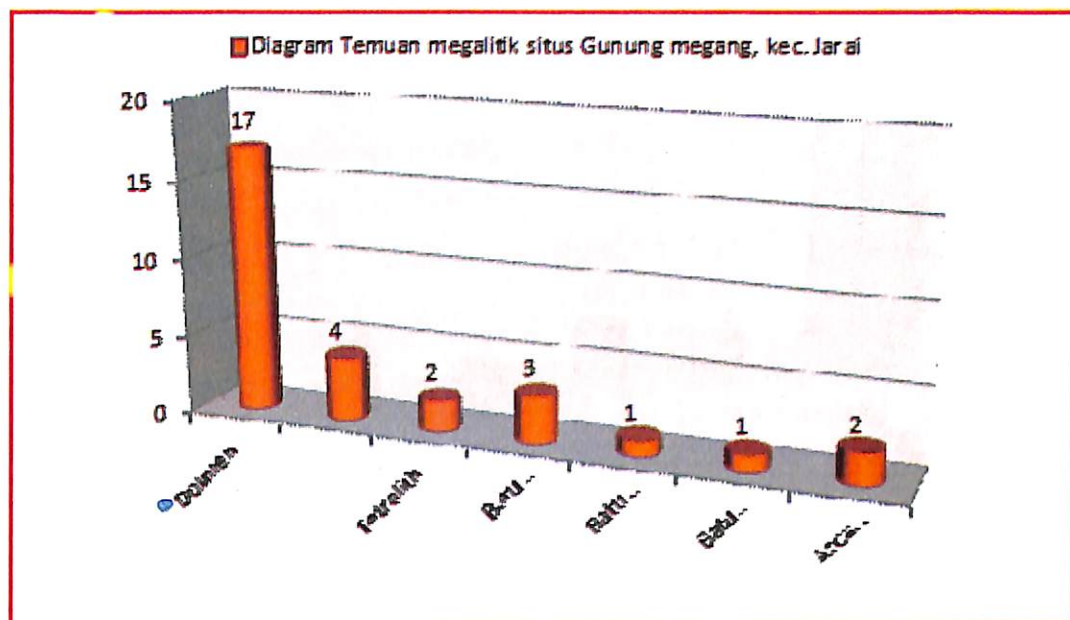
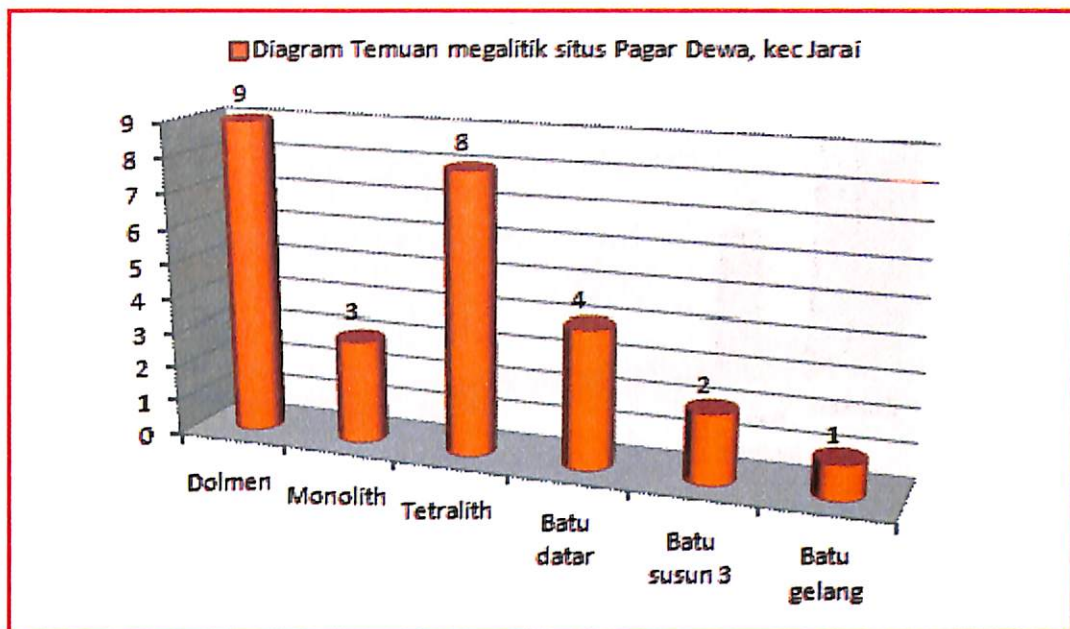
bagaimana strategi masyarakat masa lalu di sana dalam mempertahankan hidup mereka yakni dengan menempatkan pemukiman mereka secara mengelompok dengan berbagai pertimbangan kemudahan salah satunya dalam hal pemenuhan substitensinya.

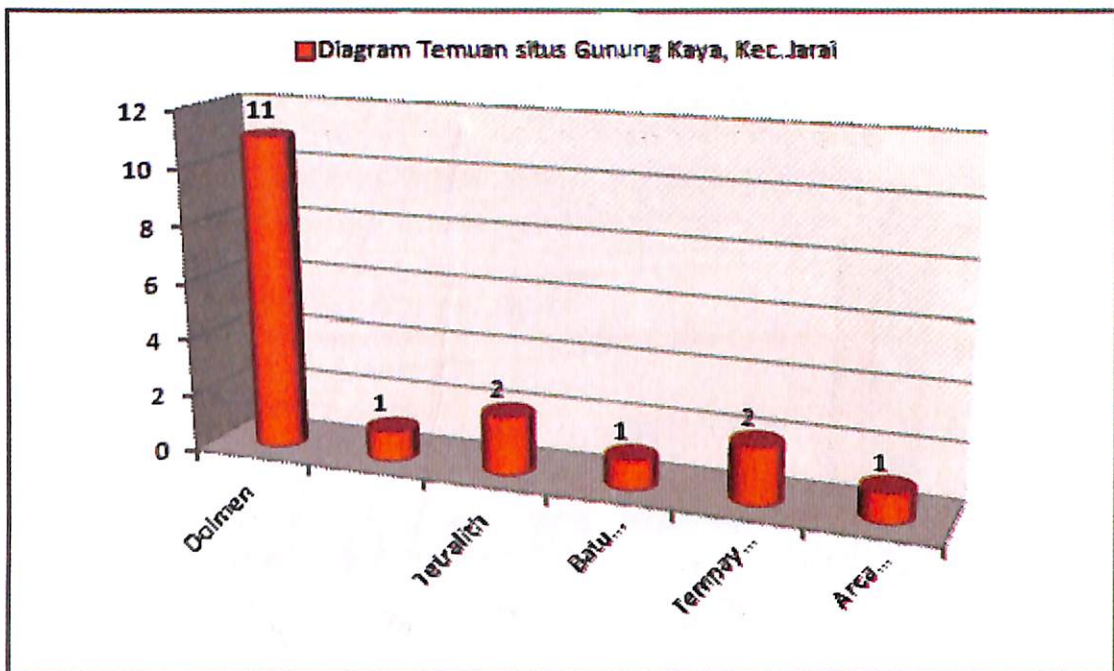
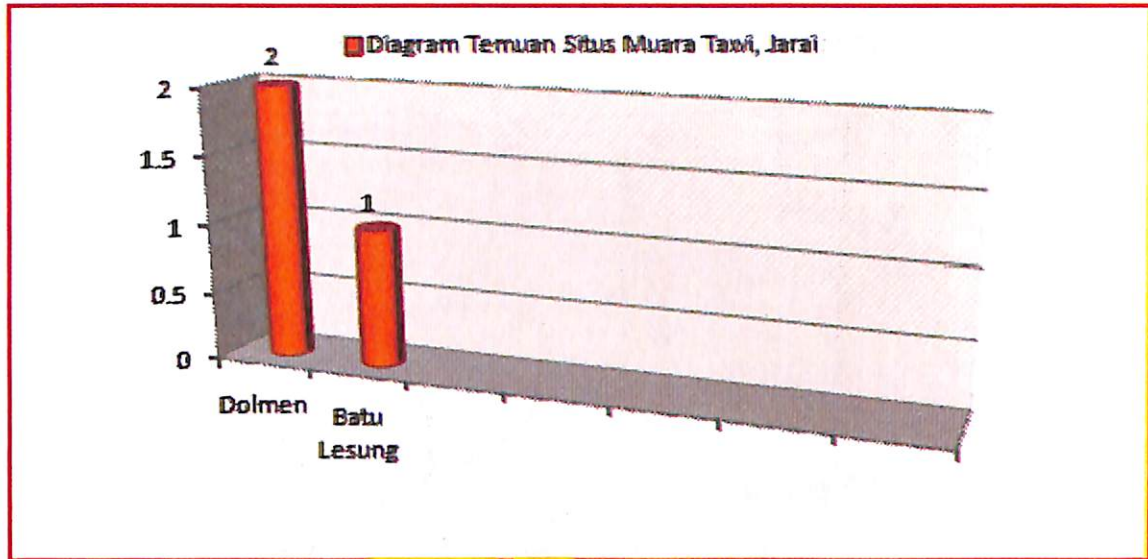
DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, David, 1977." Spatial Analysis in Archaeology". *Spatial Archaeology*, London:, New York, San Fransisco: Academic Press. Hal. 11-16
- Fadlan S.Intan. 1992. *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri*. Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.(tidak diterbitkan)
- Hoop, A.N.J Th Van der. 1932 *Megalithic Remain in South Sumatra*, trans by William Shirlaw. Netherland.
- Indriastuti Kristantina. 2001. *Laporan Ekskavasi Situs Kubur Tempayan di Desa Muara Payang, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatra Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan)
- Kuswata, Kartadinata. Jakarta: 1976 dalam *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survey Situs Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1992.(tidak diterbitkan)
- Mundardjito. 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", Makalah dalam *Seminar Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam*

- Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Parson, J.R. 1972. *Archaeological Settlement Patterns*. *Annual Review Anthropology*. Vol.1: hlm. 127-150.
- Prasetyo Bagyo, dkk. 1992. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survey Situs Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak diterbitkan)
- Sastrapraja, S. Didin. Jakarta. 1989. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survey Situs Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1992.(tidak diterbitkan)
- Sukendar, Haris. 1988 "Mata Pencarian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam Hubungannya Dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi Trowulan*. hlm. 1 - 20. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar Haris, 2003 "Megalitik Bumi Pasemah peranan serta Fungsinya ". Badan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Jakarta.
- Subroto, Ph, 1995. Pola-Pola Zonal Situs-situs Arkeologi", *Berkala Arkeologi edisi khusus*, Yogyakarta. Balai Arkeologi.
- Soejono,R.P. (ed) *Jaman Prasejarah Indonesia*. Marwati Djoened & Nugroho
- Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta
- Suparlan, Parsudi, 1983, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya, Dalam Manusia dalam Keserasian Lingkungan*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.







PENELITIAN ARKEOLOGI MARITIM DI PULAU BELITUNG: POTENSI, KENDALA, DAN MANFAATNYA

Budi Wiyana

Abstrak: Pulau Belitung beserta pulau-pulau kecil yang mengelilinginya merupakan tempat yang strategis, karena terletak di tengah perlintasan jalur antara Laut Jawa, bagian timur Nusantara, dan Asia. Dengan keletakannya tersebut, Pulau Belitung banyak bersentuhan dengan dunia luar. Sebagai daerah kepulauan yang dilintasi atau disinggahi para pendatang, Belitung potensi menyimpan tinggalan arkeologi maritim. Sejak tahun 2009 sampai sekarang, telah dilakukan penelitian arkeologi maritim di daerah ini. Banyak peluang tercipta dan kendala harus dihadapi selama penelitian di sana. Dari penelitian arkeologi maritim diharapkan dapat memberikan manfaat bagi stake holder.

Kata kunci: *Arkeologi maritim, potensi, kendala, dan manfaat*

Abstract: *The island of Belitung and its small islands surrounding a strategic place, because it is located in the middle of crossing the line between the Java Sea, the eastern part of the archipelago, and Asia. With these locationa, Belitung Island in contact with the outside world. As an archipelago which is crossed or visited the newcomers, Belitung maritime archaeological remains potential saving. Since 2009 until now, had maritime archaeological research in this area. Many opportunities are created and the constraints faced during the research there. Maritime archaeological research is expected to provide benefits to stakeholders.*

Keywords: *maritime archeology, potential, limitations, and benefits*

A. Latar Belakang

Pulau Belitung adalah salah satu pulau di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang. Pulau ini merupakan bagian dari rangkaian pulau-pulau besar dan kecil yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Kepulauan Bangka-Belitung merupakan tempat yang strategis karena terletak di tengah-tengah Selat Malaka dan Laut Cina Selatan di bagian utara serta Laut Jawa di bagian selatan. Kepulauan ini juga menjadi perlintasan kapal-kapal dagang ke pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan, dan daerah lain di bagian timur Nusantara atau sebaliknya.

Sejak zaman dahulu Pulau Belitung telah dikenal. Perairan Bangka-Belitung merupakan jalur pelayaran pada abad XV M.

Hal itu tercantum dalam *Shun Feng Hsian Sung* yang merupakan panduan pelayaran pelaut Cina (Wolters, 1979: 34 - 35). Pada tahun 1436 juga diceriterakan tentang pelayaran tentara Mongol ke Jawa melalui rute Selat Karimata dan Karimun Jawa. Di Pulau Belitung mereka membuat perahu untuk menggantikan perahu mereka yang rusak karena taufan (Groenevelt, 1960: 32). Akan tetapi berdasarkan analisis keramik dari situs kapal tenggelam di perairan ini menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak abad IX M (Novita, 2009: 2).

Penelitian arkeologi di Pulau Belitung telah dilakukan oleh Hardiati (1993), Novita (2000), dan Darmansyah (2004). Pada tahun 1993 Puslit Arkenas mengadakan penelitian di

Desa Balok – Air Nangka, Kecamatan Dendang; Desa Cerucuk, Kecamatan Perwakilan Badau; dan Desa Tanjung Kubu, Kecamatan Tanjung Pandan. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut berupa sisa-sisa struktur bata kompleks makam, benteng tanah, dan sisa-sisa keramik dari benda muatan kapal tenggelam (BMKT) dari Selat Gaspar (Hardiati, 1993).

Tahun 2000 Balai Arkeologi Palembang mengadakan peninjauan di Manggar dan perairan Tanjung Kelayang. Dari peninjauan tersebut telah didata bangunan kolonial, keramik, timah batangan, bata, dan naskah (Novita, 2000: 6). Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2004 juga mengadakan survei di Pulau Belitung untuk mengetahui tahapan okupasi manusia di Pulau Belitung. Survei dilakukan di Kota Tanjung Pandan, Kecamatan Sijuk, Kecamatan Badau, Kecamatan Membalong, Kota Manggar, Kecamatan Dendang, dan Kecamatan Kelapa Kampit. Data yang terkumpul dari survei tersebut berupa bangunan (kantor, kelenteng, rumah, sekolah, museum, masjid, cerobong asap), makam, pelabuhan kuna, patung kayu, dan keramik (Darmansyah, 2004: 7 - 17).

Penelitian arkeologi maritim secara khusus di Pulau Belitung mulai dilakukan sejak tahun 2010 sampai 2012. Hasil penelitian arkeologi maritim tahun 2011 di Kabupaten Belitung terdata pelabuhan-pelabuhan kuna, mercusuar, makam, *dockyard*, BMKT, dan tradisi pembuatan perahu tradisional. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sijuk (Desa Sijuk, Desa Batu Itam, dan Desa Tanjung Binga), Kecamatan Tanjung Pandan (Kelurahan Kota), Kecamatan Selat Nasik (Desa Suak Bual), Kecamatan Badau (Desa Cerucuk dan Desa Suge), Kecamatan Membalong (Desa Sumedang) (Wiyana, 2010).

Sedangkan penelitian tahun 2011 berlangsung di Kecamatan Dendang (Desa Balok), Kecamatan Gantung (Desa Gantung dan Lenggang), Kecamatan Manggar (Desa Baru, Lalang, dan Padang), Kecamatan Kelapa Kampit (Desa Buding dan Senyubuk). Dari penelitian tersebut telah terdata pelabuhan kuna, kemudi/dayung, Suku Sawang, makam, BMKT, dan tradisi pembuatan perahu tradisional (Wiyana, 2011). Sebagai tindak lanjut dari survei pada dua tahun sebelumnya, maka pada tahun 2012 dilakukan ekskavasi di Desa Buding, Kecamatan Kelapa Kampit.

Dari data di atas menunjukkan bahwa Pulau Belitung memang sebuah wilayah yang sangat penting untuk menjadi lokasi penelitian arkeologi maritim. Tulisan ini berusaha mengungkap potensi, kendala dan upaya mencari solusinya, serta manfaat penelitian arkeologi maritim di Pulau Belitung.

B. Potensi

Banyak terminologi tentang arkeologi maritim atau mirip dengan istilah tersebut. Dari sekian batasan tersebut, salah satu diantaranya diungkapkan oleh Mundardjito. Menurutnya, pada dasarnya arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau, dan sungai yang mencakup obyek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada di kawasan perairan, dan masyarakat pendukung kebudayaan maritim (2007: 9 - 13).

Dengan pengertian tersebut, kajian arkeologi maritim sangat luas, bukan hanya yang berhubungan dengan perairan saja akan tetapi wilayah daratpun asalkan masih ada kaitan dengan perairan dapat dimasukkan dalam kajian arkeologi maritim, misalnya daerah lahan basah (*wetland*). Fasilitas yang ada di kawasan perairan, seperti mercusuar, pelabuhan kuna, gudang, *dockyard* dan

lainnya tidak luput dari kajian arkeologi maritim. Masyarakat pendukung budaya bahari juga menjadi kajian arkeologi maritim, seperti suku laut (*sea nomad*).

Wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang sangat potensi menyimpan tinggalan arkeologi maritim karena banyaknya pantai, rawa, sungai, dan lautan. Di wilayah dataran, tinggalan arkeologi maritim tersimpan di daerah rawa-rawa dan daerah pasang-surut (terutama di bekas sungai lama). Sedangkan di wilayah perairan, potensi tinggalan arkeologi-maritim terdapat di sungai (Musi, Batanghari) dan selat (Bangka, Gaspar/Gelasa). Perahu atau kapal adalah salah satu tinggalan arkeologi maritim yang banyak terdapat di dasar laut, sungai maupun daerah lahan basah.

Pada RPJM 2010 – 2014 Balai Arkeologi Palembang merencanakan penelitian arkeologi maritim yang mengkaitkan antara penelitian bawah air dan peninggalan arkeologi di darat (Rangkuti, 2009). Sebagai salah satu wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang, Pulau Belitung mempunyai potensi besar sebagai salah satu lokasi penelitian arkeologi maritim.

Secara morfologis Pulau Belitung dikelilingi oleh perairan, baik berupa laut ataupun selat. Di sebelah utara terdapat Laut Cina Selatan dan Laut Natuna, timur Selat Karimata, selatan dengan Laut Jawa, dan barat Selat Gaspar atau Gelasa. Selain perairan, Pulau Belitung dikelilingi pulau-pulau kecil sebanyak kurang lebih 189 pulau. Pulau-pulau tersebut sebagian besar berada di bagian barat dan sebagian kecil di bagian selatan serta timur Belitung.

Di bagian barat Belitung terdapat Selat Gelasa dan di sepanjang selat tersebut tersebar banyak pulau, diantaranya Pulau Lengkuas,

Kubu; Mendanau; Batu Dinding; Nadu; Seliu; dll. Selat Gelasa sebagaimana halnya dengan Selat Bangka dan Karimata merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai sejak milenium pertama Masehi.

Di Selat Gelasa terdapat banyak gosong karang dan merupakan perairan yang sempit. Untuk memandu melewati Selat Gelasa, kapal-kapal zaman dahulu menggunakan bentang alam sebagai penanda, seperti bukit; tanjung atau pulau kecil. Mulai akhir abad XIX di sepanjang selat ini dibangun mercusuar sebagai pemandu navigasi laut. Mercusuar tersebut terdapat di Pulau Sumedang, Mendanau, Tanjung Berikat, dan Pulau Celata (Novita, 2009: 8). Sedangkan di Selat Karimata, mercusuar terdapat di Pulau Pesemut dan Pulau Serutu.

Selat Bangka dan Selat Gaspar terdapat banyak titik kapal karang beserta barang muatan kapal tenggelam. Menurut catatan Departemen Kelautan dan Perikanan terdapat 21 titik kapal tenggelam dan sumber lain menyebutkan sekitar 40 buah titik kapal tenggelam (Mambo, 2009). Angka-angka tersebut merupakan potensi yang sangat besar sebagai ajang penelitian arkeologi maritim.

Di Belitung, data perahu/kapal maupun komponen lainnya diketemukan di Batu Itam, Pulau Kran, Pantai Burung Mandi, Buding, dll. Kapal atau perahu tersebut karam di perairan Belitung lebih banyak disebabkan faktor penguasaan geografi kelautan yang kurang memadai dan cuaca (penguasaan pengetahuan meteorologi) (Utomo, 2008).

Sebagai daerah atau pulau yang dikelilingi perairan dan terletak di tengah-tengah jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai, Belitung memiliki arti penting. Karena terletak di tengah-tengah jalur pelayaran dan perdagangan, maka Belitung dilalui atau

disinggahi para pendatang. Mereka datang dengan berbagai tujuan, salah satu diantaranya untuk berdagang. Sebagai tempat mendarat dan bongkar-muat barang, peran pelabuhan sangat penting. Di Belitung sampai sekarang masih terdapat pelabuhan-pelabuhan kecil yang terdapat di sungai dan biasa disebut *pangkalan*. Pelabuhan kecil ini ada ketika berkembangnya kerajaan-kerajaan kecil di Belitung, seperti Balok dan Buding. Pangkalan merupakan salah satu kajian arkeologi maritim yang penting untuk mengetahui adanya kontak antara pendatang dengan Belitung.

Salah satu komunitas yang diyakini berasal dari luar dan sampai sekarang bermukim di Belitung adalah Suku Sawang. Suku Sawang merupakan salah satu komunitas yang menggantungkan hidupnya pada laut sehingga komunitas ini sering berpindah-pindah (*sea nomad*). Sebagai komunitas yang menggantungkan hidupnya pada laut (perairan), budaya yang dihasilkannya adalah budaya bahari. Keberadaan Suku Sawang sebagai pendukung budaya maritim perlu mendapat perhatian dalam kajian arkeologi maritim. Komunitas ini pernah hidup atau melakukan aktivitasnya di Pulau Belitung, Mendanau, Baguk, dan Pongok (Salim, 2009).

C. Kendala

Dengan potensi tinggalan arkeologi maritim yang dimilikinya, Pulau Belitung termasuk lengkap baik dari tinggalan budaya materi, fasilitas yang ada di perairan maupun masyarakat pendukung budaya bahari. Semua data tersebut siap dieksplorasi untuk mengetahui arti penting data tersebut. Meskipun penelitian arkeologi maritim telah dan sedang dilakukan, selama kegiatan berlangsung ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut ada

kaitannya dengan faktor alam, peralatan, dan sinerginitas antar pemangku kepentingan.

Perairan Belitung kaya dengan tinggalan kapal karam beserta muatannya. Tinggalan tersebut jika diangkat dan diteliti lebih lanjut akan memberikan manfaat besar secara akademis, ideologis maupun ekonomis. Untuk mengeksplorasi dan meneliti diperlukan sumber daya manusia, dana serta peralatan yang memadai dan tidak sedikit. Kendala inilah yang menghadang dalam mengangkat dan mengungkap keberadaan kapal karam beserta muatannya di perairan Belitung.

Sampai saat ini Balai Arkeologi Palembang baru memiliki empat tenaga penyelam aktif dengan kualifikasi bintang dua. Jumlah ini belum ideal jika dibandingkan dengan jumlah tinggalan dan wilayah kerja yang harus ditangani. Sebagai lembaga penelitian arkeologi yang wilayahnya banyak menyimpan potensi tinggalan arkeologi maritim, Balai Palembang berupaya selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga penyelam. Untuk mengantisipasi keterbatasan tenaga penyelam ditempuh dengan cara meminta bantuan tenaga dari BP3 Jambi, Direktorat PBA, dan POSSI Babel.

Penelitian dan pengembangan arkeologi bawah air memerlukan dana yang besar karena penanganan temuan bawah air melibatkan peralatan yang cukup mahal dan waktu yang cukup lama. Guna menanggulangi kendala tersebut perlu ada perencanaan dan pendanaan yang matang serta pengadaan peralatan dengan skala prioritas.

Disamping kendala berupa SDM, dana, dan peralatan dalam penanganan arkeologi bawah air, kendala alam juga sering mengganggu. Kendala alam berupa cuaca (angin, hujan, gelombang/ombak) yang cepat berubah bisa menggagalkan kegiatan yang

telah direncanakan. Pemantauan cuaca secara berkala merupakan langkah tepat untuk mengantisipasi perubahan cuaca. Untuk itu perlu dilakukan koordinasi dengan BMG setempat, Basarnasda, Polair, Angkatan Laut, dll.

Pulau Bangka dan Belitung merupakan salah satu jalur Sabuk Timah Asia Tenggara. Eksplorasi timah sudah dimulai sejak abad XVIII (Sujitno, 1996). Pada masa Kesultanan dan terutama masa Kolonial aktivitas penambangan berlangsung intensif. Setelah adanya rasionalisasi PT Timah, aktivitas penambangan mulai berkurang dan sekarang berupa TI (timah inkonvensional) yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah penambangan di darat mulai berkurang maka beralih ke wilayah perairan dengan sistem "perahu hisap".

Aktivitas penambangan timah di darat pada masa Kolonial dan IT bersifat merusak lahan. Pembukaan lahan secara besar-besaran yang biasanya berada di aliran sungai mengancam keselamatan data arkeologi maritim. Tidak sedikit data arkeologi maritim (perahu) diketemukan ketika sedang membuka lahan IT, seperti di daerah Buding (Belitung Timur). Memang, aktivitas ini menguntungkan sekaligus merugikan kelangsungan data arkeologi. Menguntungkan karena kegiatan tersebut memunculkan data yang lama terpendam di perut bumi, merugikan karena ketika diketemukan dalam kondisi rusak akibat terkena alat berat. Hal ini juga terjadi pada waktu pembukaan lahan perkebunan (kelapa sawit).

Setelah deposit timah di darat mulai berkurang, maka aktivitas penambangan beralih ke perairan. Penambangan di laut dengan menggunakan perahu hisap akan merusak sumber daya alam dan sumber daya arkeologi

yang ada di dalamnya. Terumbu karang dan biota laut lainnya terancam rusak bahkan hilang akibat penambangan tersebut. Sementara itu, terumbu karang dan kekayaan laut lainnya merupakan pesona Belitung yang tidak ternilai harganya sehingga banyak pendatang tertarik untuk menyaksikannya.

Sumber daya arkeologi maritim berupa perahu/kapal beserta benda muatan kapal tenggelam (BMKT)nya perlu diteliti. Dengan penambangan timah di perairan oleh kapal hisap bisa mengancam keberadaan data tersebut, apalagi di perairan Belitung termasuk salah satu perairan di Indonesia yang paling banyak terdapat kapal tenggelam. Ancaman keberadaan kapal karam di Belitung, bukan hanya dari pencurian oleh nelayan tradisional dan orang asing, melainkan dari aktivitas penambangan timah.

Untuk menanggulangi ancaman kerusakan data arkeologi maritim di darat maupun perairan dan pembukaan lahan baru perlu dibentuk sebuah tim. Tim ini terdiri dari beberapa *stake holder* yang terlibat dalam pemberian izin pembukaan lahan pertambangan, pertanian, perkebunan, dll agar sesuai dengan peruntukan dan tidak merusak kelestarian sumber daya alam dan budaya yang ada.

D. Manfaat

Penelitian arkeologi yang bersifat penjajakan di Pulau Belitung dimulai sejak tahun 1993 dan berlanjut tahun 2000 serta 2004. Khusus penelitian arkeologi maritim berlangsung mulai tahun 2010 – 2012. Dari tiga tahun penelitian arkeologi maritim telah didata beberapa tinggalan berupa artefak, tradisi maupun masyarakat pendukung budaya maritim/bahari. Data artefaktual berupa kapal/

perahu beserta BMKTnya. Data fasilitas di perairan berbentuk mercusuar, pelabuhan, gudang, dan *dockyard*. Data tradisi kebaharian yang masih berlangsung sampai sekarang berupa tradisi pembuatan perahu tradisional dan upacara Muang Jong. Sedangkan data masyarakat pendukung budaya bahari atau kemaritiman adalah Suku Sawang atau Suku Laut, meskipun keberadaan komunitas ini sekarang tinggal sedikit.

Tentunya data yang telah terkumpul selama ini dapat dimanfaatkan pemangku kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari hasil penelitian arkeologi maritim dapat dimanfaatkan paling tidak dalam tiga hal, yaitu ideologis, akademis, dan ekonomis.

Manfaat secara ideologis berkaitan dengan pendidikan (formal dan non formal), pembangunan karakter dan jatidiri. Pulau Belitung termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Bangka – Belitung. Sebagai provinsi yang terdiri dari ratusan pulau besar maupun kecil sebagian besar wilayahnya dikelilingi air. Keberadaan kepulauan Bangka – Belitung sebagai wilayah perairan telah memegang peran penting sejak millenium pertama Masehi. Keletakan Belitung yang berada di tengah-tengah perlintasan jalur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan wilayah Asia/bagian barat Nusantara dengan Jawa maupun bagian timur Nusantara, sangat menguntungkan.

Peran dan keberadaan Belitung tersebut dapat dibuktikan secara arkeologis dari banyaknya tinggalan kapal tenggelam beserta muatannya di sepanjang perairan Belitung. Banyaknya kapal karam beserta muatannya dari beberapa negara di perairan Belitung membuktikan bahwa daerah ini merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai.

Banyaknya karang, gosong pasir, laut yang tidak terlalu dalam atau selat yang sempit menjadi faktor banyaknya kapal karam di perairan Belitung.

Karakter Belitung yang terdiri dari pulau-pulau dan dikelilingi perairan identik dengan kebaharian atau budaya maritim. Disamping pendatang, penduduk atau pelaut Belitungpun tentunya juga berperan dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Semangat kebaharian yang telah lama ada merupakan karakter dan jatidiri masyarakat Belitung.

Manfaat lain dari hasil penelitian arkeologi maritim di Belitung berupa manfaat secara akademik. Manfaat secara akademik berkaitan dengan penelitian dan pengembangan yang bermanfaat bagi arkeologi sendiri maupun disiplin ilmu terkait. Hasil penelitian arkeologi maritim di Pulau Belitung telah memberikan data atau informasi baru bagi kemajuan arkeologi baik untuk pengembangan teori maupun metode kedepan.

Sedangkan manfaat terakhir berupa manfaat ekonomis. Manfaat ekonomis berkaitan dengan dukungan untuk pengembangan sektor ekonomi, khususnya yang berhubungan dengan sektor pariwisata. Arkeologi beserta produk keluarannya merupakan industri hulu, sedangkan pariwisata bergerak di industri hilir. Pariwisata memanfaatkan, mengolah, dan menjual atau memasarkan data (produk) arkeologi kepada masyarakat. Arkeologi dan pariwisata saling mendukung dan berjalan seiring sejalan.

Selama kurun waktu tiga tahun (2010 – 2012) telah banyak data arkeologi maritim terkumpul dan bisa dimanfaatkan untuk mendukung sektor pariwisata yang menjadi unggulan daerah ini. Data *shipwreck*, mercusuar, pelabuhan kuna, tradisi pembuatan perahu kuna sampai keberadaan Suku Sawang

merupakan data yang bertalian dengan kemaritiman.

Shipwreck site atau situs kapal karam merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk datang ke Pulau Belitung. Potensi ini tersebar di hampir seluruh wilayah perairan Belitung. Perlu niat baik, keseriusan, dan kerja keras instansi terkait untuk mengembangkan situs kapal tenggelam menjadi wisata unggulan.

Paket wisata minat khusus atau petualangan berupa kunjungan ke mercusuar kuna perlu dilakukan. Pengembangan wisata ini sangat potensial karena belum banyak dilakukan di tempat lain, sedangkan di Belitung memilikinya. Di perairan Belitung mercusuar kuna dari masa kolonial Belanda terdapat di Pulau Lengkuas, Mendanau, dan Sumedang, sedangkan mercusuar di Pulau Pesemut dibuat setelah kemerdekaan. Kunjungan ke mercusuar kuna akan memberikan kenangan tersendiri, apalagi untuk menuju lokasi harus menempuh perjalanan yang bisa memberikan sensasi tersendiri.

Masih banyak hal yang bisa dilakukan pariwisata dari data arkeologi maritim. Pemanfaatan data arkeologi maritim pada bidang pariwisata disamping memberi nilai tambah, juga dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan data itu sendiri.

E. Rekomendasi

Data arkeologi tidak akan berarti jika tidak dimanfaatkan. Untuk itu perlu ada tidak lanjut dari penelitian arkeologi maritim di Pulau Belitung. Pemanfaatan data arkeologi oleh para *stake holder* akan lebih memberikan arti pada data itu sendiri.

F. Daftar Pustaka

- Darmansyah, 2004. "Tahapan Okupasi Manusia di Pulau Belitung", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).
- Groenevelt, W.P., 1960. *Historical Notes on Indonesia Malay Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Hardiati, Endang Sri, 1993. "Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung, Provinsi Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas (tidak terbit).
- Mambo, Sam Douglas, 2009. "Pengembangan Kapasitas Penanganan Peninggalan Bawah Air BP3 Jambi Wilayah Kerja Prov. Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Babel", paper pada *Saresehan Pengelolaan Air, Kearifan Tradisional Yang Terabaikan* di Jakarta tanggal 5 – 6 Agustus 2009
- Mundardjito, 2007. 'Paradigma Dalam Arkeologi Maritim', *Wacana* Vol. II No 1. Jakarta: UI, hal. 1 - 20.
- Novita, Aryandini, 2000. "Laporan Peninjauan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Belitung, Provinsi Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).
-, 2009. "Mercusuar-mercusuar di Perairan Bangka Belitung (Kajian Pendahuluan)", *EHPA*, Denpasar 2 – 5 November 2009.

- Rangkuti, Nurhadi, 2009. "Upaya-upaya Pengembangan Arkeologi-Maritim Di Balai Arkeologi Palembang", paper pada *Saresehan Pengelolaan Air, Kearifan Tradisional Yang Terabaikan* di Jakarta tanggal 5 – 6 Agustus 2009.
- Salim, 2009. "Suku Sawang Belitung Dan Muang Jong", *Festival Tradisi Bahari*, Tanjungpandan 2 Juli 2009.
- Sujitno, Sutejo, 1996. *Sejarah Timah Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Utomo, Bambang Budi (ed.), 2008. *Kapal Karam Abad Ke-10 Di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: Pannas BMKT
- Wiyana, Budi, 2010. "Penelitian Arkeologi Maritim di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka - Belitung", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).
- _____, 2011. "Potensi Arkeologi Maritim di Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka - Belitung", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).
- Wolters, OW, 1979. "A Note on Sungsang Village at the Estuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Geography of the Palembang Region", *Indonesia No 27*, hlm. 33 – 50.

KEPURBAKALAN DATARAN TINGGI JAMBI DALAM PANDANGAN KAJIAN AUSTRONESIA

Tri Marhaeni S. Budisantosa

Abstrak: Dataran tinggi Jambi kaya akan peninggalan budaya material dari masa lalu, sehingga banyak penelitian arkeologi yang dilakukan oleh kedua penelitian asing dan Indonesia. Penelitian arkeologi telah banyak menyoroti sisa-sisa budaya material pada berbagai perspektif seperti kronologi, ekonomi, sosial dan keagamaan. Sementara itu, studi Austronesia belum terlibat. Telah lama diketahui bahwa Austronesia diperiksa dari berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, antropologi, ras, migrasi, dan arkeologi. Studi Austronesia melalui materi sisa-sisa dataran tinggi Jambi relatif rendah, sementara sisa-sisa arkeologi secara bertahap terungkap sejak intensifikasi penelitian arkeologi tahun 2003. Dalam studi Austronesia diharapkan akan diungkapkan karakteristik budaya Austronesia, kronologi, dan jalur migrasi dari asal ke tanah dataran Jambi.

Kata kunci: budaya material, Austronesia, dataran tinggi, Jambi.

Abstract: *The highland of Jambi is rich in remains of material culture of the past, so a lot of archaeological research conducted by both foreign and Indonesian researches. Archaeological research had been many highlights remains of material culture on many perspectives such as chronology, economics, social and religious. Meanwhile, Austronesian studies not yet involved. It has long been known that the Austronesian examined from a variety of disciplines such as language, anthropology, race, migration, and archeology. Studies of Austronesian through the material remains of highland of Jambi are relatively low, while the archaeological remains are gradually revealed since the intensification of archaeological research on 2003. In Austronesian studies expected to be disclosed Austronesian cultural characteristics, chronology, and a migration path from origin to highland of Jambi.*

Keywords: *material culture, highland, Jambi, Austronesian*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Austronesia merupakan suatu rumpun bahasa yang berbeda dengan rumpun bahasa lain seperti Austroasia, Uto-Aztec, dan Indo-Eropa. Pada awal 1500 bahasa Austronesia termasuk rumpun bahasa yang tersebar luas di dunia dengan sebaran lebih daripada separoh luas bumi dari Madagaskar hingga Kepulauan Oseania. Rumpun bahasa tersebut diperkirakan terdiri dari 1000 – 1200 dialek bahasa (Bellwood, dkk., 1995: 1).

Teori asal-usul dan migrasi penutur Austronesia terkenal disebut Teori *Out of Taiwan* (Bellwood, dkk., 2000: 298 - 321) menyatakan bahwa penutur Austronesia diduga berasal dari Pulau Formosa kemudian tersebar ke selatan melalui Pilipina hingga antara lain mencapai Indonesia. Penutur Austronesia termasuk ras Mongoloid Selatan, berasal dari Fujian atau Guangdong yang kemudian berpindah ke Pulau Formosa hingga terbentuk identitas budaya Austronesia pada sekitar 3000 SM. Setelah melewati masa sekitar 5000 tahun sejak penyebarannya pada sekitar 2000 SM,

sekarang penutur Austronesia mempunyai keragaman penampilan fisik dan budaya, bahkan keragaman itu telah ada sejak masa lampau. Hal itu menunjukkan bahwa penutur Austronesia terpecah dan menjadi beragam dengan cara yang kompleks. Hal itu membangkitkan minat kajian Austronesia, baik mengenai masa lampau maupun sekarang (Bellwood, dkk., 1995: 2).

Dataran tinggi Jambi merupakan salah satu wilayah sebaran bahasa Melayu, termasuk rumpun bahasa Austronesia, yang sekarang berkembang menjadi bahasa Kerinci. Bahasa tersebut tersebar di Kabupaten Kerinci sendiri dan sebagian Kabupaten Merangin, khususnya di dataran tinggi. Diperkirakan jumlah penutur bahasa tersebut sekitar 285.000 orang. Sekarang bahasa Kerinci berkembang menjadi 5 dialek, yaitu Ulu, Mamak, Akit, Talang, dan Sakei. Beragamnya dialek dengan jumlah penutur yang relatif sedikit diduga karena keadaan geografis berupa pegunungan berbukit-bukit mempersulit hubungan antar-komunitas. Dahulu aksara *Incung* atau *Kaganga* dipergunakan untuk menuliskan bahasa Kerinci. Tulisan itu masih dapat dilihat pada benda pusaka yang dikeramatkan. Sejak kapan penutur Austronesia menghuni wilayah tersebut belum diketahui. Penelitian arkeologi diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

Tinggalan budaya bendawi masa lampau di dataran tinggi Jambi telah lama ditemukan. Pada 1922 Witkamp melaporkan penemuan 3 megalit di Kerinci masing-masing di Lempur, Lolo Kecil, dan Muak. Adam pada 1922 melaporkan penemuan 5 megalit di Pratin Tuo dan Sungai Tenang. De Bont pada 1922 mengemukakan lebih jelas penemuan megalit di Pratin Tuo dan Tanjung Putih (sekarang Nilo Dingin) dan menyebut 10 megalit lainnya.

Penelitian megalitik pertama kali dilakukan oleh F.M. Schnitger (1964); ia berupaya membahas fungsi dan umur megalit. Umur dan fungsi megalit juga diungkap oleh Heinzpieter Znoj (2002) dan Dominik Bonatz dan kawan-kawan (2006). Dominik Bonatz dan Meilin-Tjoa Bonatz juga meneliti tembikar (2009). Balai Arkeologi Palembang mulai melakukan penelitian intensif di situs megalitik pada 2006 hingga sekarang, sedangkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sejak 2008. Hasil penelitian tersebut belum banyak dikaji dari sudut pandang kajian Austronesia.

1.2 Permasalahan

Pokok permasalahan kajian Austronesia adalah persebaran (*dispersal*), interaksi (*interaction*), dan alih bentuk (*transformation*, Bellwood, dkk., 1995: 6 - 13). Dataran tinggi Jambi merupakan kawasan pegunungan berbukit-bukit yang subur, sehingga menjadi salah satu tempat migrasi penutur bahasa Austronesia untuk mengembangkan kehidupannya lebih lanjut. Di tempat sebarannya yang baru, penutur Austronesia menghadapi lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang mungkin berbeda dengan tempat sebelumnya. Keletakan geografis tempat yang baru pun mempengaruhi perkembangannya terkait dengan akses hubungannya dengan dunia luar. Dengan demikian muncul permasalahan bagaimanakah ciri-ciri budaya Austronesia di dataran tinggi Jambi?

1.3 Tujuan

Penelitian ini menetapkan 2 tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ciri budaya Austronesia yang terdapat pada hasil budaya bendawi dataran tinggi masa lampau.
- b. Untuk mengetahui ciri budaya non-Austronesia sebelum dan sesudah masuknya penutur Austronesia di dataran tinggi Jambi.

1.4 Metode

Data penelitian ini dikumpulkan dari lapangan, baik melalui observasi, survei, maupun ekskavasi. Hingga kini telah ditemukan 21 situs megalitik dan 8 situs kubur tempayan di dataran tinggi Jambi. Sejak 2006 Balai Arkeologi Palembang telah melakukan survei 5 situs megalitik, ekskavasi 3 situs megalitik, dan ekskavasi 4 situs kubur tempayan (Tri Marhaeni, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010). Data yang diperoleh peneliti lain dipergunakan untuk melengkapi penelitian ini. Puslitbang Arkenas telah melakukan ekskavasi 1 situs megalitik dan 1 situs kubur tempayan. Dominik Bonatz telah melakukan pendokumentasian seluruh situs megalitik, ekskavasi 2 situs megalitik, dan ekskavasi 1 situs kubur tempayan.

Tinggalan budaya bendawi telah dianalisis berdasarkan atribut-atributnya (bentuk, teknologi, dan gaya). Hasil analisis tersebut akan dibandingkan dengan tinggalan sejenis di wilayah lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu, dalam kajian ini dilakukan analisis komparatif melalui kajian kepustakaan. Penafsiran didukung pula dengan hasil analisis pertanggalan karbon, baik yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang sendiri maupun instansi/peneliti lain.

2. PEMBAHASAN

2.1 Analisis

2.1.1 Megalit

Di dataran tinggi Jambi ditemukan 22 megalit yang ketika ditemukan dalam keadaan rebah dengan sisi panjang yang rata menyentuh tanah. Hoop (1940: 203-4) dan Heekeren (1958: 12 - 99) menganggapnya sebagai menhir yang rebah, tetapi anggapan tersebut terbukti salah karena jelas diketahui bahwa megalit sejak semula dipasang rebah dengan sisi panjang yang rata menyentuh tanah. Selain itu di antara sisi-sisi megalit dihias yang bila dipasang rebah seperti itu akan tampak semuanya, dan sebaliknya bila dipasang tegak sebagian hiasan akan tertutup pandangannya. Bentuk megalit seperti ini unik, belum pernah ditemukan di luar wilayah. Dominik Bonatz dkk mengelompokkannya menjadi 2 tipe, yaitu tipe kerucut dan silinder (Bonatz, dkk., 2006: 505). Termasuk dalam tipe kerucut adalah megalit dari situs-situs Pondok, Kumun Mudik, Lolo Gedang, Lempur Mudik, Gedang II, Renah Luas, Pematang Sungai Nilo, Pematang Rimbo Tembang I dan II, dan Benik, juga 2 megalit temuan baru masing-masing di Padang Teh (Pulau Sangkar II) dan Tanjung Batu. Tipe silinder terdiri dari megalit situs-situs Bukit Batu Larung (Renah Kemumu), Dusun Tuo (Pratin Tuo), Lubuk Mentilin (Talang Alo), Nilo Dingin, Tanjung Kasri (Talang Jambu Abang), dan Muak. Tidak termasuk kedua tipe tersebut adalah megalit di situs Pematang Pauh yang berbentuk seperti sosis, di Lolo Kecil yang bentuknya pipih panjang, di Pulau Sangkar I yang mungkin belum selesai dipahat, dan di Gedang I yang bentuknya mendekati balok dengan salah satu ujung sedikit meruncing.

Sebagian besar megalit dihias relief. Motif hias relief yang paling menonjol adalah gambar lingkaran konsentris. Motif lingkaran konsentris diduga meniru garis-garis lingkaran konsentris yang terdapat pada *tymphanum* nekara perunggu Tipe Heger I. Motif hias tersebut ditemukan pada megalit kerucut maupun silinder, sebagai contoh megalit Kumun Mudik, Lubuk Mentilin, Dusun Tuo, dan Gedang II. Sementara itu, ukiran bintang di tengah tympanum nekara ditiru pada megalit Lempur Mudik dengan bentuk bintang atau bunga berkelopak 8 (Schefold, 2009: 399 – 400).

Motif kedua yang menonjol adalah bentuk manusia kangkang, ialah bentuk bayangan manusia dengan kedua tangan menyiku diangkat ke atas, dan kedua kaki dibuka menyiku. Motif hias tersebut antara lain terdapat pada megalit Kumun Mudik, Lubuk Mentilin, dan Dusun Tuo.

Motif ketiga yang kurang menonjol, tetapi ditemukan pada lebih dari satu megalit adalah bentuk wajah manusia hingga leher. Motif tersebut ditemukan pada megalit Lubuk Mentilin dan Dusun Tuo. Relief wajah dibuat menonjol dengan bentuk mata dan hidung dibuat garis-garisnya saja.

Selain ketiga motif tersebut terdapat motif 5 relief bentuk manusia. *Pertama*, relief manusia berdiri dengan kaki kiri sedikit ditekuk (seperti *alidha*) sambil memanggul senjata (pedang?; megalit Benik). *Kedua*, manusia dalam sikap siap berperang dengan membawa pedang dan perisai (Tanjung Kasri). *Ketiga*, manusia dengan kedua tangan diangkat ke atas menyiku dan kedua kaki ditekuk menyiku (Nilo Dingin). Relief ini mirip dengan relief pada salah satu sisi megalit Benik. *Keempat*, manusia berdiri setengah jongkok dengan kedua tangan membawa benda bulat (Renah Kemumu).

Kelima, manusia berdiri dengan tangan kiri menjinjing suatu benda berbentuk segitiga, dan tangan kanan menyiku diangkat keatas, dan kedua kaki sedikit ditekuk dan telapaknya diputar ke samping.

Penggambaran tokoh manusia umumnya berupa bayangan, kurang proporsional, dan tidak menampilkan anatominya, sehingga bentuk mata dan hidung hanya dibuat berupa garis saja. Lipatan kain juga dibuat dalam bentuk garis. Selanjutnya, penggambaran tiga dimensinya tidak mempergunakan efek perspektif, sebagai misal pada megalit Nilo Dingin digambarkan manusia dengan wajah hingga perut menghadap ke depan (ke arah pemirsa), sedangkan kedua kakinya ditekuk siku digambarkan ke samping kiri tokoh dengan kaki kanan berada di bawah kaki kiri. Di antara keempat relief tersebut, relief Benik dan Tanjung Kasri paling baik cara penggambarannya, tepatnya lebih proporsional.

Jenis tinggalan megalit kedua yang ditemukan adalah monolit berrelief. Monolit tersebut ditemukan di situs Koto Kambing, Desa Muak, ratusan meter dari megalit silinder. Relief diukir menonjol dengan gambar berbentuk manusia mengenakan topi lancip berdiri, kuda, kerbau, gajah, dan anjing.

2.1.2 Kubur Tempayan

Hingga kini telah ditemukan 9 kompleks kubur tempayan, 5 di antaranya telah digali: situs Renah Kemumu, Lolo Gedang, Dusun Baru Muak, Ulu Muak, dan Talang Semerah. Kubur tempayan di Renah Kemumu telah digali oleh Dominik Bonatz pada 2005, tetapi hasilnya kurang memuaskan karena keadaannya rusak parah. Situs Lolo Gedang digali pertama kali oleh Balai Arkeologi Palembang pada 2008 (Tri Marhaeni, 2008; 2011: 36 - 106). Hasil penggalian

mengungkapkan bahwa kubur tempayan situs tersebut mempergunakan tempayan tunggal tanpa penutup. Di dalam tempayan ditemukan benda perunggu diduga liontin, pasu tanahliat, kepeng-bergambar tanahliat, alat serpih obsidian. Penggalan Puslitbang Arkenas tahun 2009 menemukan manik-manik kaca dan karnelin dan benda perunggu di dalam tempayan. Kemungkinan di antara kubur tempayan diletakkan botol tanahliat dan alat besi yang ditemukan di sekitar tempayan yang sengaja dirusak, juga beliung peregi dan miniatur nekara perunggu yang ditemukan oleh penduduk ketika menggali lubang. Benda-benda tersebut ditemukan di luar tempayan yang sengaja dirusak. Tempayan bervariasi ukurannya. Di antaranya diberi hiasan motif garis titik-titik miring tera. Di antaranya diberi slip merah.

Kompleks kubur tempayan Dusun Baru Muak, Ulu Muak, dan Talang Semerah semuanya terletak di Desa Muak di sekitar megalit tidak lebih dari 500 meter jauhnya. Kubur tempayan Dusun Baru Muak keadaannya telah rusak, tetapi dapat diketahui sebagai kubur tempayan tunggal. Tempayan diberi slip merah, terlihat jelas di bagian dalamnya. Hingga kini belum ditemukan benda yang disimpan di dalam kubur tempayan

Kompleks kubur tempayan Ulu Muak keadaannya relatif baik. Penggalan di situs tersebut menemukan 5 kubur, 3 kubur di antaranya relatif utuh. Ternyata dari 3 kubur tersebut hanya ditemukan 1 kubur mempergunakan tempayan, sedangkan lainnya mempergunakan pasu. Juga terdapat 1 kubur dengan wadah dan penutupnya dari pasu yang dipangkas tepiannya. Hasil penggalan mengungkapkan pula bahwa penguburan di situs tersebut mempergunakan wadah ganda dengan penutup berbentuk pasu. Wadah

tempayan pun ditutup dengan pasu. Di dalam tempayan tidak ditemukan benda yang diduga bekal kubur, kecuali 1 buah anting-anting bercelah dari perunggu ditemukan di dalam kubur yang telah rusak..

Kompleks kubur Talang Semerah keadaannya diduga sengaja dirusak karena penggalan menemukan tempayan dalam keadaan pecah dan bibirnya hilang serta penutupnya pecah, di antara pecahan posisinya terbalik (seharusnya tengkurap). Satu kubur ditemukan utuh; wadah berbentuk tempayan, sedangkan penutupnya berbentuk pasu. Pecahan penutup lainnya dapat diketahui berbentuk jambangan. Di dalam salah satu kubur ditemukan 1 buah pasu dalam posisi tengkurap di dasar tempayan yang diduga kuat adalah penutup tempayan karena pecahan penutupnya tidak ditemukan. Benda yang disimpan dalam kubur tempayan tidak ditemukan, mungkin telah diambil oleh penjarah.

2.1.3 Tembikar

Hasil analisis tembikar dataran tinggi Jambi, baik dari sekitar megalit maupun kubur tempayan, mengungkapkan berbagai bentuk wadah seperti tempayan (guci), pasu (periuk), pinggan (piring), mangkuk, jambangan, botol, dan kendi. *Pertama*, tempayan ditemukan utuh dalam penggalan kompleks kubur tempayan. Secara umum tempayan merupakan jenis wadah tertutup dengan arah bibir sedikit keluar atau tegak, dan berbahu. Profil bibir tempayan Lolo Gedang, Dusun Baru Muak, dan Ulu Muak adalah rata, sedangkan bibir tempayan Talang Semerah oval. Tempayan dataran tinggi Jambi bervariasi dalam bentuk badan dan kakinya. Tempayan dengan bentuk badan bulat telur dan dasar rata ditemukan di situs Lolo Gedang dan Dusun Baru Muak, sedangkan

tempayan dengan bentuk badan silinder dan dasar rata ditemukan di situs Ulu Muak dan Talang Semerah. Tempayan Lolo Gedang, Dusun Baru Muak, dan Ulu Muak dibuat dengan teknik tatap-pelandas sebagaimana tampak pada cekungan-cekungan di dinding dalam. Di antara tempayan situs Talang Semerah ditemukan cekungan-cekungan dan cembungan-cembungan melingkar di bagian dalam dindingnya; ini diduga menunjukkan tempayan dibentuk dengan teknik cincin. Tempayan dipoles slip merah, sebagian besar slip merah di dinding luar telah mengelupas. Umumnya bibir tempayan tidak dihias, kecuali 2 contoh tempayan Lolo Gedang masing-masing dihias motif tekan garis miring putus-putus dan tekan gerigi. Ukuran tempayan bervariasi dengan tinggi antara 34 - 85 cm.

Kedua, pasu merupakan temuan paling banyak, sebagian besar berupa pecahan. Temuan relatif utuh diperoleh dari penggalian kubur tempayan. Pasu merupakan jenis wadah tertutup dengan arah bibir tegak atau terbuka. Profil bibir bervariasi: bulat dan oval. Bentuk badan umumnya bulat, tetapi ada pula oval. Satu temuan berkarinasi; ditemukan di situs kubur tempayan Talang Semerah. Sebuah pecahan pasu berdiameter mulut 19 cm dari situs kubur tempayan Dusun Baru Muak memperlihatkan striasi pada bagian bibirnya, sehingga diduga dibuat dengan teknik roda putar. Sebagian besar bibir pasu tidak berhias, sedangkan 2 temuan pasu masing-masing diberi hiasan tera gerigi dan ombak pada bibirnya. Jenis hiasan lainnya seperti pola tali, gores sisir lurus, tempel kurva lurus dan lengkung, gores garis mata atau daun, dan tekan titik ditemukan pada bagian badan. Sebagian pasu dipoles slip merah. Pasu ditemukan di situs-situs Lolo Gedang, Batu Patah Muak, Dusun Baru Muak, Ulu Muak, Talang Semerah, dan Pematang

Sungai Nilo. Sebagian besar temuan adalah pecahan. Temuan pasu utuh atau hampir utuh diperoleh dari penggalian situs kubur tempayan Lolo Gedang, Ulu Muak, dan Talang Semerah. Diameter mulut berkisar 8,3 - 38 cm; tinggi benda berkisar 6,3 - 32 cm.

Ketiga, pinggan ditemukan di situs Batu Patah sebanyak 4 buah berupa pecahan, salah satunya separoh pecahan. Pinggan merupakan wadah terbuka, dangkal, dan arah bibir keluar. Jenis wadah tersebut ditemukan di situs Batu Patah Muak sebanyak 4 buah. Hal menarik adalah salah satu temuan diberi kaki berupa tonjolan berlubang. Salah satu temuan berasal dari kubur tempayan Lolo Gedang diberi kaki melingkar. Variasi lain terlihat pada bentuk profil bibir, yaitu rata dan bulat. Salah satu temuan lagi diberi hiasan gores jala. Di antaranya dipoles slip merah di luar dan dalam. Ukuran pinggan bervariasi: diameter mulut 15 - 24 cm, tinggi 4,6 - 7 cm.

Keempat, mangkuk merupakan jenis wadah terbuka dengan wadah lebih dalam daripada pinggan. Arah bibir keluar atau mendekati tegak. Temuan mangkuk sebanyak 4 buah; ditemukan di situs-situs Ulu Muak 1 buah, Dusun Baru Muak 2 buah, Lolo Gedang 2 buah, dan Pematang Sungai Nilo 1 buah. Profil bentuk bibir bervariasi: rata dan bulat. Bentuk dasar bervariasi: rata dan bulat. Kaki tidak ada. Salah satu temuan dari dalam kubur tempayan Dusun Baru Muak diberi lubang-lubang yang berderet mendatar dekat bibir. Satu temuan mangkuk dari Lolo Gedang diberi 2 pasang lubang di dekat tepian, dengan keletakan 2 pasang lubang tersebut segaris dengan sumbu simetris mangkuk, sehingga diduga dipergunakan untuk memasukkan tali jinjing. Sebagian temuan mangkuk polos, dan sebagian lainnya berhias dengan berbagai macam motif seperti meander dan gores garis-

garis sejajar bercabang. Motif tersebut ditemukan di kompleks kubur tempayan Lolo Gedang. Tinggi mangkuk sebagian besar tidak diketahui karena tidak utuh, tetapi diameter bervariasi antara 9,75 - 15 cm, sedangkan tinggi mangkuk yang utuh 4,8 cm. Seluruh temuan mangkuk dipoles slip merah.

Kelima, jambangan dapat dikatakan sebagai mangkuk besar. Jambangan dari dataran tinggi Jambi merupakan wadah terbuka dengan orientasi bibir keluar atau tegak. Profil bibir bervariasi: bulat dan oval. Bentuk badannya umumnya bulat; salah satu pecahan diduga berbentuk kerucut dengan dasar rata. Jumlah temuan 4 buah: Ulu Muak 1 buah, Dusun Baru Muak 1 buah, Talang Semerah 2 buah, dan Pematang Sungai Nilo 1 buah. Jambangan yang ditemukan semuanya polos. Sebagian besar temuan berslip merah, baik dinding luar maupun dalam.

Keenam, botol termasuk temuan langka di wilayah penelitian; baru ditemukan 1 buah di situs kubur tempayan Lolo Gedang. Botol ini termasuk wadah tertutup dengan arah bibir tegak, badan berbentuk silinder gendang, dan dasar berkaki melingkar. Di bawah bibir terdapat 2 lubang kecil; karena pecah separoh maka diduga ada 2 lubang lain di bawah bibir yang letaknya segaris sumbu dengan 2 lubang yang masih ada. Di kaki terdapat 2 lubang yang letaknya segaris sumbu simetris. Hiasannya adalah gores meander. Botol berukuran tinggi 9 cm, diameter mulut 2,1 cm, diameter badan 4,75 cm.

Ketujuh, kendi tanpa cerat ditemukan oleh penduduk pada 2007 di situs Lolo Gedang ketika menggali kolam. Kendi berleher panjang, bentuk badan bulat, dan dasar berkaki melingkar tipis. Ukuran kendi: tinggi kendi 16 cm, lebar 12 cm. Kendi dibuat dari tanah liat merah, dinding luar berpoles slip merah.

Kedelapan, pecahan kaki berbentuk corong silinder dari suatu jenis wadah ditemukan di Pematang Sungai Nilo. Dominik Bonatz (2004: 313) menemukan juga pecahan seperti itu di situs Sungai Hangat, Kerinci, yang diduga merupakan bagian dari pasu berkaki corong silinder tinggi yang pernah ditemukan oleh Van der Hoop di Kerinci (1940: pls. 81 - 84). Bentuk kaki demikian sebenarnya lebih tepat berbentuk corong kerucut terpenggal. Diameter kaki 15 cm.

Kesembilan, pecahan tutup wadah ditemukan 6 buah; dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe. Tipe I adalah penutup dengan bagian pegangan (disebut kenop) berbentuk tonjolan silinder yang menyempit bagian tengahnya. Tipe ini ditemukan di Batu Patah Muak 1 buah dan Pematang Sungai Nilo 3 buah. Sementara itu, Tipe II adalah penutup dengan pegangan berbentuk cincin; ditemukan di Batu Patah Muak 1 buah dan Pematang Sungai Nilo 1 buah. Diameter pegangan 9,8 cm.

Selain kesembilan jenis benda tembikar ditemukan sejumlah pecahan badan wadah polos dan berhias. Adapun motif hiasnya adalah tatap/tera tali, tera jala, gores jala, gores sisir lurus, gores sisir silang, gores garis lurus, gores bergelombang, gores garis-garis sejajar bercabang, gores garis-garis putus, gores bentuk tumpal, gores bentuk daun/mata, gores spiral ganda, tekan bulatan kecil, dan tekan titik-titik.

2.1.4 Tablet Tanahliat Bergambar

Tablet tanahliat berbentuk bulat tipis atau cakram. Temuan tersebut ditemukan di dalam kubur tempayan situs Lolo Gedang. Bahannya tanahliat halus berwarna hitam, mungkin diberi jelaga. Tablet pertama berukuran diameter 2,88 - 2,92 cm, tebal 1,25 - 1,35 cm. Bagian muka

(*verso*) bergambar bunga berkelopak enam, sedangkan bagian *recto* (belakang) polos. Tablet kedua berukuran diameter 3,01- 3,40 cm, tebal 1,22 - 1,33 cm. Bagian *verso* bergambar bunga dalam bentuk sama seperti pada tablet pertama, sedangkan bagian *recto* bergambar bunga berkelopak lima dengan ruang antar-kelopak diisi dengan goresan bentuk busur sehingga tampak lebih raya. Gambar tersebut dibuat dengan teknik iris miring dari dua sisi dengan alat tajam sejenis pisau. Gambar yang terbentuk dipoles dengan bahan berwarna putih sejenis kapur, sehingga gambar tampak jelas dengan latar hitam. Benda sejenis mungkin belum pernah ditemukan di tempat lain, sehingga belum diketahui fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5 Alat Batu (Litik)

Alat batu yang ditemukan adalah alat serpih yang termasuk tekno-kompleks Hoabinh, dan alat neolitik belincung. Serpih obsidian yang oleh penduduk dinamai *batu langit* atau *sisik langit* sebagian besar berupa tatal batu atau limbah pembuatan alat batu. Tatal batu ditemukan di Dusun Tuo 4 buah, Talang Alo 2 buah, Talang Jambu Abang 10 buah, Pematang Sungai Nilo 38 buah, Batu Patah Muak 2 buah, Dusun Baru Muak 6 buah, dan Ulu Muak 2 buah. Tatal dari jenis batuan lain juga ditemukan. Tatal batu jasper dan kuarsa ditemukan di Pematang Sungai Nilo masing-masing 1 buah. Sementara itu, serpih obsidian yang diduga alat litik ditemukan di Lolo Gedang sebanyak 4 buah (panjang 1,70 - 6,17 cm), dan Batu Patah Muak 4 buah (panjang 2,95 - 5,19 cm), Ulu Muak 1 buah (panjang 2,30 cm).

Dataran tinggi Jambi juga mengenal belincung, tetapi berupa potongan bagian pangkal, diduga sengaja dipecah karena

ditemukan oleh penduduk di situs kubur tempayan Lolo Gedang yang terbukti pernah sengaja dirusak pada masa lampau. Ciri belincung terlihat dari bentuk penampangnya cembung. Bahannya batuan basal; berukuran panjang 5,6 cm, lebar 3,8 cm, tebal 1,7 cm. Batuan basal banyak terdapat di Kerinci (Johan Arif, geolog ITB, komunikasi pribadi), sehingga kapak neolitik tersebut diduga buatan setempat.

2.1.6 Batu Giling

Batu giling merupakan batu bulat atau lonjong bentukan alamiah yang dimanfaatkan oleh manusia untuk fungsi yang belum diketahui pasti, tetapi bentuknya sama seperti batu giling bumbu masak sebagaimana di Sumatera sekarang. Peneliti lain menduganya sebagai *anvil* (pelandas) yang dipergunakan bersama dengan tatap (*paddle*) dalam pembuatan tembikar (Bonatz dan Mai Lin-Tjoa Bonatz, 2009: 3). Batu giling ditemukan di situs Dusun Tuo 2 buah masing-masing berdiameter rata-rata 6 cm dan 10 cm, dan situs Pematang Sungai Nilo 3 buah masing-masing berdiameter rata-rata 6,5 cm, 7,2 cm, dan 8,8 cm.

2.1.7 Benda Perunggu

Di situs kubur tempayan Ulu Muak ditemukan 1 buah anting-anting bercelah dari perunggu. Bentuknya silinder panjang yang digulung melingkar dengan kedua ujungnya hampir bersinggungan, sehingga membentuk celah. Anting-anting berukuran diameter lobang 2,04 cm, diameter benda 0,71 cm, dan berat 10 gram. Di dalam kubur tempayan situs Lolo Gedang ditemukan 2 buah benda perunggu berbentuk oval dengan salah satu ujungnya diberi tonjolan berlubang. Bagian dalamnya berongga. Ukurannya panjang 3,69 cm, diameter 1,66 cm, dan tebal dinding 0,11

cm. Berdasarkan adanya tonjolan berlubang dapat diduga benda tersebut adalah liontin. Benda ini diduga termasuk himpunan budaya Dongson, Vietnam Utara, karena benda lain dari Dongson ditemukan juga di Kerinci.

Di kompleks kubur tempayan Lolo Gedang penduduk menemukan 1 buah miniatur nekara perunggu pada 2007 ketika menggali kolam. Keadaannya berkarat (berpatina hijau) dan rusak hingga tersisa sekitar lebih daripada separuh bagian. Bentuk utuhannya masih terlihat seperti bidang pukul (*tympanum*), satu buah kupingan, bagian tengah yang berbentuk silinder, dan bagian kaki. Bentuknya sama seperti nekara perunggu Tipe Heger I. Di bawah bidang pukul dihias rangkaian motif lancip (<). Ukurannya: tinggi 2,5 cm, diameter *tympanum* 3,2 cm. Miniatur nekara perunggu merupakan hasil budaya bendawi Dongson, terbukti ditemukan oleh Janse (1958)

di situs pusat budaya tersebut (Bellwood, 2000: 391).

Benda perunggu berbentuk huruf “Y” ditemukan di dalam kubur tempayan Lolo Gedang yang diduga benda perhiasan (Fadhila, 2009). Penulis menduga benda tersebut merupakan bingkai bergagang untuk memasang cermin.

2.1.8 Alat Besi

Alat besi ditemukan di situs kubur tempayan Lolo Gedang, dan di situs megalitik Batu Patah Muak (Tabel 1). Alat besi dari Lolo Gedang ditemukan di luar tempayan, tetapi mungkin semula berasal dari dalam tempayan karena ditemukan di sekitar kubur tempayan yang sengaja dirusak. Jenis-jenis alat besi ditemukan juga di situs megalitik Pondok dan Bukit Batu Larung (Bonatz, dkk., 2006: 495, 499).

Tabel 1: Temuan potongan alat besi dari situs megalitik dataran tinggi Jambi

No	Situs	Bentuk	Ukuran (cm)	Jumlah
1	Lolo Gedang	pangkal pisau atau keris (?)	p = 14,60; l = 3,20; tb = 0,52	1
		golok atau parang	p = 11,80; l = 4,40; tb = 0,80	1
		golok atau parang	p = 6,90; l = 4,70; tb = 0,85	1
2	Batu Patah Muak	pisau	p = 10; l = 2,30; tb = 0,40	1

Selain alat besi, ditemukan pula terak besi. Terak besi adalah limbah pengecoran bijih besi. Temuan tersebut baru ditemukan di situs Pematang Sungai Nilo sebanyak 1 buah/18 gram).

2.1.9 Manik-manik

Manik-manik ditemukan di situs megalitik dan kubur tempayan (Tabel 2). Temuan manik-manik kaca termasuk tipe Indo-Pasifik atau India yang diperoleh melalui pertukaran atau perdagangan. Manik-manik karnelin juga buatan India.

Tabel 2: Temuan manik-manik dari situs megalitik dan kubur tempayan di dataran tinggi Jambi

No	Situs	Bentuk	Bahan	Warna	Ukuran (cm)	Jumlah
1	Talang Jambu Abang	tong	kaca	biru laut	p = 0,25 - 0,98	2
2	Lolo Gedang	tong	kaca	hijau	p = 0,40	1
		kerucut ganda	batu karnelin	jingga	p = 1,30	1
3	Pematang Sungai Nilo	silinder	kaca	merah bata	0,60	1
		piramida ganda penggal	kaca	biru	1,20	1

2.1.10 Keramik Asing

Keramik asing tertua yang ditemukan di situs megalitik dataran tinggi Jambi berasal dari Cina masa dinasti Song (abad ke-11 -

12), juga ditemukan keramik Ming (1368 - 1644), Ching (1644 - 1912), dan keramik Eropa (akhir abad ke-19) (Tabel 3).

Tabel 3: Temuan pecahan keramik asing dari situs megalitik dataran tinggi Jambi

No	Situs	Masa Dinasti	Jumlah
1	Talang Jambu Abang	Song (abad ke-11 - 12)	1
		Ming (abad ke-14 - 17)	2
2	Batu Patah Muak	Song (abad ke-11 - 12)	1
3	Pematang Sungai Nilo	Ching (abad ke-17 - 20)	1
4	Dusun Tuo	Ming	1

2.2 Kajian Austronesia Dataran Tinggi Jambi

Komunitas dataran tinggi Jambi masa lalu mengenal alat batu berupa alat serpih atau serpih bilah, dan belincung. Alat serpih bilah paling-kurang telah dikenal di wilayah tersebut sejak lebih dari 3400 tahun yang lalu atau sekitar 1450 SM (Bonatz dan Mai Lin-Tjoa Bonatz, 2009: 4). Telah diketahui bahwa alat serpih termasuk tekno-kompleks Hoabinh yang semula didukung oleh penutur Austroasia yang menyebar dari Asia Daratan ke selatan melalui Thailand selatan dan Semenanjung Malaya

(Bellwood, 2002: 370). Sementara itu, belincung merupakan pengembangan setempat dari beliung yang lebih tua dan yang telah muncul di situs-situs pra-Austronesia di Cina selatan dan situs-situs Austronesia awal di Taiwan. Hal itu memunculkan dugaan bahwa dataran tinggi Jambi lebih dahulu dihuni oleh penutur Austroasia.

Penutur Austronesia yang nenek moyangnya telah mempunyai kepandaian di bidang pertanian menemukan lahan yang cocok untuk pertanian padi di dataran tinggi Jambi. Salah satunya adalah lahan basah yang berada

di lembah-lembah perbukitan tidak jauh dari situs megalitik. Di lembah-lembah perbukitan itu mengalir pula sungai-sungai sebagai sumber kehidupannya sehari-hari. Di lahan basah mereka menemukan kerbau air (*water buffalo*) liar di wilayah tersebut yang kemudian dijinakkan. Memelihara anjing dilakukan pula sebagaimana nenek moyangnya, baik untuk berburu babi maupun menjaga tanaman sebagaimana masih dapat dilihat hingga kini.

Tradisi pembuatan tembikar di dataran tinggi Jambi diduga telah berlangsung lebih dari 3400 tahun yang lalu, berasosiasi dengan tekno-kompleks Hoabinh (Bonatz dan Mai Lin-Tjoa Bonatz, 2009: 2). Tembikar pada masa itu dibuat dengan teknik tatap-pelandas (*paddle-anvil technique*). Tatap dibungkus dengan tali atau jaring sehingga ketika diterakan pada permukaan tembikar meninggalkan jejak tali dan jaring. Selanjutnya Bonatz menyatakan bahwa profil bibir untuk wadah kecil adalah lurus pipih, sedangkan wadah besar menebal. Ciri-ciri tembikar tersebut berlanjut pada situs-situs megalitik yang berumur lebih muda. Telah diketahui bahwa situs-situs megalit dataran tinggi muncul pada abad ke-11 – 13 (Bonatz, dkk., 2006: 512). Tatap-pelandas ternyata berlanjut di situs-situs megalitik, selain roda-putar. Di situs-situs megalitik muncul juga tembikar berslip merah. Selanjutnya, motif hias tembikar yang ditemukan di situs megalitik tidak hanya tatap/tera tali dan tera/gores jala, tetapi juga gores sisir lurus, gores sisir silang, gores garis lurus, gores bergelombang, gores garis-garis sejajar bercabang, gores garis-garis putus, gores bentuk tumpal, gores bentuk daun/mata, gores spiral ganda, tekan bulatan kecil, dan tekan titik-titik.

Keberadaan tembikar dataran tinggi Jambi tidak dapat dipisahkan dari tradisi

tembikar Austronesia. Motif hias tera tali telah muncul pada situs-situs pra-Austronesia dari 5000 SM di Cina tengah dan pantai Cina selatan, dan terbukti berlanjut pada tembikar Austronesia di Taiwan (Bellwood, 2000: 308). Kemunculan motif tersebut bersamaan dengan tembikar berslip merah. Di Taiwan pada sekitar 3000 – 2000 SM muncul tembikar dengan motif hias gores dan tera bulatan serta kaki melingkar berlubang. Motif tekan gerigi muncul di Filipina pada sekitar 800 SM (Bellwood, 2000: 325). Kendi tanpa cerat berleher panjang dapat dibandingkan dengan temuan dari situs kubur tempayan Anyer (Banten), juga dengan temuan dari Leang Buidane, Talaud, dan Gunung Piring, Lombok (Heekern, 1956; Bellwood, 2000: Foto 60). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tradisi pembuatan tembikar dataran tinggi Jambi mewarisi tradisi Austronesia. Tradisi tersebut kemudian dikembangkan, antara lain setelah mengenal hasil budaya Dongson. Sejumlah benda perunggu yang ditemukan dalam penelitian ini di dataran tinggi Jambi adalah miniatur nekara, liontin, dan cincin bercelah, juga nekara besar yang pernah ditemukan fragmennya di Kerinci (Hoop, 1940). Pengaruh motif hias Dongson terlihat pada motif hias gores meander dan gores spiral ganda.

Pengaruh Asia daratan mungkin terlihat dari wadah berkaki tinggi berbentuk corong seperti yang ditemukan di situs neolitik Ban Kao, Muang Thai bagian barat dan himpunan tembikar Sa Huynh, Vietnam selatan (Bellwood, 2000: Foto 43, dan Gambar 9.2). Menurut Bellwood, Sa Huynh yang terkenal juga dengan alat besi mempunyai hubungan dengan Borneo-Filipina pada Tahap Logam Awal.

Pengembangan tradisi pembuatan tembikar memungkinkan munculnya tradisi penguburan dengan wadah tembikar (tempayan dan pasu). Penelitian Puslitbang Arkenas pada 2009 menemukan tulang besar (mungkin paha) di dalam salah satu kubur tempayan di Lolo Gedang, sebagai bukti sementara dikenalnya penguburan sekunder (Fadhila, 2009). Penulis pernah mengajukan dugaan kemungkinan dikenalnya juga penguburan primer berdasarkan besarnya ukuran tempayan di Lolo Gedang (Tri Marhaeni, 2011: 98). Baik penguburan primer maupun sekunder dengan memberi benda-benda sebagai bekal kubur merupakan tradisi Austronesia awal, sedangkan penguburan yang ditempatkan dalam tempayan mungkin muncul pertama kali di gua Arku, Filipina, berumur 1500 SM (Bellwood, dkk., 2000: 324). Kendati demikian, Bellwood (2000: 294) menyatakan bahwa kubur tempayan di Filipina dan Borneo dari Jaman Logam Awal amat sepadan dengan tempayan kubur di Sa Huynh, Vietnam selatan. Kendati demikian, benda bekal kubur yang disimpan di dalam kubur tempayan dataran tinggi Jambi disesuaikan dengan kemampuan setempat. Benda bekal kubur antara lain berupa benda tembikar, benda perunggu, alat besi, dan manik-manik India. Pada masa itu benda Dongson dan manik-manik India diduga mempunyai nilai tinggi bagi kelompok sosial tinggi.

Alat besi memungkinkan komunitas Austronesia dataran tinggi Jambi membuat megalit beserta ukiran reliefnya. Alat besi mungkin diimpor dari Sa Huynh karena hubungan dengan wilayah tersebut terlihat juga pada bentuk tembikar berkaki corong dan kubur tempayan sebagaimana telah dikemukakan. Penemuan terak besi membuktikan alat tersebut kemudian dapat dibuat oleh mereka sendiri. Bahan baku besi

berupa batuan lemonit tersedia di pegunungan Kerinci (Johan Arif, geolog ITB, komunikasi pribadi). Kendati demikian belum dapat diketahui asal-usul kepandaian itu diperoleh: apakah penemuan sendiri atau pengaruh luar. Kemungkinan semula alat besi dikenalkan dari Sa Huynh bersama perdagangan benda Dongson, selanjutnya mereka dapat membuat sendiri. Dengan alat besi ekspresi keseniannya tidak hanya diungkapkan melalui benda tembikar, tetapi juga melalui megalit. Di antara karya seni rupanya adalah relief manusia yang digambarkan tidak proporsional, tetapi persentuhan dengan dunia luar melalui perdagangan maritim mungkin mendorong munculnya relief manusia pada megalit Benik yang diduga dipengaruhi seni India (Bonatz, dkk., 2006). Sebelum mendapat pengaruh India mereka telah mendapat pengaruh budaya Dongson sebagaimana terlihat dari motif lingkaran konsentris dan bintang yang dipahat pada megalit (Schefold, 2009: 399; Tri Marhaeni, 2011). Selain megalit silinder atau kerucut, dipahat juga bentuk monolit berrelief yang ditemukan di situs Koto Kambing, Desa Muak. Relief berbentuk seperti katak, anjing, kuda, kerbau, dan gajah diduga terinspirasi dari keadaan lingkungan masa itu. Gading gajah yang diekspor kerajaan Malayu pada sekitar abad ke-12 (McKinnon 1992: 134-5) mungkin antara lain berasal dari dataran tinggi Jambi. Pengaruh India seperti terlihat pada relief megalit Benik memasuki dataran tinggi Jambi melalui jalur perdagangan tersebut. Produk India yang ditemukan di wilayah tersebut adalah manik-manik kaca Indo-Pasifik.

3. PENUTUP

Budaya bendawi dataran tinggi Jambi memperlihatkan ciri budaya penutur

Austronesia dengan pengembangan-pengembangan karena interaksi dengan pendukung budaya Hoabinh yang mungkin bermukim lebih dahulu, juga pengaruh luar misalnya India Masuknya pengaruh luar diduga melalui jalur perdagangan barang Dongson dan alat besi Sa Huynh serta perdagangan dengan India. Subsistensi pokok penutur Austronesia di Kerinci diduga bercocok-tanam padi di lahan basah. Mungkin juga berburu binatang liar, misalnya rusa dan babi, sebagaimana masih dilakukan hingga sekarang. Dugaan tersebut masih sementara karena bukti-bukti arkeologis untuk penanaman padi dan perburuan binatang liar belum ditemukan. Pekerjaan pertanian dan perburuan binatang liar lebih efektif dengan dikenalnya alat besi. Analisis alat besi masih sangat terbatas sehingga belum dapat berbicara banyak tentang asal-usul teknologi alat besi. Sementara alat besi diduga semula diperoleh dari Sa Huynh, kemudian dapat dibuat sendiri dengan bahan batuan leonit banyak yang tersedia. Alat besi dan alat serpih ditemukan di situs-situs megalitik dapat diduga keduanya dipergunakan pada masa yang sama tentu untuk keperluan yang berbeda. Keberadaan kapak batu beluncung juga belum dapat dibicarakan lebih banyak karena sedikitnya benda yang ditemukan, tetapi dugaan kuat merupakan buatan setempat karena bahan batuan basal banyak tersedia di pegunungan Kerinci. Penelitian lebih intensif pada masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan bukti-bukti yang lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P., James J. Fox, Darrell Tyron (Ed.) 1995. *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: ANU E Press.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia.
- Bonatz, Dominik. 2004. "Kerinci-Archaeological Research in the Highland of Jambi on Sumatra, dalam *Uncovering Southeast Asia's Past, Selected Papers from the 10th International Conference of European Association of Southeast Asian Archaeologists*", Elisabeth A. Bacus, Ian C. Glover, and Vincent C. Pigott (Editor). Singapore: NUS Press, hlm. 309 – 324.
- Bonatz, Dominik. 2005. *Preliminary Report: Archaeological Project Highlands of Jambi*. Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research Abroad and LIPI (Indonesian Institute of Sciences) (tidak diterbitkan).
- Bonatz, Dominik. 2009. The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Definition, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, John David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Editors). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 43 – 74.
- Bonatz, Dominik, John David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2006. The megalithic complex of highland Jambi: An archaeological perspective, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162 – 4 (2006): 490 - 522. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Bonatz, Dominik dan Mai Lin-Tjoa Bonatz. 2009. "More than 3400 years of pottery traditions in the highland of Jambi on

- Sumatra”, dalam 19th Congress of The Indo-Pacific Prehistory Association, Hanoi, 29 November - 5 Decmeber 2009.
- Fadhila A. Azis. 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi Tempayan Kubur di Situs Lolo Gedang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (belum diterbitkan).
- Heekeren, H.R. van. 1958. *The Bronze-iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Nijhoff (KITLV, Verhandelingen 22).
- Heekeren, H.R. van. 1992. “The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)”, dalam *Berita Dinas Purbakala* Nomor 3. Edisi baru. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hoop, A.N.J. Th.a Th. van der. 1940. Prehistoric site near the Lake Kerinchi (Sumatra), dalam F.N. Chasen dan M.W.F. Tweedie (editor), *Proceedings of the Third Congress of Prehistorians of the Far East*, hlm: 200-4. Singapore: Government Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah*. Cetakan kedua. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schefold, Reimar. 2009. “Kerinci Traditional Architecture”, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, John David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Editors). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm 383 – 401.
- Schnitger, F.M. 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J Brill
- Tri Marhaeni. 2006. *Penjajagan Arkeologi di Dataran Tinggi Jambi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- Tri Marhaeni. 2006. “Aspek-segi Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi”, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(2): 32 - 54. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2007. *Laporan Penelitian Pola Pemukiman Semi-Mikro Situs-situs Megalitik di Dataran Tinggi Jambi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Tri Marhaeni. 2007. “Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi”, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 12(2): 39 - 49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2008. *Laporan Ekskavasi Situs Lolo Gedang, Kerinci, Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Tri Marhaeni. 2009. *Laporan Penelitian Megalitik Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Tri Marhaeni. 2010. *Laporan Penelitian Budaya Megalitik di Eks-Marga Pratin Tuo dan Sungai Tenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi* (tidak diterbitkan).

Tri Marhaeni. 2011. Laporan Penelitian Arkeologi Kubur Tempayan di Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Palembang: Balai Arkeologi (tidak diterbitkan).

Tri Marhaeni. 2011. "Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci", dalam *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: kajian Arkeologi Sumatera Bagian Selatan*, Inajati Adrisijanti (Ed.). Palembang: Balai Arkeologi Palembang, hlm. 36 - 106.

Znoj, Heinzpeter. 2001. Heterarchy and Domination in Highland Jambi; The Contest for Community in a Matrilinear Society. *Thesis*, University of Bern.

NASKAH KUNA PUSAKA RAJA SULAH DESA SIULAK MUKAI KERINCI JAMBI

Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.M.

Abstrak: Naskah merupakan manuskrip (bahasa Latin *manuscript: manu scriptus* ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Naskah incung merupakan aset kebudayaan nasional yang sangat bernilai, pada zamannya kesusastraan ini telah dipakai oleh penduduk Kerinci sebagai alat pengungkapan perasaan dan perekaman kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai sejarah, sastra, adat istiadat, ajaran agama dan seni. Naskah incung koleksi Bapak Bachtiar Anif ini berisikan tentang ungkapan perasaan seorang pemuda yang bernama Kesumba yang sedang patah hati. Naskah incung berbahan bambu ini amat menarik untuk ditelusuri karena spesifikasinya banyak berupa nyanyian bernafaskan kerinduan, beriba hati, dan pengharapan. Pada zaman dahulu bambu tersebut dibacakan dengan cara dilagukan, sehingga tercermin kehidupan budaya orang Kerinci zaman dahulu. Bambu bertuliskan incung ini sering disebut sebagai buluh perindu.

Kata Kunci : Naskah Incung, Bambu.

The manuscript is a manuscript (Latin manuscript: Handwritten script's by hand), in particular, is all written documents are handwritten or printed documents are distinguished from propagation by other means. Incung manuscript is an asset very valuable of national culture, the literature of his time has been used by residents as a means of disclosure Kerinci feelings and recording life. The values contained in it is the value of history, literature, customs, religion and art. Incung manuscript collection Mr. Bakhtiar Anif contains expressive about a young man named Kesumba which were gutted. Incung manuscript made from bamboo is very interesting to trace because the specifications are in the form singing breath longing, compassionate, and hope. In ancient times the bamboo was read by means recited, so that reflected the cultural life of the ancient people of Kerinci. Incung inscribed bamboo is often referred to as the one who yearns reeds.

Keywords : *Incung manuscript, Bamboo.*

PENDAHULUAN

Naskah merupakan manuskrip (bahasa Latin manuscript: manu scriptus ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata naskah diambil dari bahasa Arab nuskhatum yang berarti sebuah potongan kertas. Sebelum ditemukannya percetakan, semua dokumen tertulis harus dibuat dan diperbanyak dengan ditulis tangan. Biasanya,

naskah dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/nipah, dluwang/daluang (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas.

Sumatera Bagian Selatan (SUMBAGSEL) yang merupakan bagian dari wilayah Nusantara mencakup Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Jambi, Propinsi Bengkulu, Provinsi Bangka Belitung, dan Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya sejarah yang tinggi. Peradaban di wilayah ini sudah tumbuh dan

berkembang sejak awal masehi. Wilayah tersebut juga memiliki naskah-naskah kuna. Naskah-naskah kuna tersebut masih dimiliki atau disimpan oleh warga-warga di daerah tersebut.

Bahasa Kerinci termasuk salah satu anak cabang Bahasa Austronesia, yang dekat dengan Bahasa Minangkabau. Beberapa ahli bahkan menyebut Bahasa Kerinci sebagai bagian dari Bahasa Minangkabau. Ada lebih dari 30 dialek bahasa yang berbeda di tiap-tiap desa di daerah Kerinci.

Hubungan kekerabatan di Kerinci mempunyai rasa kekeluargaan yang mendalam. Rasa sosial, tolong-menolong, kegotongroyongan tetap tertanam dalam jiwa masyarakat Kerinci. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya ada rasa kebersamaan dan keakraban. Ini ditandai dengan adanya panggilan-panggilan pusa saudara-saudara dengan nama panggilan yang khas. Karenanya keluarga atau antar keluarga sangat peka terhadap lingkungan atau keluarga lain. Antara orang tua dengan anak, saudara-saudara perempuan seibu, begitupun saudara-saudara laki-laki merupakan hubungan yang potensial dalam menggerakkan suatu kegiatan tertentu.

Naskah incung adalah naskah ka-ga-nga yang berada disekitar Kerinci. Orang-orang sering mengenalnya dengan huruf incung atau huruf rencong. Naskah-naskah ini dahulunya ada di masyarakat tetapi kemudian tidak ada lagi (kemungkinan hilang, rusak atau sudah berpindah tangan) dan ada juga naskah yang sampai sekarang masih tersimpan di masyarakat (naskah tersebut bisa dibuka pada

saat upacara adat *kenduri sko*). Upacara *kenduri sko* (kenduri pusaka) sebuah upacara penurunan benda-benda pusaka untuk dibersihkan dan dipamerkan, biasanya memakan waktu berhari-hari. Pusaka yang diturunkan diawasi oleh seorang dukun perempuan yang disebut *dayang-dayang*. Hal itu dikarenakan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan para leluhur, beliaupun dapat membatalkan upacara apabila persyaratannya tidak terpenuhi secara sempurna. Naskah sering, tetapi tidak selalu termasuk dalam koleksi pusaka. Jenis pusaka yang disimpan sangat beragam, mulai dari tombak, panji-panji, keris, perisai, dan barang-barang pusaka lainnya

Naskah-naskah sastra Incung yang terdapat di Kerinci bernilai kalsik, baik dari segi bentuk dan alat tulis maupun media yang dipergunakan termasuk langka dalam kesusastraan Indonesia. Umum pula diketahui bahwa sastra Incung klasik itu tidak bisa digolongkan berdasarkan jangka waktu tertentu (periode), karena hasil sastra Incung klasik itu tidak mencantumkan waktu penciptaannya dan siapa penciptanya. Karya sastra pada zaman itu dianggap milik bersama. Penggolongan yang biasa dilakukan pertamanya berdasarkan bentuknya, yaitu prosa dan puisi lama, sedangkan drama tidak dikenal dalam sastra Incung. Yang termasuk puisi lama yaitu mantra, peribahasa, pantun, dan bentuk lokal lainnya. Secara umum sastra Incung kebanyakan berbentuk prosa, yang jumlahnya cukup banyak di Kerinci.¹

¹ Lihat buku yang berjudul "*Sastra Incung Kerinci*" Ed. DPT. Alimin, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci : Kerinci (2003). Halaman : 37.

Deskripsi Naskah



Foto 1
Naskah Bambu Bapak Bachtiar

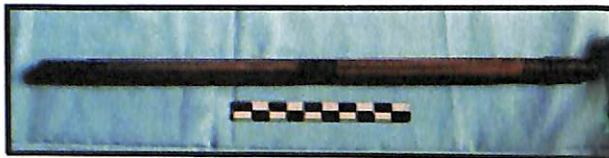


Foto 2
Naskah Incung Bapak Bachtiar

Bapak Bachtiar Anif pemilik tiga buah naskah Incung yang berbahan dasar bambu. Bapak Bachtiar Anif bertempat tinggal di Desa Serimpik Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Bapak Bachtiar merupakan pensiunan guru Sekolah Dasar (SD), selain itu beliau sering ikut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kerinci dalam mengembangkan seni tari dan musik. Ketiga buah naskah koleksi Bapak Bachtiar ini hanya satu naskah yang ditulis dengan aksara incung (lihat gambar di sebelah yang paling bawah), sedangkan dua naskah lagi hanya berupa gambar dan ornamen-ornamen geometris, serta hiasan vegetatif. Naskah ini merupakan naskah kuna pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai. Menurut beliau, dahulunya bambu ini digunakan oleh remaja sebagai alat musik dan tari (di dalam bambu terdapat batu-

batu kecil). Selain itu, menurut beliau bambu ini disebut *Buluh Perindu*.

Keadaannya dalam kondisi baik dan utuh tanpa cacat. Warnanya cokelat kekuning-kuningan. Panjang seluruhnya bambu yang ada aksara incungnya adalah 64,3 cm. Panjang ruas 26,5 cm (ruas yang bertuliskan aksara incung), dan diameternya 27,5 mm. Ujung kiri, ujung kanan dan ditengahnya berupa ornamen-ornamen geometris dan hiasan vegetatif. Lima bagian tersebut dikenal dimasyarakat Kerinci dengan nama sebagai berikut : *Pucuk Rebung, Keluh Palu(ku), Kaca Belimbing, Pilin Ganda, dan Ulat Ketadung*. Alat yang digunakan untuk menulis yaitu sejenis besi runcing (seperti paku), dengan teknik goresan. Mutu tulisannya sangat baik, sehingga mudah untuk dibaca.



Foto 3
Hiasan Pada Naskah Bambu Bapak Bachtiar

Aksara yang dipakai yaitu aksara Rencong/Ka-Ga-Nga atau lebih dikenal di daerah Kerinci dengan nama Incung. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Melayu dengan dialek Kerinci. Status naskah asli. Naskah ini mempunyai dua ruas yang menggunakan aksara Incung. Ruas pertama berisikan 11 baris dan ruas kedua berisikan 9 (sembilan) baris.

Ruas pertama yang terdiri dari 11 baris.

Kalimat awal :

“aih basamilah mujur akung mangarang parapatah surat incung jawa palimbang...”

Kalimat akhir :

“...kini lagi kaci kabatali rantai alah gadang baraban basisabap itu muka aku malu”

Ruas kedua : yang terdiri dari 9 (sembilan) baris. Kalimat awalnya :

“aih ini surat satangan urang bagalar kasumba muda urang kuta baru...”

Kalimat akhirnya :

“...kita bacaray dari ati bacaray jangan iya adik dara capik”

Surat Incung/Rencong

Surat incung/rencong sebetulnya terbatas pada beberapa daerah Kerinci saja, di daerah lain disesuaikan dengan daerah-daerah tersebut, misalnya Lampung menggunakan surat Lampung, Bengkulu memakai istilah surat Redjang, Sumatera Selatan memakai istilah surat ulu. Istilah surat rencong/incung diperkenalkan oleh Hasselt untuk menamakan aksara yang dipakai oleh suku-suku yang berbahasa *Midden-Malaeis* (Melayu Tengah). Nusantara mengenalnya dengan nama surat ulu dengan aksara ka-ga-nga.

Pedoman Alih Aksara Incung

Aksara incung dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Namun, garis kelengkungan tersebut hanya

ditemukan pada aksara-aksara tertentu saja. Kemiringan garis-garis pembentuk huruf itu rata-rata 45°, jadi bukan aksaranya yang ditulis miring seperti penulisan huruf Latin ditulis miring bersambung. Aksara incung merupakan aksara daerah Kerinci yang memiliki karakteristik tersendiri, dan terdapat perbedaan dengan aksara-aksara serupa di Sumatera.²

Aksara incung Kerinci termasuk tulisan fonetik yang berjenis ‘suku kata’, kesemuanya merupakan bunyi huruf hidup seperti halnya dalam aksara Arab. Hal itu merupakan hasil kreasi yang tumbuh dari para pujangga Kerinci masa silam untuk mengangkat nilai-nilai estetis dalam khasanah kesusastraan incung. Aksara pokok tulisan incung ada 28 huruf yang terdiri dari 2 atau 3 macam bentuk yang berbeda, semuanya dapat dipakai dalam penulisan kata-kata incung.

Contoh kata *kamu* ditulis :

□, ✕ , ✕ W ◡ ✕

Perubahan bunyi pada aksara pokok menjadi bunyi *i*, *u*, dan *ng* dengan memberi tanda titik strip (,), seperti di bawah ini :

∧ = ga, ∨ = gi, ∟ = gu, ∟ = gang, ∟ = ging, ∟ = gung.

Fonetik dalam aksara incung :

1. Untuk bunyi *i* berdiri sendiri ditulis dengan : | = | = ∞
Contoh : = | atau = ∩ atau = ∞ dibaca si.
2. Untuk bunyi *h* ditulis dengan : || atau |||
Contoh : — || (tah), √ ||| (pah), ∟ || (ah).

² Lihat buku yang berjudul “*Sastra Incung Kerinci*” Ed. DPT. Alimin Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci : Kerinci (2003). Halaman : 21.

3. Tanda bunuh huruf: , atau > atau >
 Contoh: T N ✓ M T (balapan)

Disamping tidak memiliki angka bilangan, aksara incung juga tidak mempunyai tanda baca. Oleh sebab itu, sangat amat sulit

meneliti naskah-naskahnya, karena tidak diketahuinya ujung pangkalnya. Untuk itu, perlu kecermatan yang tinggi dalam meneliti aksara tersebut. Dalam aksara incung juga tidak mengenal huruf *o* dan *e*.

Transliterasi Dan Terjemahan Teks

Ruas pertama yang terdiri dari 11 baris, yaitu

TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
<i>aih basamilah mujur akung mangarang parapatah surat incung jawa palimbang</i>	Aih! Bismillah mujur aku mengarang pepatah surat incung Jawa Palimbang
<i>dalam ari saari ini karena aku anak babiling runtung idak bahawak aih</i>	dalam seharian ini, karena aku hendak berbilang untuk tidak mempunya, aih!
<i>sahih saranir kahu iya tubuh piya alah runtung aku malang sabagay ini bagai buah</i>	sahih terbawa kau ya tubuh mengapalah nasibku malang seperti ini, bagai buah
<i>mambang jadi bagay bunga maralang kambang iya tubuh barang dirujuit larat</i>	entahkan jadi bagai bunga entahkan kembang ya tubuh, barang sesuatu dicari
<i>sampay barang dicakap idak tiba kapada itu bahik tabuwang</i>	sampai barang dikumpul tidak tiba kepada itu, baik terbang
<i>kahu tubuh bahik manumpang angin lalu iya badan bahi</i>	kau tubuh baik menumpang angin lalu ya badan, baik
<i>k manumpang ajung katangah lahut tipak kapada badan aku ka</i>	menumpang jung ke tengah laut, pandang kepada badanku, ka
<i>sih burung bahang tarabang duduk sini idak bakawan awak</i>	sih burung mengudara terbang duduk sini tidak berkawan, awak
<i>dibuwang kurung kampung saratu dingan ipar bisan swang kahu lagila kuara</i>	dibuang kurung kampung serta dengan sanak keluarga, seorang kau lagi yang kuharap
<i>p iya adik salayang burung tipak kapada badan kahu dalam sikarung bantar</i>	ya dinda selayang burung pandang kepada badan kau dalam sikarung bantaran
<i>kini lagi kaci kabatali rantai alah gadang baraban basisabap itu muka aku malu.</i>	kini lagi canang bertali rantai, lah besar berita berita bersebabitu maka aku malu.

Ruas kedua yang terdiri dari 9 (sembilan) baris, yaitu :

TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
<i>aih ini surat satangan urang bagalar kasumba muda urang kuta baru</i>	Aih! Ini surat sepucuk orang bernama Kesumba Muda orang Kota Baru
<i>maligay angin karena aku disaya madara muda urang kuta panjang dalam</i>	berembus angin karena aku dimintai Madara Muda orang Kota Panjang, dalam
<i>ari saari ini mangaday dimuka tangga ari katika ampar</i>	sehari ini termangu di muka tangga hari waktu Ashar
<i>jama angin sabunyi riyang tali bungi samang talu manalu tasadar di</i>	seperti angin bernyanyi riang, jauh bunyi siamang talu-menalu sadar di
<i>untung idak bahik bungi sagih timpa manimpa bungi siyun anay di</i>	nasib tidak baik, bunyi ranting timpa menimpa bunyi siul alun me
<i>anay bungi kacap parucang mamah asa ayuin darah gamuncing tulang litak kapa</i>	ngalun bunyi kecapi melengking madah, rasa gemuruh darah gemertak tulang letih kepa
<i>luk panin aih sahik kahu iya adik sini kita baragih kasih sayang ini pantui</i>	Ia pening, aih! Sahih kau ya dinda sini kita saling berkasih sayang, ini pantun
<i>n aku sapatah dari banta apuk madaray dari padi madaray jangan dari mata</i>	ku sepatah , dari bata patah berderai dari padi berderai jangan, dari mata
<i>kita bacaray dari ati bacaray jangan iya adik dara capik.</i>	kita bercerai dari hati bercerai jangan, ya adik dara cantik.

PENAFSIRAN NASKAH

Dalam Naskah ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Kesumba orang dari Kota Baru yang sedang patah hati. Dia diminta Mandara Muda orang Kota Panjang untuk menulis surat incung ini. Dalam kesehariannya Kesumba hanya termenung, meratapi nasibnya. Mau cari tempat untuk mengadupun (tempat untuk bercerita), dia tak punya.. Dan di ruas kedua diakhir naskah terdapat sebuah pantun yang menjadi harapan Kesumba :

*Dari bata patah berderai,
Dari padi berderai jangan,
Dari mata kita bercerai
Dari hati bercerai jangan.*

Jeritan hati Kesumba ini merupakan sebuah syair yang saling bertahutan (berkelanjutan) dalam hal ini prosa liris/lirik atau bahasa berirama yang mana iramanya terikat, setiap kalimatnya mempunyai jumlah suku kata yang hampir sama.

Naskah incung berbahan bambu ini amat menarik untuk ditelusuri karena spesifikasinya banyak berupa nyanyian bernafaskan kerinduan, berhiba hati, dan pengharapan. Pada zaman dahulu bambu tersebut dibacakan dengan cara dilagukan, sehingga tercermin kehidupan budaya orang Kerinci zaman dahulu. Bambu bertuliskan incung ini sering disebut sebagai *buluh perindu*.

PENUTUP

Naskah incung merupakan aset kebudayaan nasional yang sangat bernilai, pada zamannya kesusastraan ini telah dipakai oleh penduduk Kerinci sebagai alat pengungkapan perasaan dan perekaman kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai sejarah, sastra, adat istiadat, ajaran agama dan seni. Naskah incung koleksi Bapak Bachtiar Anif ini berisikan tentang ungkapan perasaan seorang pemuda yang bernama Kesumba yang sedang patah hati. Naskah incung berbahan bambu ini amat menarik untuk ditelusuri karena spesifikasinya banyak berupa nyanyian bernafaskan kerinduan, berhiba hati, dan pengharapan. Pada zaman dahulu bambu tersebut dibacakan dengan cara dilagukan, sehingga tercermin kehidupan budaya orang Kerinci zaman dahulu. Bambu bertuliskan incung ini sering disebut sebagai *buluh perindu*.

DAFTAR PUSTAKA

Alimin, DPT. (ed.), 2003, **Sastra Incung Kerinci**. Kerinci : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

Andhifani, Wahyu Rizky, 2005 “Ajaran Agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Prasasti Talang Tuwo (Kajian Aspek Bentuk dan Fungsi)”.

Skripsi. Denpasar : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- , 2009“Laporan Penelitian : Survei Sumatera Selatan Bagian Pertama (Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten Pagaralam, dan Kota Prabumulih) *Persebaran Naskah Ulu*”. Palembang : Balai Arkeologi.
- , 2010“Laporan Penelitian : Survei Sumatera Selatan Bagian Kedua (Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin) *Persebaran Naskah Ulu*”. Palembang : Balai Arkeologi.
- , 2010“Naskah Ulu/Naskah Ka-Ga-Nga di Desa Bumiayu” dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayâtra Volume 15 Nomor 1 Mei 2010*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang.
- , 2011“Laporan Penelitian : Survei Sumatera Selatan Bagian Ketiga (Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan) *Persebaran Naskah Ulu*”. Palembang : Balai Arkeologi.
- , 2011“Naskah Ulu/Naskah Ka-Ga-Nga di Desa Lingge, Kecamatan

- Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan” dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayâtra Volume 16 Nomor 1 Mei 2011*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang.
- , 2011 “Naskah Ulu Tanduk Kerbau, Koleksi Bapak M.R. Noor alias Hyang” dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayâtra Volume 16 Nomor 2 November 2011*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang.
- , 2012 “Laporan Penelitian : Survei Naskah Kuna Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (*Persebaran Naskah Ulu*)”. Palembang : Balai Arkeologi.
- Anwar, Khairil, 2009 “Syair Kiamat ; Telaah Filologis dan Teologis” dalam *Naskah Klasik Keagamaan : Edisi Bahasa Melayu*. Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Keagamaan. Tangerang : CV. Sejahtera Kita.
- Astra, I Gde Semadi, 2003, “Efigrafi, Historiografi, dan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Multikultural”. **Dalam Orasi Ilmiah Pada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Arkeologi**. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Baroroh, Siti. dkk., 1994, **Pengantar Teori Filologi**. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Fathurahman, Oman. dkk., 2010, **Filologi dan Islam Indonesia**. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Hadi W.M., Abdul, 2011, “Sastra Melayu dan Kebudayaan Islam”. Diseminarkan dalam *Seminar Internasional* tentang “Peradaban Islam Melayu” dan Launching atau Pembukaan Program Doktor (S3), IAIN Raden Fatah, Palembang, Rabu 21 September 2011.
- Igama, Ahmad Rapanie, 2008, “Tradisi Naskah Ka-ga-nga” dalam *Majalah Kebudayaan Musi Terus Mengalir* Edisi April 2008. Palembang.
- Ikram, Achadiati, 1997, **Filologia Nusantara**. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kozok, Uli, 2006, **Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah**. Naskah Melayu yang Tertua. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- , 2009, **Surat Batak**. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak. Jakarta : Ecole française d’Extrême-Orient, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

- Marsden, William, 2008, **Sejarah Sumatera**. Jakarta : Komunitas Bambu. Kertas dan Koelit Kajoe, Poesaka Simpanan Orang Kerintji.
- Mu'jizah, 2009, "Kajian Filologi dalam Pernaskahan Melayu" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan Volume 7, No.2, Desember 2009*. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. www.kerincikab.go.id
www.scribd.com
- Pudjiastuti, Titiek, 2006, **Naskah dan Studi Naskah**. Seri Kajian Filologi. Bogor : Akademia.
- Rapanie, Ahmad. dkk., 2005, **Terjemahan Gelumpai Tentang Nabi Muhammad**. Koleksi Museum Balaputra Dewa (Naskah 07.17). Palembang : Dinas Pendidikan Nasional Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Sedyawati, Edi. dkk. (ed.), 2004, **Sastra Melayu Lintas Daerah**. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soebandio, Haryati., 1975, "Penelitian Naskah Lama Indonesia" dalam *Buletin Yapena*. Th. VII. Juni.
- Tashadi, dan I.W. Pantja Sunjata, 1991, "Pembinaan Penelitian dan Pelestarian Naskah Kuno". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa di Semarang.
- Voorhoeve, Petrus., 1942, **Tambo Kerinci**. Disalin adri Toelisan Djawa Koeno, Toelisan Rentjong dan Toelisan Melajoe Jang Terdapat pada Tandoek Kerbau, Daoen Lontar, Boeloeh dan

POTENSI PENELITIAN ARKEOLOGI MARITIM DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Aryandini Novita, SS

Abstrak: Penelitian Arkeologi di Bangka Belitung oleh Balai Arkeologi Palembang telah dilaksanakan sejak tahun 1993. Berdasarkan potensi tinggalan-tinggalan arkeologi di wilayah perairan Bangka Belitung maka Balai Arkeologi dalam kebijakan penelitiannya mulai mengembangkan penelitian arkeologi maritime di wilayah tersebut. Sangat disadari bahwa pengembangan arkeologi maritime tidak hanyadi bidang penelitian saja tetapi juga harus ditindaklanjuti oleh kegiatan pelestarian dan pemanfaatan peninggalan bawah air maupun jejak-jejak kebudayaan maritime lainnya.

Kata Kunci: arkeologi maritim, arkeologi bawah air.

Abstract : *Archaeological research in Bangka Belitung has been carried out by Balai Arkeologi Palembang since 1993. Based on archaeological remains in Bangka Belitung's water territory, Balai Arkeologi Palembang assigned to developed maritime archaeology is not only in research but also to be followed up by the conversation and utilization of underwater relics and traces of other maritime culture.*

Keywords: maritime archaeology, underwater archaeology

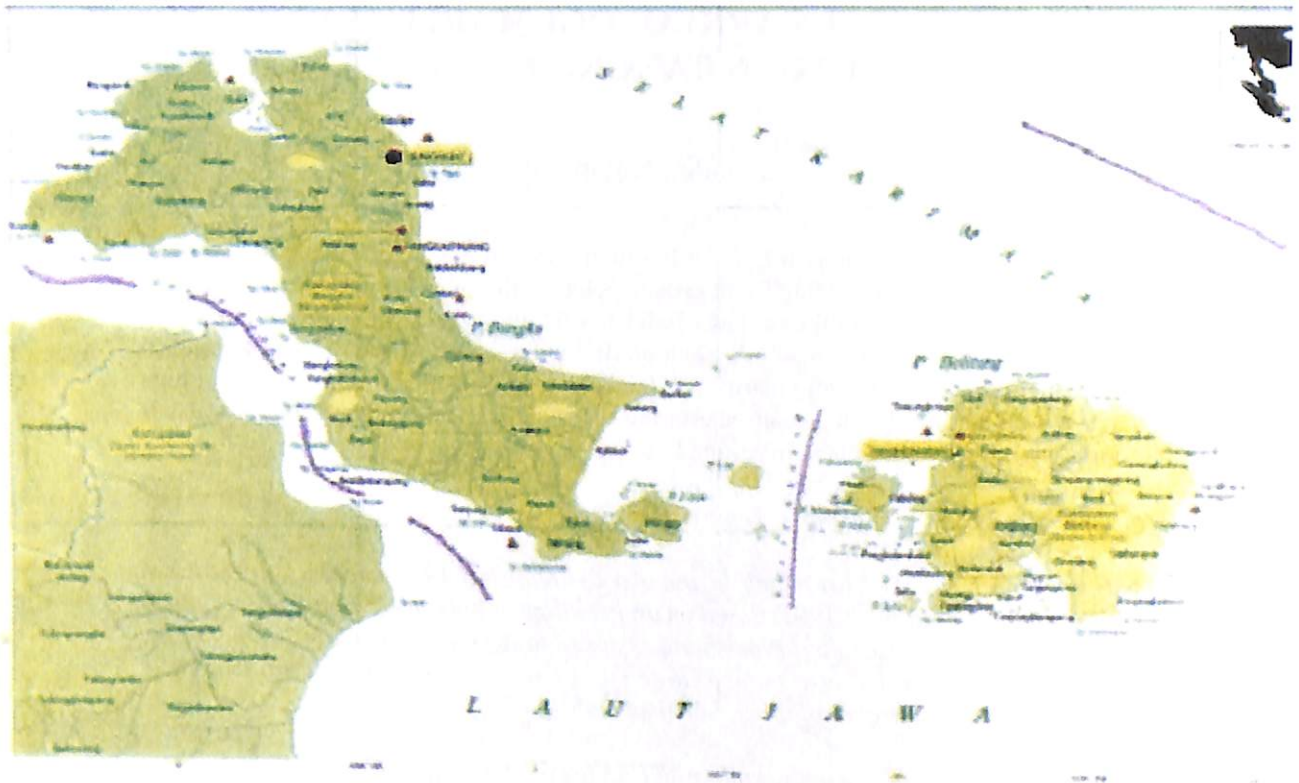
PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini secara umum terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil yang mengelilingi kedua pulau tersebut. Luas perairan secara keseluruhan adalah 65.301 km². Letak geografis Kepulauan Bangka Belitung berada di antara dua lautan besar, yaitu Laut Natuna dan Laut Cina Selatan di bagian utara dan Laut Jawa di bagian selatan. Sedangkan di bagian barat terdapat Selat Bangka yang memisahkan Pulau Bangka dengan Pulau Sumatera serta di bagian timur terdapat Selat Karimata yang memisahkannya dengan Pulau Kalimantan. Di antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung dipisahkan oleh Selat Gelasa.

Kepulauan Bangka-Belitung merupakan wilayah yang padat dengan tinggalan budaya masa lalu. Situs-situs

permukiman dan pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir serta peninggalan bawah air berupa kepingan-kepingan kapal (*shipwrecks*) dan barang muatan kapal tenggelam (BMKT) banyak dijumpai di daerah tersebut. Bukti-bukti arkeologis tersebut yang didukung oleh sumber-sumber tertulis menggambarkan adanya kontak budaya antara Bangka Belitung dengan daerah luar sejak awal Masehi.

Penelitian sumberdaya arkeologi di Kepulauan Bangka Belitung oleh Balai Arkeologi Palembang telah dilaksanakan sejak tahun 1993. Secara umum kegiatan penelitian yang telah dilakukan di Kepulauan Bangka Belitung baru mencakup wilayah di Pulau Bangka dan Pulau Belitung saja, padahal kedua pulau tersebut hanyalah dua buah pulau besar yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada kenyataannya provinsi ini memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di



Peta 1. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

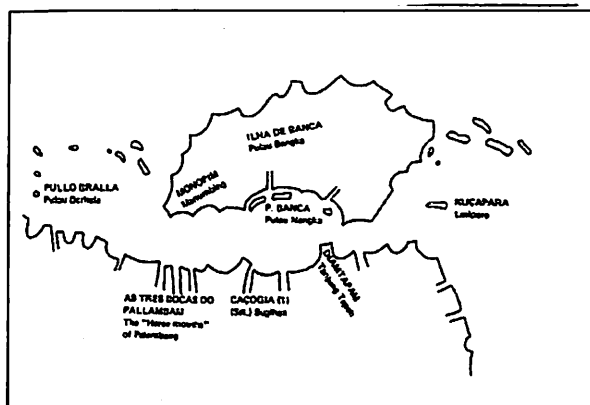
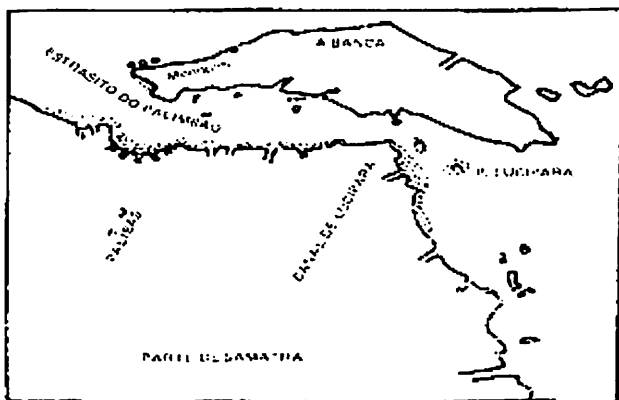
wilayah perairan, di samping itu perairan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga mengandung sumber daya arkeologi yang sangat potensial.

Bangka Belitung dalam Sumber Sejarah

Sumber sejarah yang menyebutkan bahwa perairan Bangka Belitung merupakan jalur pelayaran yang menghubungkan daratan Asia dengan Nusantara pada masa lalu antara lain peta *Mao K'un* yang dibuat oleh Ma Huan pada tahun 1422 dan *Shun Feng Hsian Sung* yang merupakan panduan pelayaran pelaut-pelaut Cina yang ditulis sekitar tahun 1620 menyebutkan bahwa Bukit Menumbing yang terletak di pantai barat Pulau Bangka merupakan penanda bahwa kapal-kapal yang

berlayar dari utara menuju Laut Jawa telah memasuki Selat Bangka (Wolter 1979:34-35).

Pelaut-pelaut Portugis pada abad ke 16 M juga memasukan perairan Bangka Belitung terutama Selat Bangka dalam *Roteiros* yang merupakan buku panduan pelayaran. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat 3 titik yang merupakan penanda jika kapal telah memasuki Selat Bangka yaitu Bukit Menumbing, Pulau Nangka dan Tanjung Berani. Digambarkan juga bahwa perairan Selat Bangka yang lebih dekat dengan Pulau Sumatera cenderung lebih dangkal dan berlumpur sedangkan perairan yang lebih dekat dengan Pulau Bangka banyak terdapat gosong karang (Manguin 1984: 18)



Peta 2 dan 3. Situasi Pulau Bangka yang digambarkan dalam Roteiros (sumber: Manguin 1984)

Selain itu Tome Pires dalam catatan perjalanannya yang ditulis antara tahun 1512-1515 menyebutkan bahwa di bagian akhir selat Bangka terdapat Pulau Lucipara. Dalam catatan tersebut Pulau Lucipara merupakan titik penanda di kawasan tersebut menuju Kerajaan Sunda, Kepulauan Mandalika, Pelabuhan Jepara dan Kepulauan Maluku (Cortesao 1944:157)

Data tertulis lainnya adalah *Direction for Sailing to The East Indies* yang ditulis oleh James Horsburgh pada tahun 1848. Dalam buku tersebut ditulis bahwa telah terjadi peristiwa kapal yang tenggelam di dekat Karang Belvidere di perairan Selat Gelasa, selat antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung, karena menabrak karang. Kapal tersebut berupa Junk Cina bernama Tek Sing yang berlayar dari Amoy pada tanggal 14 Januari 1822 menuju Batavia (Pickford dan Hatcher 2000: 6).

Meskipun data sejarah menyebutkan bahwa perairan di wilayah ini merupakan jalur perdagangan maritim pada abad 15 M, bukti arkeologi menunjukkan bahwa di wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak

masa yang lebih tua, yaitu abad 9 M. Hal ini didasari oleh analisis terhadap temuan keramik dari situs kapal tenggelam di perairan Kepulauan Bangka Belitung.

Tinggalan Arkeologi di wilayah perairan Bangka Belitung

Berdasarkan data Departemen Kelautan dan Perikanan, terdapat 24 titik lokasi kapal tenggelam di perairan Bangka Belitung (Yuzerman 2008). Direktorat Peninggalan Bawah Air Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sendiri telah mendata situs-situs arkeologi bawah air di Kabupaten Belitung antara lain di perairan Desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk, perairan Batu Hitam, perairan Pulau Siadung dan perairan Karang Raya (Listiyani 2008: 3). Berdasarkan titik-titik yang terdata oleh Departemen Kelautan dan Direktorat Peninggalan Bawah Air tersebut, terlihat, lokasi kapal tenggelam tersebut menyebar di seluruh perairan Bangka Belitung. Keadaan ini karena perairan yang mengelilingi pulau tersebut sejak masa lalu merupakan jalur pelayaran yang cukup ramai bahkan hingga saat

ini. Keberadaan kapal-kapal tenggelam beserta muatannya tersebut memberikan bukti bahwa perairan Bangka Belitung memiliki peranan

yang cukup penting dalam lalu lintas pelayaran dan perdagangan antar pulau maupun benua.



Peta 4. Persebaran Benda Muatan Kapal Tenggelam di Indonesia (sumber: Yuzerman 2008)

Kronologi dari benda-benda keramik yang ditemukan bersama kapal-kapal tenggelam di Kepulauan Bangka Belitung berasal dari abad 9 M hingga abad 19 M. Umumnya berupa keramik-keramik yang berasal dari Cina. Bentuk keramik-keramik tersebut dari berbagai macam, yaitu guci, buli-buli, piring, mangkuk, cepuk, cawan dan sendok Selain dari Cina, kapal-kapal dagang tersebut juga mengangkut keramik dari negara-negara produsen lainnya seperti Jepang, Thailand dan Vietnam. Pada masa-masa berikutnya kapal-kapal dagang tersebut juga membawa benda-benda keramik yang diproduksi oleh Eropa (Listiyani 2008: 2-3).

Tinggalan arkeologi yang berasal dari kapal tenggelam sebenarnya tidak hanya berupa barang-barang komoditi dagang masa lalu saja, tetapi dapat juga berupa wadah penyimpanan

komoditi dagang atau wadah penyimpanan logistik selama pelayaran maupun kelengkapan kapal itu sendiri, antara lain barang-barang tembikar seperti kendi yang berfungsi sebagai wadah air atau periuk untuk memasak selama di pelayaran. Selain itu tinggalan arkeologi dapat juga berupa benda-benda milik pribadi nakhoda, awak maupun penumpang kapal.

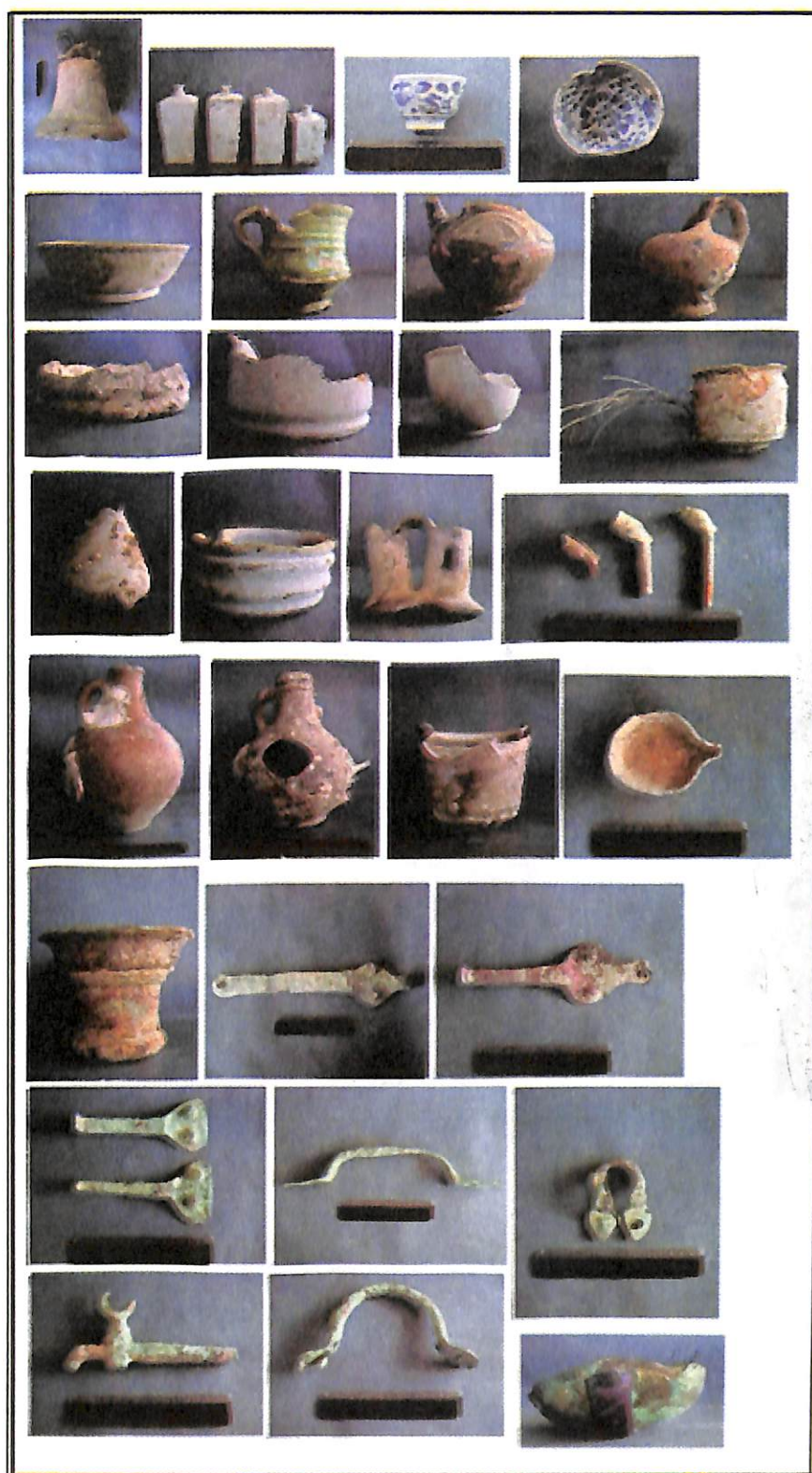


Foto 1. Jenis-jenis tinggalan arkeologi bawah air dari Situs Karangular (dok. Balar Plb)

Penelitian arkeologi bawah air yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang telah dilakukan sejak tahun 2007 berupa survei yang bertujuan untuk mengidentifikasi situs kapal tenggelam. Bekerjasama dengan BP3 Jambi, Balai Arkeologi Palembang telah mensurvei di 3 kawasan perairan yaitu di sekitar perairan Pulau Pongok, perairan Pulau Nangka dan perairan Tanjung Kelian. Secara keseluruhan kapal-kapal tersebut merupakan kapal besi yang berasal dari abad 20 M. Pada survei di perairan Pulau Pongok dan Pulau Nangka jenis dan nama kapal belum dapat diketahui, sedangkan pada survei di perairan Tanjung Kelian jenis kapal berupa kapal

penjelajah bernama Ashigara.

Hasil penelitian di daratan Bangka Belitung menunjukkan bahwa selain di kawasan perairan ditemukan juga kepingan-kepingan papan perahu kuna yang diperkirakan berasal dari masa Sriwijaya, yaitu di Situs Kota Kapur. Teknik rancang bangun perahu dibuat dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat (*sewn plank and lashed technique*). Selain itu berdasarkan laporan penduduk di Desa Tuatunu, Pangkalpinang juga ditemukan sisa kemudi perahu. Seperti umumnya temuan sisa-sisa kapal kayu di pantai timur Sumatera, temuan sisa kapal kayu di Bangka Belitung ditemukan di daerah rawa-rawa.

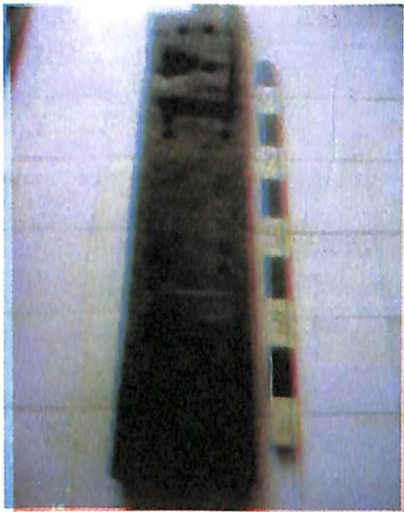
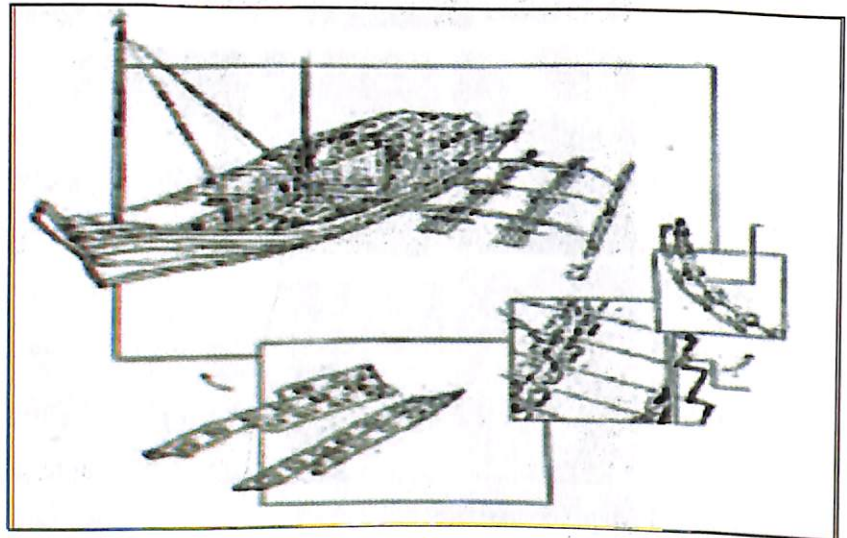


Foto 2. Temuan sisa kapal yang diperkirakan dari masa Sriwijaya dari Situs Kota kapur (dok. Balar Plb)



Gambar 1. Teknik rancang bangun perahu dibuat dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat (sumber: Balar Plb)

Di samping peninggalan bawah air, di kawasan perairan Bangka Belitung juga terdapat sumber daya arkeologi lainnya berupa bangunan mercusuar. Berdasarkan studi kepustakaan, terdapat 11 buah mercusuar yang tersebar di perairan Bangka Belitung yang didirikan pada masa kolonial Hindia-Belanda. Secara kronologis, diketahui mercusuar-mercusuar

tersebut dibangun pada akhir abad 19 M. Dalam navigasi laut, mercusuar berfungsi sebagai rambu-rambu untuk menandai kondisi suatu kawasan perairan. Keberadaan mercusuar juga diperlukan untuk mengarahkan posisi kapal ketika melintasi suatu kawasan perairan.

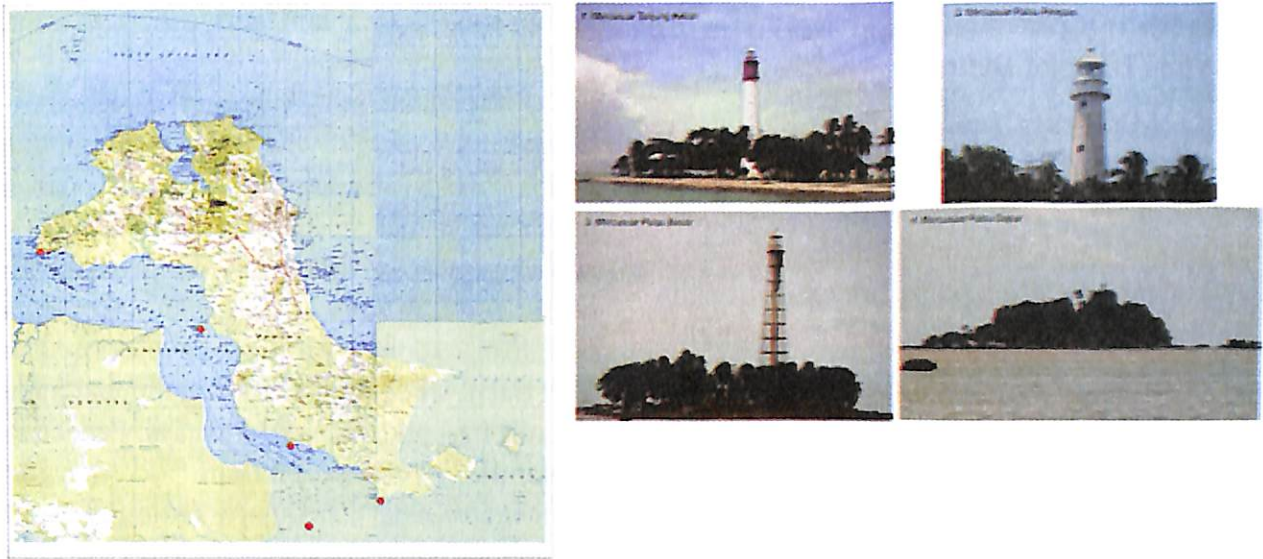


Foto 3. Mercusuar-Mercusuar di Perairan Bangka (dok

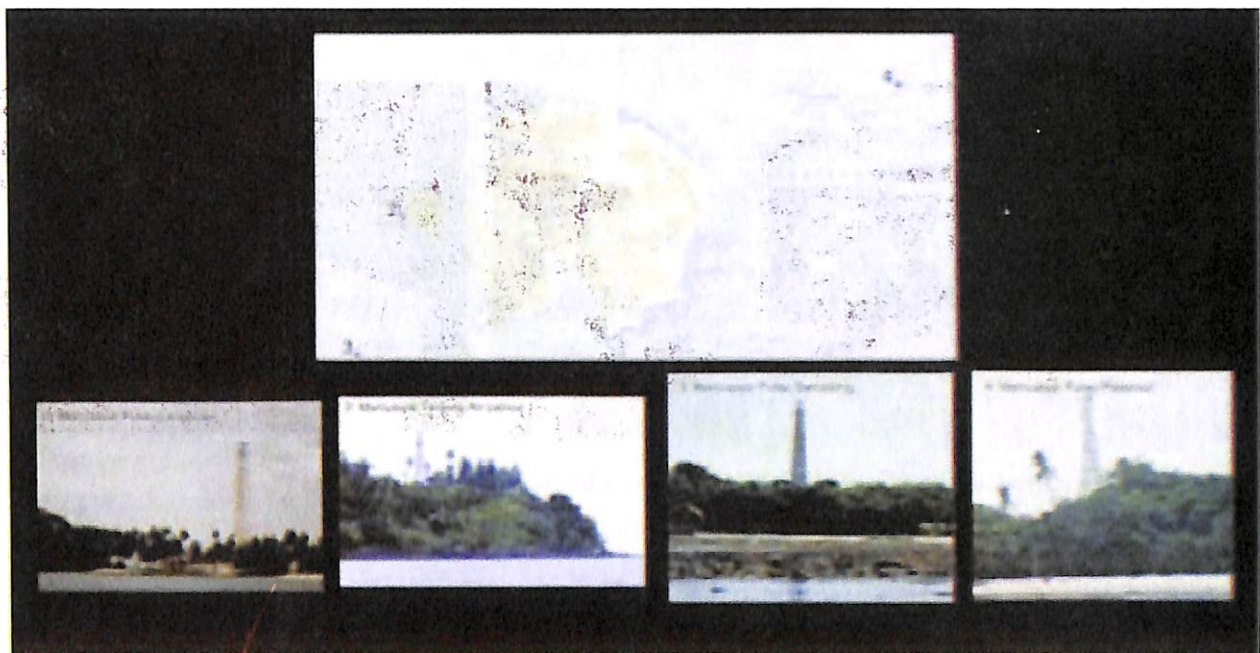


Foto 4. Mercusuar-Mercusuar di Perairan Belitung (dok. Balar Plb)

Pengembangan Arkeologi Maritim di Provinsi Bangka Belitung

Menurut Jeremy Green (2004:4), arkeologi maritim berkenaan dengan aspek-aspek arkeologi dan teknik-teknik yang digunakan untuk menangani arkeologi dalam lingkungan bawah air. Istilah arkeologi maritim digunakan untuk menangani peninggalan arkeologi yang berhubungan dengan kebudayaan maritim baik peninggalan arkeologi di darat) maupun peninggalan arkeologi di bawah air, sehingga dapat dikatakan bahwa arkeologi bawah air merupakan salah satu kajian dari arkeologi maritim. Penelitian arkeologi-maritim merupakan penelitian interdisipliner, mulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap

interpretasi antara lain geografi, kelautan, sejarah dan antropologi.

Berdasarkan potensi tinggalan-tinggalan arkeologi di wilayah perairan Bangka Belitung maka Balai Arkeologi dalam kebijakan penelitiannya mulai mengembangkan penelitian arkeologi maritim, dimana arkeologi bawah air termasuk dalam salah satu kajiannya. Kegiatan penelitian arkeologi maritim yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang dimulai pada tahun 2009, yaitu ekspedisi Sriwijaya. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan mengintegrasikan penelitian arkeologi di darat dengan arkeologi bawah air dalam konteks budaya maritim. Untuk menunjang penelitian tersebut, digunakan juga tenaga ahli di bidang disiplin ilmu antropologi dan kelautan



Foto 5,6,7. Kegiatan Ekspedisi Sriwijaya (dok. Balar Plb)

Secara umum ekspedisi Sriwijaya bertujuan untuk menelusuri jejak-jejak hubungan antara Bangka dan Palembang melalui Air Sugihan, Sungai Upang dan Sungai Musi yang merupakan jalur pelayaran masa lampau. Lokasi yang dipilih sebagai titik pemberangkatan adalah Situs Kota Kapur (Bangka). Dipilihnya situs ini sebagai titik pemberangkatan didasari oleh temuan prasasti yang memuat kutukan bagi siapa saja yang tidak setia dan berkhianat kepada Kedatuan

Sriwijaya. Disebutkan juga bahwa pembuatan prasasti berlangsung pada saat bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang Bumi Jawa yang tidak takluk kepada Sriwijaya. Dapat disimpulkan bahwa prasasti tersebut merupakan bukti telah adanya hubungan Bangka dan Palembang pada masa lalu.

Air Sugihan dipilih sebagai jalur ekspedisi dikarenakan di sepanjang sungai tersebut tercatat 26 situs yang terdapat di kawasan tersebut. Selain itu berdasarkan

kronologi situs baik di Air Sugihan dan Kota Kapur serta ditunjang oleh lokasi geografis yang berhadapan langsung dengan situs Kota Kapur diperkirakan juga telah ada hubungan antara Situs Kota Kapur dan situs-situs yang tersebar di kawasan Air Sugihan. Jalur antara Bangka - Air Sugihan masih dimanfaatkan pada masa-masa berikutnya. Pada masa sekarang jalur Bangka – Air Sugihan masih digunakan untuk membawa penumpang dan barang dengan *speedboat* kayu dan tongkang, yaitu melalui Sungai Selan.

Sementara itu jalur dari Air Sugihan – Palembang pada masa sekarang harus melalui kanal-kanal buatan yang menghubungkan Sungai Musi, Sungai Saleh dan Air Sugihan. Dalam ekspedisi tidak dapat dilacak jalur alamiah yang menghubungkan Palembang – Air Sugihan pada masa lampau. Banyak sungai-sungai yang telah hilang karena adanya reklamasi dan pengendapan material sungai.

Selat Bangka merupakan salah satu jalur perlintasan kapal-kapal yang berlayar dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju Laut Jawa hingga kawasan timur Nusantara, demikian juga sebaliknya. Keadaan ini telah berlangsung sejak masa Sriwijaya hingga sekarang. Kapal-kapal niaga tersebut dalam perjalanannya menyinggahi pelabuhan Sriwijaya di Palembang. Apabila tidak singgah di Sriwijaya, maka jalur yang dilalui adalah Selat Gelasa atau Selat Karimata.

Bukti yang menunjukkan bahwa Selat Bangka merupakan jalur pelayaran sejak masa Sriwijaya hingga masa kemudian juga terekam pada ekspedisi ini. Dari kegiatan penyelaman arkeologi bawah air yang dilakukan di perairan sekitar Pulau Pelepas diidentifikasi sebuah bangkai kapal tenggelam (*shipwrecks*) pada kedalaman 17-25 meter. Kapal besi berukuran

panjang 70 meter itu tenggelam dalam kondisi terbelah dua.

Pada awalnya pelaut-pelaut masa lalu ketika melintasi Selat Bangka memanfaatkan bentang alam sebagai pemandu seperti bukit, tanjung atau pulau kecil. Bukit Besar di Kota Kapur, Pulau Nangka diperkirakan merupakan salah satu pedoman navigasi pelayaran sejak masa Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam. Pada perkembangan berikutnya pada akhir abad ke-19 fungsi bentang alam tersebut mulai digantikan oleh mercusuar, salah satunya adalah mercusuar Pulau Pelepas.

PENUTUP

Pada dasarnya arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau dan sungai yang mencakup obyek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada di kawasan perairan dan masyarakat pendukung kebudayaan maritim. Potensi sumber daya arkeologi di wilayah perairan dan di wilayah daratan Bangka Belitung dapat dikatakan merupakan jejak-jejak kebudayaan maritim masa lalu. Berdasarkan hal tersebut, dalam kebijakan penelitian di lingkungan Balai Arkeologi Palembang ditetapkan bahwa arkeologi maritim merupakan salah satu tema dalam pelaksanaan program penelitiannya dimana arkeologi bawah air termasuk di dalamnya.

Secara umum penelitian arkeologi maritim merupakan penelitian multidisipliner yang melibatkan banyak disiplin ilmu. Sangat disadari bahwa pengembangan arkeologi maritim tidak semata di bidang penelitian saja tetapi juga harus ditindaklanjuti oleh kegiatan pelestarian dan pemanfaatan peninggalan bawah air maupun jejak-jejak kebudayaan maritim lainnya. Kerjasama antar instansi

terkait diperlukan dalam upaya mengintegrasikan kegiatan penelitian, pelestarian dan pemanfaatan. Selain itu kebijakan pemerintah baik pusat dan daerah sangat diperlukan dalam pengelolaan peninggalan arkeologi bawah air dan budaya maritim yang meliputi bidang penelitian, pelestarian dan pemanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cortesao, Armando, 1944, *The Suma Orienta of Tome Pires: An Account of The East*. London: Hakluyt Society
- Green, Jeremy, 2004, *Maritime Archaeology. A Technical Handbook*. Elsevier Academic Press.
- Listiyani, 2008, "Keramik BMKT Hasil Survei Kepurbakalaan di Kabupaten Belitung", *Relik* No 06 September 2008
- Manguin, Piere Yves, 1984, "Garis Pantai Sumatra di selat Bangka: Sebuah Bukti Baru Tentang Keadaan yang Permanen Pada Masa Sejarah", *Amerta*, 8: 17-23).
- Mundardjito, 2007, "Paradigma dalam Arkeologi Maritim", *Wacana* vol II no 1 April 2007: 1-20.
- Novita, Aryandini, 2008, "Potensi tinggalan Arkeologi Bawah Air di Kepulauan Bangka Belitung, Siddhaytra volume 13 no 2
- , 2009, "Mercusuar-Mercusuar di Perairan Bangka Belitung (Kajian Pendahuluan), makalah dalam EHPA, Bali 2 – 5 November 2009-12-10
- Pickford, Nigel dan Michael Hatcher, 2000, *The Legacy of Tek Sing China's Titanic-its Tragedy and its Treasure*.
- Rangkuti, Nurhadi, 2009, "Ekspedisi Sriwijaya: Pengembangan Arkeologi Maritim di Balai Arkeologi Palembang, makalah dalam EHPA, Bali 2 – 5 November 2009-12-10
- Sudaryadi, Agus, Lokasi Tenggelamnya Kapal Jepang pada PD II di Perairan Indonesia www.jelajahsitus.blogspot.com (2 Februari 2009)
- Wiyana, Budi, 2008, Laporan Pelatihan Arkeologi Bawah Air di Selat Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Palembang: Balai Arkeologi.
- , 2009, "Temuan Arkeologi Maritim Lima Tahun Terakhir Di Wilayah Kerja Balar Palembang" makalah dalam EHPA, Bali 2 – 5 November 2009-12-10
- Wolters, OW, 1979, "A Note on Sungsang Village at The Estuary of The Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Gography of the Palembang Region", *Indonesia*, 27: 33-50
- Yuzerman, Budhi, 2008, "Harta Karun di Laut I n d o n e s i a " , www.budhiyuzerman12862.blogspot.com

SURVEI ARKEOLOGI DATARAN TINGGI BENGKULU (KABUPATEN LEBONG)

Sigit Eko Prasetyo

Abstrak: Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang berada di pesisir barat Sumatera dan langsung menghadap ke samudera luas. Hal ini membuat keletakkan Bengkulu sebagai wilayah yang strategis bagi persebaran budaya. Penelitian yang berlokasi di dataran tinggi Bengkulu sampai saat ini masih jarang dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh van Der Hoop pada tahun 1932 menyebutkan adanya peninggalan megalitik di daerah Curup yang sekarang masuk dalam Kabupaten Rejanglebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian di Kabupaten Lebong pada tahun 2012 berhasil mendata beberapa temuan di antaranya komplek makam yang terdapat di Desa Tambang Sawah, bekas bangunan pengolahan emas yang terdapat di Desa Lebong Tambang serta bekas penambangannya, temuan makam kuno, dan sejumlah menhir yang tersusun terdapat di atas bukit di Desa Tanjung Agung.

Kata Kunci: Survei, Lebong, tinggalan arkeologi

A. Latar Belakang

Keletakan daerah Bengkulu yang berada di jalur pesisir barat Sumatera dan menghadap ke samudera luas membuatnya dari sudut geografis sangat strategis bagi persebaran budaya. Penemuan-penemuan penting dari berbagai corak budaya di daerah sekitarnya menunjukkan bahwa daerah Bengkulu setidaknya merupakan bagian dari konteks persebaran budaya yang lebih luas. Penelitian prasejarah di wilayah Bengkulu sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Pada tahun 1932 telah dipublikasikan adanya peninggalan megalitik di Sumatera bagian Selatan oleh Van der Hoop dalam bukunya *Megalithic Remains in South Sumatera*. Khusus untuk wilayah Bengkulu, Van der Hoop menyebutkan adanya peninggalan Megalitik di daerah Curup yang sekarang masuk dalam Kabupaten Rejanglebong, Propinsi Bengkulu (Hoop, 1932, dalam Taim 1995).

Pada tahun 1993, tim dari Puslitbang Arkenas dan Balar Palembang melakukan

penelitian di Propinsi Bengkulu Selatan. Penelitian ini berupa survei terhadap tinggalan arkeologis di Bengkulu Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah berupa pendataan terhadap tinggalan arkeologis di Bengkulu Selatan, Curup, dan Rejang Lebong berupa tinggalan dari bercorak neolitik, megalitik, paleo-metalik, dan klasik. Selain itu juga tim mendata adanya gua di Desa Pelajaran, Kecamatan Kaur Utara, namun tidak ditemukan indikasi arkeologis dalam gua tersebut.

Pada tahun 1995 dilakukan penelitian oleh tim dari Puslitbang Arkenas dan Balar Palembang sebagai tindak lanjut dari penelitian 1993. Penelitian ini terletak di lokasi Kecamatan Kaur Utara yang sekarang telah menjadi Kabupaten Kaur. Penelitian ini berhasil mendata temuan bercorak megalitik dan terdapat pula alat paleolitik, namun keberadaannya tidak disebutkan.

Pada tahun 2003, tim Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian di Kecamatan Air Besi, Bengkulu Utara. Penelitian ini

terfokus pada ekskavasi kubur tempayan di Padang Sepan. Penelitian ini menghasilkan adanya tempayan kubur beserta bekal kubur berupa beliang persegi dan keramik. Terdapat juga temuan alat litik yang masih *in situ* di desa ini, tepatnya di Sungai Air Palik.

Penelitian pemukiman megalitik dilakukan pada tahun 2004 oleh tim dari Balai Arkeologi Palembang. Pada penelitian ini diketahui bahwa pemukiman pada masa megalitik membentuk pola mengelompok yang timbul sebagai akibat pola subsistensi dalam menyasati kondisi alam (Kristantina, 2004). Penelitian tahun 2009 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Muko-Muko menemukan makam-makam kuno, pecahan gerabah, serta alat litik.

Penelitian tahun 2009 di Kabupaten Mukomuko berhasil mendata beberapa temuan tembikar, makam-makam kuno, artefak batu, dan benteng tanah yang terdapat di Kecamatan Selagan Raya. Penelitian ini kemudian berlanjut di tahun 2010 yang berlokasi di Kecamatan V Koto dan Penarik Kabupaten Mukomuko. Penelitian 2010 berhasil mendata makam-makam kuno yang terdapat di daerah tersebut dan benteng tanah. Tahun 2011, penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bengkulu Utara dan Lebong. Temuan arkeologi berupa artefak alat batu, bangunan tradisi megalitik, dan sisa bangunan bekaas penambangan emas di Lebong.

Wilayah Bengkulu terdapat di jajaran Bukit Barisan dengan orientasi barat-laut-tenggara. Wilayah ini berbatasan langsung dengan wilayah Kerinci dan Merangin yang berada di dataran tinggi Propinsi Jambi. Di wilayah tersebut (Kerinci dan Merangin), telah banyak ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis berupa tempayan kubur, tinggalan

megalitik yang berupa batu silindrik (batu larung), serta fragmen gerabah. Melihat dari kenyataan ini, wilayah Bengkulu setidaknya dapat dikatakan sebagai bagian dari konteks persebaran budaya yang lebih luas. Namun selama ini, berita tentang adanya temuan arkeologis di wilayah ini masih minim, khususnya yang berada di wilayah dataran tinggi Bengkulu. Temuan arkeologis yang memiliki hubungan dengan temuan di dataran tinggi Jambi sampai saat ini masih sedikit. Penelitian tahun sebelumnya baru mencatat adanya bangunan yang bercorak megalitik, namun belum digali secara mendalam.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas faktor pengembangan kewilayahan dan indikasi pentingnya daerah penelitian dalam jalur persebaran budaya. Penelitian dengan demikian bersifat eksploratif melalui pendataan terhadap potensi arkeologi dan persebaran situs sebagai langkah awal dalam pengembangan arkeologi kewilayahan di daerah Bengkulu. Lokasi yang akan dituju pada penelitian 2012 bertempat di dataran tinggi Bengkulu tepatnya di Kabupaten Lebong.

Hasil-hasil penelitian diharapkan dapat memperjelas jalur persebaran budaya di Sumatera. Dengan demikian dapat memperjelas peranan strategis daerah ini dalam persebaran budaya

Tujuan penelitian tahun 2012 ini adalah untuk mendapatkan data baru tentang tinggalan arkeologi dan etnografi di Bengkulu, serta dapat mengetahui ada atau tidaknya keberlanjutan budaya yang terdapat di dataran tinggi Jambi dengan dataran tinggi Bengkulu. Sasaran pada penelitian kali ini adalah tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Propinsi Bengkulu.

Daerah Bengkulu diperkirakan merupakan bagian dari persebaran budaya semenjak jaman yang tua. Dalam konteks yang

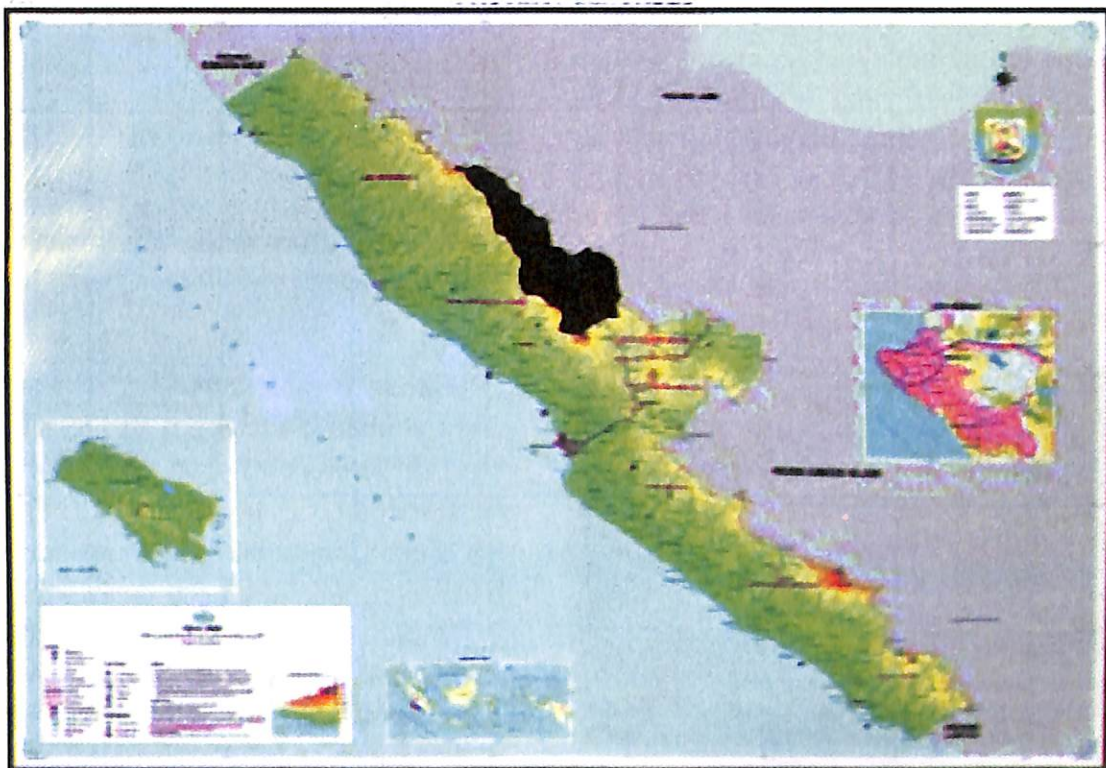
lebih luas, temuan-temuan arkeologis di Bengkulu telah memperlihatkan bahwa sejak akhir Pleistosen, budaya serpih bilah dan mikrolit menyebar dari India ke beberapa arah dan salah satu di antaranya menempuh jalur selatan menuju ke Kepulauan Andaman dan Sumatera (Belwood, 1979, dalam Truman 1993). Tinggalan budaya ini ditemukan tersebar di Daerah Bangko dan Kerinci, Propinsi Jambi, berumur sekitar 10.000 tahun yang lalu. Hal yang sama berupa serpih-serpih dari obsidian juga ditemukan di Danau Kerinci (Sumatera Barat), berdasarkan laporan Van der Hoop pada tahun 1939.

Gambaran tentang persebaran budaya di atas nampaknya tidak terbatas pada mesolitik, tetapi juga pada tingkat-tingkat sesudahnya. Dari sudut pandang budaya

megalitik, daerah inipun diperkirakan merupakan sebuah bagian dari suatu konteks perserbaran, seperti yang telah dibuktikan oleh tinggalan yang tersebar di daerah sekitarnya (Jambi, Lahat, dan Lampung).

B. Lingkungan Situs

Kabupaten Lebong berada di bagian barat Propinsi Bengkulu. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara pada bagian Timur, bagian barat dan utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan, dan bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong. Kabupaten Lebong memiliki Ibukota Muara Aman. Kabupaten ini dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan UU No. 39 tahun 2003.



Gambar 1. Peta Lokasi Kabupaten Lebong

Kabupaten ini terletak di posisi 105°-108° Bujur Timur dan 02° ,65' -03° ,60' Lintang Selatan di sepanjang Bukit Barisan serta terklasifikasi sebagai daerah Bukit Range pada ketinggian 500-1.000 dpl dan secara Administratif terdiri dari 77 Desa dan Kelurahan dan 6 Kecamatan dengan Luas wilayah keseluruhan 192.424 Ha dari total luas ini seluas 134.834,55 Ha adalah Kawasan Konservasi dengan peruntukan untuk Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat 111.035,00 Ha, Hutan Lindung 20.777,40 Ha dan Cagar Alam 3.022,15 Ha.

1. Sungai Mungup

Sungai Mungup terdapat di Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Sungai ini melintasi dua desa yaitu Desa Ketenong I dan Desa Ketenong II. Pada tahun 2011 di penelitian sebelumnya, sungai ini sudah disurvei, yaitu Sungai Mungup Besar yang terdapat di Desa Ketenong II, disebut Sungai Mungup besar karena lebarnya lebih besar dari sungai yang ada di Desa Ketenong I dan dekat kepada muara sungai yang bermuara di Sungai Ketenong.



Gambar 2. Foto Sungai Mungup

Sungai Mungup yang diamati pada penelitian 2012 merupakan Sungai Mungup Kecil terdapat di Desa Ketenong I. penelusuran dilakukan dengan menyalir sungai ke arah ulu dan ilir sejauh kurang lebih 300 meter. Dasar sungai dipenuhi dengan batuan dan pasir yang sebagian besar merupakan batuan kali (andesit). Di sungai ini juga terdapat batuan rijang, jasper, dan fosil kayu. Dari hasil penelusuran, hanya terdapat lima buah alat dari bahan rijang. Berdasarkan informasi dari penduduk, sungai ini sering mengalami penambangan pasir dan batu (*sirtu*) sebagai bahan bangunan.



Gambar 3. Foto Bahan Batuan Jasper di Sungai Mungup

2. Lahan Bapak Atet

Lahan ini terdapat di Desa Gandung Utara, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Daerah ini sudah dilakukan pengamatan pada penelitian sebelumnya di tahun 2011. Dari hasil pengamatan, terdapat 6 buah menhir berpasangan dengan orientasi utara-selatan. Menhir terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi antara 130 cm sampai 32 cm.

Informasi dari Bapak Atet ternyata dua buah menhir yang berpasangan dengan

ukuran paling besar memiliki nama Keramat Jambrik. Pada tahun ini dilakukan perekaman data untuk melengkapi data yang sudah ada. Perekaman tersebut berupa plotting situs, penggambaran lokasi situs dan pembukaan tespit pada daerah ini. Terdapat 3 buah tespit (TP 1, TP 2, dan TP 3) di sekitar tinggalan menhir.



Gambar 4. Foto Keramat Jambrik

Di sebelah barat menhir dengan jarak ± 20 meter terdapat batu lumpang dengan ukuran panjang 70 cm, lebar 53 cm, dan tebal 21 cm. Batu lumpang memiliki morfologi tidak beraturan dengan satu lubang di tengah dengan diameter 26 cm dengan kedalaman lubang 4 cm. Batu lumpang ini menurut Pak Atet sudah bergeser setengah meter dari tempat aslinya karena ada penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk dalam rangka mencari harta karun. Menurut informasi, pada tahun 1997 di sebelah utara batu lumpang dengan jarak ± 20 meter terdapat 3 atau 4 batu lumpang yang berukuran sama dengan batu dakon yang ada, namun sudah hancur karena pembangunan jalan.



Gambar 5. Foto Batu Lumpang

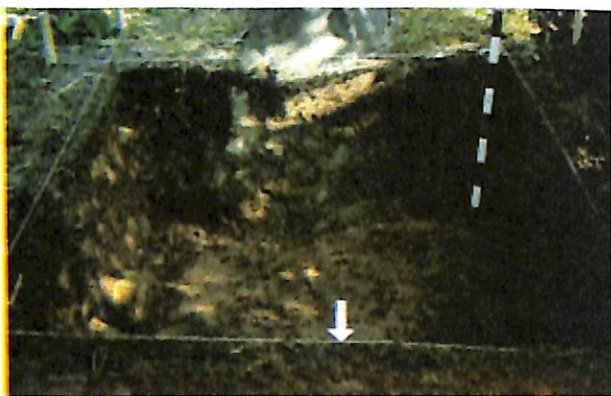
Temuan lainnya yang terdapat di daerah ini adalah adanya alat batu yang jumlahnya hanya satu. Temuan ini terdapat di sebelah sebelah barat kotak TP 3. Alat batu ini memiliki tipe umum berupa kapak perimbas, sedangkan tipe khusus alat batu ini merupakan kapak perimbas tipe tapal kuda (*horsehoof*). Alat batu ini terbuat dari bahan batuan rijang, berwarna kuning keputihan dan jingga. Pemangkasan alat batu ini terlihat sangat intensif pada bagian tajaman alat. Alat batu ini memiliki panjang 8 cm, lebar 5,5 cm, dan tinggi 7 cm.



Gambar 6. Foto Temuan Alat Batu Tipe *Horsehoof*

Kotak TP 1

Kotak ini terletak di sebelah barat dari Keramat Jambrik dengan jarak 32,3 meter. Kotak dibuka dengan ukuran 150 cm x 150 cm. Kondisi permukaan kotak miring ke arah utara. Pembukaan kotak ini didasari dengan informasi dari Bapak Atet, pada waktu pengolahan lahan dengan membalikkan tanah, banyak ditemukan pecahan gerabah di sekitar kotak. Kotak dibuka dengan sistem spit dengan kedalaman 10 cm pada tiap2 spit.

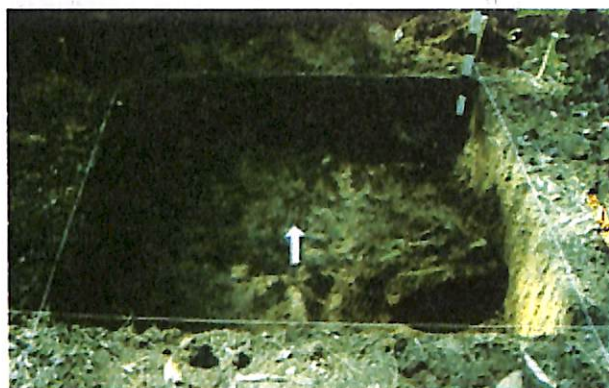


Gambar 7. Foto Keadaan Akhir Kotak TP 1

Permukaan kotak TP 1 berupa lahan yang miring ke arah selatan dengan kondisi permukaan tanah yang ditumbuhi dengan rumput. Kotak dibuka dari bagian selatan yang memiliki kontur lebih tinggi. Tanah memiliki tekstur yang agak sulit untuk digali. Warna lapisan atas tanah berupa coklat. Selama proses penggalian, tidak ada temuan berupa gerabah ataupun temuan lain yang memiliki indikasi arkeologi. Temuan yang terdapat di kotak ini hanya batuan andesit. Kotak TP 1 dibuka sampai spit 6 dengan kedalaman 60 cm.

Kotak TP 2

Kotak TP 2 terdapat di sebelah utara TP 1, dengan jarak 10,3 meter. Keadaan permukaan tanah kotak TP 2 secara umum sama dengan TP 1, dengan kondisi miring ke arah utara. Ukuran kotak 150 cm x 150 cm. Kondisi tanah sama dengan TP 1. Kotak TP 2 digali sampai spit 4 dengan kedalaman 40 cm. Selama proses penggalian di kotak TP 2, tidak terdapat temuan gerabah ataupun temuan lainnya yang memiliki indikasi arkeologi.

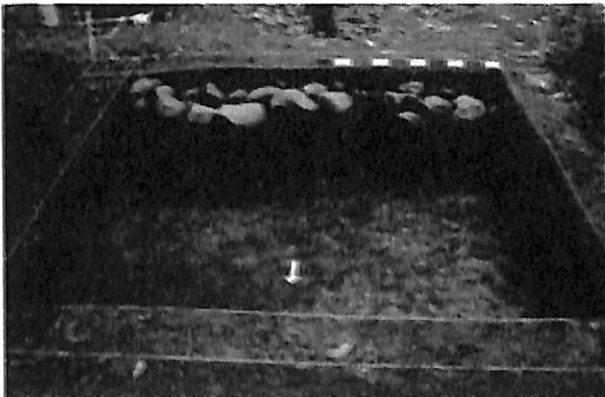


Gambar 8. Foto Keadaan Akhir Kotak TP 2

Kotak TP-3

Kotak ini terletak di kebun kopi Pak Atet. Di kotak ini pernah terletak lumpang batu yang kemudian dipindah oleh penggali liar. Tujuan ekskavasi kotak ini adalah untuk mengetahui lapisan budaya. Permukaan tanah relatif rata, permukaan tanah tertinggi di sudut barat laut. Dalam spit 1 terdapat 2 lapisan tanah yang susunannya berselang-seling, yaitu lapisan humus tipis coklat keabuan, lapisan lempung coklat kekuningan, dan kemudian lapisan humus kembali. Lapisan tanah pada spit ini diduga kuat

telah teraduk atau tanah timbunan dari lobang galian liar yang berada di dekatnya. Pada kedalaman 8 cm ditemukan susunan bongkahan batu yang memanjang arah timur-barat di sekitar dinding selatan kotak. Struktur batu tersebut disusun 1 lapis. Tanah dasar akhir spit 1 didominasi lempung abu-abu kecoklatan dan diselingi lempung coklat. Dalam spit 2 digali lempung abu-abu kecoklatan dan lempung coklat. Dalam tanah lempung coklat keabuan terdapat konsentrasi butiran arang. Selain itu ditemukan potongan paku besi, potongan pisau besi, dan pecahan kaca bening. Tanah dasar akhir spit 2 adalah lempung coklat. Dalam spit 3 digali lempung coklat, teksturnya padat, kadangkala ditemukan batu kerakal. Akar-akaran tidak ditemukan lagi. Tinggalan arkeologis tidak ditemukan, maka ekskavasi dihentikan pada kedalaman akhir spit 3.



Gambar 9. Foto Keadaan Akhir Kotak TP 3

3. Desa Tanjung Agung, Kecamatan Pelabai, Kabupaten Lebong

Tinggalan arkeologis di wilayah ini terdapat pada salah satu bukit yang dinamakan *Taba Kambut* (*taba*=bukit). Bukit ini memiliki ketinggian ± 850 meter di atas permukaan laut. Bukit ini sudah di survei pada penelitian sebelumnya tahun 2011. Perekaman data yang dilakukan pada tahun ini berupa *plotting* situs, pemotretan, pengukuran dan penggambaran denah susunan menhir.

Di atas bukit ini terdapat sekumpulan menhir dengan pola memanjang orientasi utara selatan dengan konsentrasi di bagian utara terdapat tiga buah menhir, di selatan terdapat dua buah menhir, di sisi timur terdapat dua buah menhir, dan di bagian barat terdapat satu buah menhir. Di sekitar menhir ini terdapat beberapa buah batu datar yang terdapat di sekeliling menhir.

4. Makam-makam Kuno di Desa Ujung Tanjung, Kec. Lebong Sakti

4.1. Makam Desa Ujung Tanjung.

Di kompleks makam ini terdapat makam-makam kuno di tengah makam-makam baru. Makam berada di tanah datar sebelah selatan Sungai Ketahun, atau sebelah utara jalan raya Curup-Muara Aman. Makam kuno berciri diberi tanda nisan batu. Salah satu makam mempunyai ciri sebagai berikut. Orientasi makam utara-selatan. Nisan utara berbentuk balok pipih tidak beraturan berukuran tinggi 67 cm, lebar 15 cm, dan tebal 10 cm. Nisan selatan berbentuk balok pipih tidak beraturan, berukuran tinggi 99 cm, lebar 24 cm, dan

tebal 12 cm. Menurut seorang informan, makam ini semula berorientasi timur-barat.

1.2. Makam Petai Juragan

Makam ini berada dengan satu makam lain yang tidak dikenal. Makam Petai Juragan telah diperbaiki dengan bahan semen. Menurut informan, nisan asli makam ini berupa batu, tetapi kemudian ditutup dengan bangunan semen. Jirat dibuat dari semen berdenah empat persegi panjang dengan orientasi 330° Utara. Makam ini dikeramatkan oleh penduduk, bahkan dimanfaatkan untuk berdoa meminta rezeki.

1.3. Kompleks Makam Muning Agung

Di kompleks makam ini terdapat tiga makam tokoh masa lalu, masing-masing adalah Muning Agung sendiri, Tungguk (Tunggul) Meriam, dan tokoh tidak dikenal yang dipercaya masyarakat bahwa tokoh tersebut merupakan orang kepercayaan atau anak buah dari Muning Agung. Makam Muning Agung berada di atas tanah yang lebih tinggi daripada Makam Tungguk Meriam. Kompleks makam ini berada puluhan meter dari Sungai Ketahun. Di sekitar makam terdapat gundukan-gundukan tanah memanjang yang diduga benteng tanah.

Makam Muning Agung telah diperbaiki jiratnya dengan bangunan tembok semen, sedangkan nisan batu masing-masing dua buah di sebelah timur dan barat masih asli. Jirat berdenah empat persegi panjang membujur timur-barat. Nisan sebelah timur sisi utara berbentuk balok tidak beraturan mengerucut ke atas, berukuran

tinggi 18 cm, lebar 24 cm, dan tebal 14 cm; nisan sebelah timur sisi selatan berbentuk silinder tidak beraturan berujung, berukuran tinggi 14 cm, lebar 12 cm, dan tebal 10 cm; nisan sebelah barat sisi utara berbentuk prisma segitiga-terpotong tidak beraturan, berukuran tinggi 42 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm; nisan sebelah barat sisi selatan bentuknya sama seperti nisan barat sisi utara, berukuran tinggi 34 cm, lebar 33 cm, dan tebal 20 cm. Jarak antara nisan sebelah timur dan barat rata-rata 50,5 cm.

Sekitar 800 cm dari Makam Muning ke arah selatan terdapat Makam Tungguk Meriam. Makam Tungguk Meriam juga telah diperbaiki jiratnya dengan bangunan tembok semen. Makamnya ditandai dengan empat buah nisan batu masing-masing dua nisan di sebelah timur dan barat. Nisan timur sisi utara berbentuk balok berujung lancip, berukuran tinggi 40 cm, lebar 17,5 cm, dan tebal 16 cm; nisan timur selatan berbentuk prisma segitiga tidak beraturan, berukuran tinggi 54 cm, lebar 27,5 cm, tebal 12 cm; nisan barat utara berbentuk prisma segitiga tidak beraturan pipih, berukuran tinggi 42 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm; nisan barat selatan berbentuk balok tidak beraturan pipih, berukuran tinggi 34 cm, lebar 23 cm, tebal 5,5 cm. Jarak antara nisan sebelah timur dan barat rata-rata 84 cm.

5. Pasir Lebar, Desa Semelako Atas, Kec. Lebong Tengah

Di Pasir Lebar terdapat desa kuno yang menurut cerita penduduk pernah terkubur atau tersapu oleh banjir batu. Kapan terjadinya peristiwa tersebut tidak ada yang mengetahui atau mencatat, tetapi setiap

tahun sekali penduduk desa melakukan upacara peringatan dengan berdoa dan makan kue apem bersama di tempat bekas desa yang tersapu atau terkubur. Upacara peringatan ini disebut warga sebagai upacara “*Kedurai Apem*” yang artinya membuang apem. . Di sekitar tempat upacara terdapat lantai semen dipasang keramik baru berukuran 150 x 150 cm sebagai pusat upacara. Tanah disekitar tempat tersebut dalam area tidak kurang dari 5 hektar tersebar bongkahan-bongkahan batu besar yang diduga terbawa sewaktu banjir besar yang menghancurkan desa yang diperingati ini. Di tengah sebaran bebatuan mengalir Sungai Kotok, ialah sungai yang diduga membawa material bebatuan tersebut. Material yang terendapkan di tempat tersebut semakin berukuran kecil ke arah hilir, hingga pada titik tertentu menghilang dan menjadi area persawahan yang subur.

Upacara peringatan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul masyarakat Marga Sukau Lapen (Marga Suku Delapan) yang sekarang mendiami Desa-desa Semelako Atas, Bungin, Rungguk Daro, dan Karangdapo. Desa Semelako Atas yang dianggap tertua diberi kehormatan membuat ragi apem dan 4 apem besar selebar piring besar. Desa-desa lainnya membuat apem kecil masing-masing 11 buah yang raginya dibuat oleh Desa Semelako Atas. Apem besar berwarna kuning karena diberi kunyit. Bahan upacara lainnya adalah beras kunyit diwadahi daun pisang berbentuk kerucut; minyak buih dimasak dengan kencur diwadahi daun pisang berbentuk kerucut; *tangkil*, ialah cangkir wadah air dari bambu sebanyak 7 buah; dan *gerigi*, ialah bambu *betung* yang

dipergunakan sebagai wadah air sebanyak 2 buah.

Prosesi upacara dimulai dari Desa Semelako Atas menuju pusat upacara. Pesertanya adalah seluruh warga dan seorang *pawang*, ialah pemimpin ritual dan pembaca doa. Di pancuran kecil yang disebut Air Limau peserta mencuci kaki dan di pancuran berikutnya yang disebut Bioa Ajai (Pancuran Ajai) mencuci tangan. Berangkat lebih dulu ke pusat upacara 4 pasang anak laki-laki dan perempuan berpakaian adat yang disebut Anak Diwa untuk menyambut raja (bisa bupati). Di pusat upacara apem besar dan kecil dikumpulkan dan pawang membacakan riwayat asal-usul marga. Marga ini menganggap tempat asal-usulnya ditandai dengan pohon beringin dan tanaman serai. Selanjutnya, sebelum makan apem bersama, pawang membawakan doa keselamatan bagi seluruh warga.

Peringatan ini dijaga benar oleh masyarakat Marga Sukau Lapen. Kelalaian masyarakat akan menimbulkan tanda-tanda seperti seringnya penduduk menemukan telapak harimau di perkampungan, juga jejak seretan perut harimau di permukaan tanah. Waktu peringatan tidak pasti hari dan bulannya karena diputuskan oleh masyarakat. Mereka lebih menyukai dilaksanakan sebelum panen padi dengan harapan hasil panen memuaskan.

Dari daerah Pasir Lebar menuju Desa Semelako ke arah selatan, terdapat batu besar yang memiliki bentuk hampir segi empat dengan permukaan bagian atas yang datar. Di sekitar batu datar ini juga terdapat batu datar lainnya dengan ukuran yang lebih kecil. Dari pengamatan di lapangan, selain batu ini, tidak ditemukan adanya bekas

indikasi arkeologis lainnya. Lingkungan di sekitar batu merupakan tempat aktivitas manusia berupa kolam dan sawah, serta terdapat gubuk.

6. Makam Puyang Desa Tanjung Agung, Kec. Lebong Atas

Makam ini berada di punggung bukit dekat tebing sebelah utara. Lingkungan di sekitar makam merupakan semak belukar dengan tanaman yang menonjol yaitu bambu. Di situs ini terdapat makam tiga orang tokoh dengan keletakan berderet beradu bagian kaki dan kepala membujur timurlaut-baratdaya ($42^{\circ}\text{U} - 222^{\circ}\text{U}$). Makam paling ujung di timurlaut adalah untuk tokoh yang bernama Rapi, kemudian Seruni, dan paling ujung di baratlaut isteri ke-2 dari Rapi. Jirat makam berdenah empat persegi panjang berukuran panjang 112 cm x 115 cm (Makam Rapi), 101 cm x 115 cm (Makam Seruni), dan 120 cm x 115 cm (Makam Isteri ke-2 Rapi). Nama tokoh tersebut dituliskan pada jirat baru yang dibuat dari tembok semen. Rapi dianggap sebagai pendiri desa atau *puyang*, sedangkan Seruni adalah isteri pertamanya. Hal menarik adalah arah makam tidak membujur utara-selatan sebagaimana makam islam, juga tidak diberi nisan, tetapi jirat bagian kepala ditinggikan. Makam ini sering diziarahi untuk berdoa minta sesuatu dengan membakar kemenyan. Tempat pembakaran kemenyan disediakan di sisi samping kiri makam utama (Makam Rapi).

7. Makam Rajo Bitang, Desa Pelabai, Kecamatan Lebong Atas

Makam ini berada di pemakaman umum Desa Pelabai. Letaknya di dataran punggung sebuah bukit. Di sekitarnya

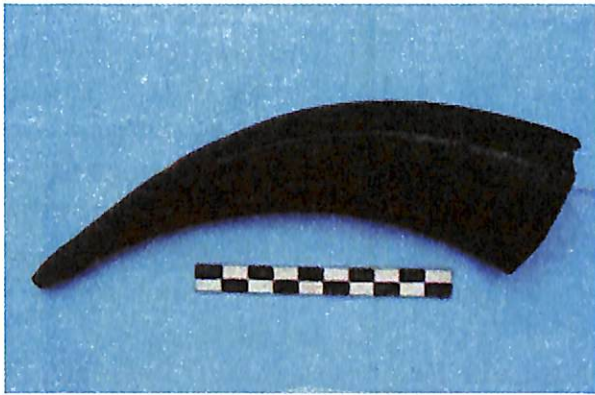
ditumbuhi semak belukar dan bambu. Di dataran kaki bukit terdapat kebun dan persawahan. Kompleks pemakaman ini masih berfungsi hingga sekarang, tidak kurang dari 20 makam berciri kuno ditandai dengan nisan batu, juga arahnya membujur timur-barat, bukan utara-selatan seperti makam Islam yang berada di sekitarnya. Salah satunya adalah Makam Rajo Bitang yang dikeramatkan, tokoh ini dianggap sebagai pendiri atau penguasa suatu desa pada masa lampau. Makam Rajo Bitang telah diperbaiki jiratnya dengan bahan tembok semen, tetapi nisannya masih asli. Nisan kepala (baratlaut) berbentuk balok berpuncak lancip, berukuran tinggi 57 cm, lebar 27 cm, dan tebal 17 cm; nisan kaki berbentuk balok tidak beraturan, berukuran tinggi 60 cm, lebar 36 cm, dan tebal 13 cm. Jarak antar-nisan 70 cm.

8. Tanduk Kerbau Bertulis, Desa Embong I, Kec. Uram Jaya

Satu buah tanduk kerbau bertulis dari desa ini dimiliki oleh Ibu Nurjeni sebagai generasi ke-4 yang turun-temurun mewarisi benda ini. Generasi ke-2 yang memegang pusaka ini bernama Benaran. Diceritakan bahwa nenek moyang Ibu Nurjeni berhubungan dengan orang Musi Rawas yang berada di seberang Bukit Barisan berkaitan dengan penetapan wilayah perbatasan. Pada sisi tanduk kerbau dengan posisi bagian pangkal di sebelah kiri terdapat tulisan huruf Rejang sebanyak 9 baris. Di sisi lain digoreskan 12 panil persegi panjang diberi hiasan motif bunga berkelopak empat, tetapi 9 panil masih kosong. Motif hias seperti itu digoreskan juga melingkar pada pangkal tanduk. Tanduk kerbau tersebut berukuran panjang

45 cm, diameter pangkal rata-rata 12 cm, dan tebal 0,8 cm.

Kondisi tanduk sendiri di bagian tertentu sudah mulai rusak. Pada pangkal tanduk ada bagian yang mulai keropos karena umur dan gangguan dari binatang rayap. Penyimpanan yang dilakukan oleh pemilik yaitu menutupi tanduk tersebut dengan kain.



Gambar 11. Foto Naskah Ka-ga-Nga di Tanduk Kerbau

9. Tanduk Kerbau Bertulis, Desa Tik Tebing, Kec. Lebong Atas

Benda ini dimiliki oleh Dorsa yang menjabat sebagai Ketua Adat di desa tersebut. Dorsa mengaku sebagai generasi ke-8 yang mewarisi tanduk kerbau bertulis. Tanduk kerbau bertulis yang dimiliki sebanyak 3 buah, sedangkan yang tidak bertulis 1 buah dan terbesar berfungsi sebagai wadah untuk 3 tanduk bertulis lainnya. Sebelum melihat pusaka ini diharuskan diusap kain yang telah dibasahi dengan air jeruk. Dorsa meyakini benda ini memiliki kekuatan gaib, bahkan diceritakan pernah disimpan di Museum Asterdam, Belanda, tetapi kemudian kembali sendiri ke tempat asalnya di Desa Tik Tebing.

Tanduk Nomor 1 ditulisi 4 baris huruf Rejang, setiap huruf rata-rata tingginya 0,4 cm. Ukuran tanduk: panjang 41 cm,

diameter rata-rata 8,5 cm, dan tebal 0,4 cm. Tanduk Nomor 2 ditulisi 12 baris huruf Rejang, tinggi huruf 0,5 – 1 cm. Ukuran tanduk: panjang 48,5 cm, diameter rata-rata 9,5 cm, dan tebal 0,4 cm. Tanduk Nomor 3 ditulisi 9 baris huruf Rejang dengan tulisan cenderung ke arah bagian yang lancip. Ukurannya panjang 65 cm, diameter rata-rata 13 cm, dan tebal 0,4 cm. Pada sisi Tanduk Nomor 3 diberi hiasan ukiran memanjang dari pangkal hingga ujung. Pada bagian pangkal diukir wajah manusia dengan mata melotot, hidung mancung, mulut menyeringai hingga terlihat gigi-giginya, dan lidah menjulur ke bawah. Di bagian relief wajah diukir daun-daunan, harimau, burung bangau, ikan, dan mata uang Cina (koin berlubang). Di bawah lidah diukir untaian motif meander dan spiral ganda. Dorsa meyakini secara turun-temurun bahwa tokoh yang wajahnya diukir ini bernama Demung Gemicik yang konon adalah seorang penguasa desa ini. Makamnya dipercaya berada di daerah Rupit, Musi Rawas, Sumatera Selatan. Sementara itu, Tanduk Nomor 4 yang tidak bertulis berukuran panjang 67 cm, diameter rata-rata 13,5 cm, dan tebal 0,4 cm.



Gambar 12. Foto Naskah Tanduk dan Keramik dan Gambar Tokoh Demung Gemicik

Selain tanduk kerbau, Dorsa memiliki sebuah piring keramik besar yang diakui berasal dari para nenek moyangnya, mereka adalah penguasa desa masa lampau. Piring tersebut dibuat dari porselen, berwarna coklat kemerahan, dengan glasir hijau kebiruan. Hiasannya adalah relief di bawah glasir dengan motif garis-garis lengkung, maka diduga keramik Vietnam abad ke-15. Piring berukuran diameter 34 cm dan tinggi 7 cm.

Kondisi dari keempat tulisan tanduk sendiri sudah mulai mencemaskan. Tulisan yang terdapat dalam badan tanduk sudah mulai aus dan sulit untuk terlihat. Hal ini mungkin disebabkan dari prosesi adanya pengusapan tanduk dengan kain yang dibasahi dengan cairan jeruk nipis. Hal ini dilakukan apabila tanduk-tanduk tersebut akan dikeluarkan, baik untuk keperluan adat, ataupun keperluan penelitian seperti yang dilihat oleh tim..

10. Keramat Resam, Desa Tik Tebing, Kec. Lebong Atas

Masyarakat lokal memandang Keramat Resam sebagai tempat orang melakukan nazar dengan memotong hewan seperti kerbau, sapi, atau kambing agar cita-citanya dapat terwujud. Selain itu menjadi tempat orang bersemedi. Orang yang berziarah juga berasal dari luar desa, di antaranya adalah pejabat pemerintah yang ingin meningkatkan karirnya. Sebelum memanjatkan doa di samping makam terlebih dahulu dibakar kemenyan. Bukit Resam dijadikan hutan lindung oleh Kementerian Kehutanan.

Punggung Bukit Resam merupakan dataran memanjang. Keramat Resam

terletak pada ujung utara punggung bukit tersebut dengan ketinggian 995 meter diatas permukaan laut. Keramat Resam merupakan makam seorang pendiri desa masa lampau bernama Ajai Bitang. Jirat makam telah diperbaiki dengan bahan tembok semen ditempel ubin porselen. Nisan tidak ada lagi, tetapi menurut Badrun Naim, juru kunci, semula nisan berupa batu kecil saja. Jirat berdenah empat persegi panjang membujur dari bagian kaki ke kepala 180° U. Hal itu berbeda dengan makam islam umumnya yang dari kaki ke arah kepala membujur ke arah utara. Apakah hal itu merupakan kesalahan atau bukan tidak dapat dibuktikan karena keramat tersebut telah diperbaharui.

11. Kulit Kayu Bergambar, Desa Talang Ulu, Kec. Lebong Utara

Kulit kayu bergambar sekarang dimiliki oleh M. Irawan (35 th) yang mengaku sebagai generasi ke-8 yang mewarisi benda pusaka tersebut. Generasi pertama dan kedua tidak dikenal namanya, sedangkan generasi berikutnya berturut-turut bernama Paling, Sanding, Stra, Zulkifli, dan Rusli. Menurut sistem kekerabatan orang Rejang, bagi M. Irawan Paling berkedudukan sebagai *teak*, Sanding berkedudukan sebagai *muning*, *stra* berkedudukan sebagai *puyang*, zulkifli berkedudukan sebagai *nenek*, dan Rusli berkedudukan ayah.

Kulit kayu bergambar dibuat dari kayu gaharu berukuran panjang 13 cm, lebar 9 cm, dan tebal 0,1 cm. Bahan tersebut dilipat-lipat dengan masing-masing lipatan berukuran panjang 13 cm dan lebar 9 cm, sehingga menghasilkan 24 lembaran atau halaman satu sisi. Sebanyak 23 halaman

satu sisi diberi gambar, ditambah 6 halaman sebaliknya. Satu halaman dibiarkan kosong, mungkin dimaksudkan sebagai sampul. Sebanyak 6 halaman telah tersobek sebagian. Gambar dibuat dengan tinta hitam. Pada sebagian halaman terlihat goresan-goresan halus berbentuk garis-garis lurus mendatar seperti garis-garis pada buku tulis. Jarak antar-garis sekitar 1 cm. Adapun bentuk-bentuk yang digambar adalah sebagai berikut:

1. Bintang segi 5 atau 8
2. Manusia
3. Kelabang
4. Petak-petak berbentuk rumah
5. Diagram berbentuk bunga berkelopak
6. Kalajengking
7. Diagram berbentuk garis silang
8. Matahari
9. Lingkaran dibagi 4
10. Diagram berpetak 4 berisi gambar bintang
11. Lingkaran konsentris
12. Huruf Arab yang sulit dibaca.



Gambar 13. Foto Salah Satu Bagian Kulit Kayu Bergambar

C. Data Arkeologi

1. Artefak Batu

Artefak batu yang dimaksud adalah artefak yang terbuat dari batu, seperti alat batu, mehir dan batu datar. Alat batu yang ditemukan pada penelitian tahun 2012 memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Pencarian artefak dilakukan di Sungai Mungup yang terdapat di Desa Ketenong I, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Keadaan Sungai Mungup Kecil ini sesuai dengan namanya, memang berukuran lebih kecil dari Sungai Mungup yang terdapat di Desa Ketenong II. Artefak batu yang terdapat di sungai ini sudah sangat sulit untuk ditemukan. Survei dilakukan dengan menelusuri sungai ke arah ilir dan ulu sejauh 300 meter. Di sepanjang aliran sungai banyak terdapat batuan yang memiliki bahan yang baik sebagai pembuat alat seperti batuan rijang dan jasper. Hasil yang di dapat dari survei ini berupa tiga buah artefak batu yang memiliki ciri-ciri teknologis, yaitu dataran pukul, bulbus, bekas-bekas pangkasan pada alat serta bagian tajaman yang sudah mulai aus. Temuan alat batu berupa kapak perimbas (*chopper*) dengan ukuran panjang 11 cm, lebar 7,5 cm, dan tebal 4,5 cm, ditemukan di teras sungai. Alat ini terbuat dari batu rijang berwarna coklat. Kapak perimbas terbuat dari batu inti dengan melepaskan beberapa bagian dengan tujuan membentuk tajaman. Pada salah satu bagian batu, nampak sangat jelas telah dilakukan pemangkasan berulang-ulang secara berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk tajaman. Walaupun sudah terlihat mulai aus, namun pangkasan yang terdapat pada permukaan alat masih jelas terlihat. Kulit batu (*kortex*) masih terdapat di beberapa bagian kecil alat. Pada bagian tajaman juga terlihat adanya bekas jejak penamjaman kembali (*retouch*) pada alat.



Gambar 14. Foto Kapak Perimbas dari Sungai Mungup

Temuan alat batu lainnya yang terdapat di Sungai Mungup berupa serut ujung dari bahan rijang yang berukuran panjang 10 cm, lebar 7,5 cm, dan tebal 3,6 cm dan serut samping dari bahan jasper dengan ukuran panjang 7,5 cm, lebar 7 cm, dan tebal 3,2 cm. Pemangkasan yang dilakukan pada alat ini ditujukan untuk mendapatkan tajaman alat pada salah satu bidangnya. Alat ini terbuat dari serpih batu yang memiliki tajaman pada salah satu sisinya. Bentuk dari kedua alat ini tidak beraturan, serta dalam kondisi yang aus. Kulit batu yang terdapat pada alat masih terlihat di beberapa bagian permukaan alat.

Temuan alat batu dari situs yang berbeda didapat di Lahan Bapak Atet di Desa Gandung Utara. Temuan ini hanya ada satu, namun temuan ini sudah tidak lagi *insitu*. Alat batu ini memiliki tipe kapak perimbas dengan subtype berupa kapak perimbas tapal kuda (*horsehoof*). Bekas-bekas pangkasan yang terdapat pada alat ini sangat jelas terlihat, karena alat masih tampak segar dengan kata lain, belum menunjukkan kadaan yang aus pada alat. Alat batu ini terbuat dari bahan batuan rijang berwarna kuning keputihan dan jingga. Alat ini memiliki ukuran panjang 7,7 cm, lebar 6,9 cm, dan tebal 5,6 cm. Secara umum, alat

batu ini memiliki morfologi membulat tinggi dengan bekas-bekas pangkasan yang melingkar di setiap sisinya. Bagian atas dan bawah dipangkasi hingga menjadi datar.



Gambar 15. Foto Temuan Kapak Tapal Kuda

Temuan artefak batu lainnya adalah menhir dan batu lumpang. Batu lumpang terdapat di Lahan Bapak Atet. Batu lumpang ini tidak beraturan, memiliki ukuran panjang 70 cm, lebar 53 cm, dan tebal 21 cm. Kemungkinan yang letaknya sudah mengalami perpindahan karena ukurannya yang relatif kecil jika dibandingkan dengan temuan disekitar serta posisinya yang tidak tertanam dalam tanah. Informasi dari Bapak Atet, batu ini pernah bergeser dari posisi sebelumnya karena adanya penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk. Pada tahun 1997, di sebelah utara batu lumpang dengan jarak kurang lebih 20 meter, masih terdapat tiga sampai empat batu lumpang yang kini telah hilang karena adanya pembangunan jalan. Bentuk batu lumpang tidak beraturan, terdapat lubang yang simetris di bagian tengahnya dengan ukuran panjang 70 cm, lebar 53 cm, dan tebal 21 cm. Menhir yang terdapat di lahan Bapak Atet merupakan menhir yang sudah diamati pada penelitian sebelumnya. Pengamatan situs dilakukan dengan terlebih dahulu

membersihkan areal di sekitar menhir dari semak-semak yang tinggi. Di sebelah barat dengan jarak 3,1 meter terdapat dua buah menhir lagi yang berpasangan dengan orientasi yang sama. Warna batuan menhir ini lebih cerah dari menhir pertama yaitu putih keabu-abuan, bahan batumannya juga sama. Keletakkan menhir-menhir ini berpasang-pasangan sehingga oleh penduduk dianggap sebagai makam keramat. Makam keramat ini diberi nama Keramat Jambrik.

Di lokasi ini dilakukan ekskavasi berupa *tespit*. Lokasi ekskavasi didasarkan atas informasi dari Pak Atet, bahwa pernah ditemukan pecahan-pecahan gerabah di sebelah barat dengan jarak sekitar 30 meter dari menhir Keramat Jambrik. Terdapat dua buah kotak gali, yaitu TP 1 dan TP 2. Kotak ekskavasi ketiga di buka di dekat lokasi batu lumpang, yang kemudian diberi nama TP 3. Dari ketiga kotak ekskavasi ini, tidak ditemukan adanya pecahan gerabah atau pun tinggalan arkeologis lainnya yang berhubungan dengan menhir ataupun batu lumpang. Hanya di kotak TP 3 ditemukan adanya benda logam berupa potongan paku dan potongan pisau serta fragmen kaca. Temuan-temuan ini merupakan benda yang bisa dikatakan baru, melihat lapisan tanah pada kotak TP 3 ini sudah teraduk. Hal ini ditunjukkan oleh lapisan tanah yang tidak teratur.

Kumpulan menhir juga terdapat di Bukit Kambut, bukit yang berada di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Pelabai, Kabupaten Lebong. Lokasi ini sudah pernah di survei pada tahun 2011, namun perekaman data belum dilakukan dengan baik karena keterbatasan waktu. Pengumpulan data yang dilakukan tahun ini adalah perekaman situs dengan cara *plotting* situs, pengambilan gambar dengan kamera, deskripsi situs, serta

penggambaran keletakkan menhir dengan skala. Pada bagian utara lokasi menhir terdapat tiga menhir yang diletakkan sejajar ke arah utara, di sebelah timur terdapat batu-batu datar yang diletakkan bersusun memanjang ke arah timur. Di sebelah selatan kumpulan empat menhir ini terdapat dua menhir yang saling berhadapan dengan orientasi utara-selatan, sedangkan dua menhir sisanya terletak di sebelah barat dan timur. Menhir paling besar terdapat di bagian utara, dan yang paling kecil terdapat di bagian timur. Jika diperhatikan secara keseluruhan, maka pola yang terlihat membentuk persegi panjang dengan orientasi utara selatan. Posisi menhir pada bagian utara memiliki kemiringan ke arah utara, dimana pada sisi utara bukit ini terdapat lagi bukit yang lebih tinggi.

2. Makam

Makam yang menjadi objek penelitian pada tahun 2012 merupakan makam kuno yang biasanya adalah tokoh-tokoh penting dalam masyarakat desa. Makam ini juga memiliki ciri-ciri kekunoan. ciri kekunoan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nisan makam yang berupa menhir atau biasa disebut juga nisan menhir. Pada nisan menhir ini tidak terdapat inskripsi atau tulisan yang menerangkan tentang keberadaan makam tersebut, melainkan hanya sebagai tanda makam. Selain nisan menhir, hal lainnya yang membedakan adalah keletakkan makam kuno yang biasanya berada di tempat yang terpisah dari pemakaman umum atau di tempat-tempat yang sulit dijangkau, seperti di atas bukit, namun ada juga yang terdapat pada pemakaman warga. Kemudian ciri lainnya adalah arah hadap makam kuno dengan nisan menhir ada beberapa yang tidak berorientasi utara-selatan. Seperti diketahui, penduduk Lebong yang mayoritas beragama Islam, maka

makam-makamnya berorientasi utara-selatan. Beberapa makam yang menggunakan nisan menhir memiliki orientasi yang cenderung timur-barat. Keberadaan makam ini menjadi mencolok karena berada pada pemakaman umum masyarakat desa seperti pada makam Keramat Rajo Bitang di Desa Pelabai, Kecamatan Lebong Atas. Di pemakaman warga ini setidaknya ada 20 makam kuno dengan nisan menhir dan arah hadap yang tidak utara selatan. Namun, ada juga makam yang menggunakan nisan menhir dengan arah hadap utara-selatan. Makam-makam ini menurut penduduk bukan makam kuno, karena masyarakat sendiri tidak memiliki sebutan keramat, nama tokoh yang terkenal atau pahlawan terhadap makam tersebut.

Selain ciri tersebut, makam kuno juga identik dengan penyebutan kata keramat atau nama tokoh penting pada makam tersebut. Makam dengan penyebutan ini merupakan makam yang nisannya berupa nisan menhir. Namun ada beberapa makam dengan penyebutan keramat atau nama tokoh, namun tidak menggunakan menhir. Hal ini disebabkan adanya perubahan berupa pemugaran pada makam yang dilakukan oleh warga, baik dari warga sekitar makam, ataupun warga yang berasal dari daerah lain. Biasanya bentuk makam akan diberi jirat dari ubin, kemudian pada bagian nisan diganti menjadi struktur yang menyatu dengan jirat, namun dengan ukuran yang ditinggikan. Penulisan nama tokoh dilakukan pada bagian kepala makam, ataupun pada bagian jirat di sisi kanan maupun kiri. Sayangnya, pemugaran ini dilakukan dengan mengganti nisan menhir dengan nisan tulisan yang terdapat pada jirat tersebut. Hal demikian terjadi pada makam keramat di Desa Ujung Tanjung, yaitu makam Muning Agung, Makam Tunggak Meriam, dan Makam Petai Juragan.

Pemugaran lainnya adalah dengan pembangunan rumah pada makam tersebut. Contoh makam yang dilakukan pemugaran dengan pembangunan rumah makam adalah Keramat Resam di Bukit Resam, Desa Tik Tebing, Kecamatan Lebong Atas, bahkan sudah ada papan nama yang dibuat oleh instansi pemerintah daerah. Namun sayangnya pembangunan ini juga menghilangkan nisan menhir yang terdapat pada makam keramat tersebut. Hal yang janggal lagi adalah arah hadap makam tersebut, dimana kepala berada di sisi selatan, dan kaki di utara. Ini adalah pola makam yang berlawanan dengan makam Islam. Belum diketahui apakah ini pola hadap makam yang sebenarnya atau kesalahan pada saat pemugaran.

Banyaknya makam yang dipugar oleh warga masyarakat, merupakan suatu akibat dari hutang atau janji seseorang atau kelompok yang memohon kepada media (dalam hal ini berupa makam) yang diyakini memiliki suatu kekuatan tertentu. Apabila permohonannya terakbul, maka dia akan berjanji melakukan sesuatu yang berhubungan dengan makam tersebut seperti memperbaiki atau membangun bangunan makam. Sayangnya pemugaran makam ini seringkali merubah bentuk asli dari makam tersebut. Ada beberapa pemugaran yang masih menyisakan adanya nisan menhir, perubahan dilakukan dengan menambah bangunan jirat pada makam dan ada juga pembangunan cungkup makam, ada juga pemugaran yang merubah bentuk aslinya dengan menghilangkan nisan menhir.

3. Tulisan Kuno/Naskah Ulu

Wilayah Kabupaten Lebong masih menyimpan naskah-naskah kuno yang ditulis di media tanduk dan kulit kayu. Naskah dari tanduk yang ditemui pada penelitian tahun 2012

ini berjumlah lima buah naskah tanduk dan satu buah naskah yang terbuat dari kulit kayu. Tanduk yang digunakan untuk penulisan naskah ini adalah tanduk dari hewan kerbau. Isi dari naskah ini belum diketahui, bahkan para orang tua di daerah yang menyimpan naskah ini juga tidak mengerti isi dari tulisan tersebut. Tulisan yang terdapat pada tanduk tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai huruf rejang. Tulisan ini ternyata memiliki banyak nama sesuai dengan daerah asalnya, yaitu Huruf Komerang, Huruf Ogan, Huruf Rejang, Huruf Pasemah. Naskah-naskah ini merupakan naskah yang banyak ditemukan di daerah pedalaman (hulu) yang menggunakan aksara Ka-Ga-Nga atau Huruf Ulu (Andhifani, 2011: 2). Naskah ini sekarang dimiliki oleh warga di Desa Embong I, Kecamatan Uram Jaya berjumlah satu buah dan Desa Tik Tebing, Kecamatan Lebong Atas berjumlah empat buah. Kondisi naskah yang tertulis di atas tanduk ini sudah mulai terlihat aus, ada beberapa bagian yang tidak dapat terbaca, khususnya naskah tanduk yang berada di Desa Tik Tebing. Hal ini diakibatkan oleh umur naskah tanduk sendiri yang sudah tua serta perilaku penyimpanan oleh pemilik. Selain tulisan yang sudah mulai aus, biasanya kondisi permukaan tanduk juga mulai merapuh akibat dimakan umur dan serangga-seranggal lainnya.

Informasi tentang asal-usul naskah tanduk tersebut diketahui lewat wawancara yang dilakukan terhadap pemilik naskah tanduk. Naskah tanduk dari Desa Embong I sekarang dimiliki oleh Ibu Nurjeni yang merupakan generasi ke empat dari pemilik-pemilik sebelumnya. Naskah tanduk yang terdapat di Desa Tik Tebing sekarang di simpan oleh Bapak Dorsa yang merupakan generasi ke delapan dari pemilik-pemilik sebelumnya. Kedua pemegang naskah tanduk ini sama-sama

memberikan informasi bahwa naskah tanduk ini memiliki hubungan dengan tempat yang disebut sebagai Musi Rawas, nama kabupaten yang berada di Propinsi Sumatera Selatan.

Jenis tulisan naskah berikutnya adalah naskah yang dibuat di atas kulit kayu. Naskah ini dimiliki oleh M. Irawan (35 tahun) yang merupakan generasi ke delapan yang mewarisi naskah kulit kayu tersebut. Naskah ini sebagian besar mengandung gambar-gambar dan sedikit tulisan. Tulisan dalam naskah kulit kayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab yang sulit untuk dibaca. Bentuk gambar yang terdapat pada naskah kulit kayu ini terdiri dari beberapa motif, yaitu gambar manusia dengan penggambaran badan dan pinggang segitiga, gambar hewan, gambar-gambar geometris serta garis yang saling bersilang, serta penggambaran matahari.

Informasi dari pemilik mengatakan bahwa beliau hanya diwariskan benda ini tanpa mengetahui isi dari benda tersebut. Benda ini disimpan secara rapi oleh pemilik (M. Irawan) dengan dibungkus oleh kain. Namun demikian, kondisi naskah dari kulit kayu ini sudah ada beberapa bagian yang rusak maupun hilang/sobek.

Penelitian lebih lanjut tentunya dibutuhkan untuk dapat melengkapi semua kekurangan data dengan tujuan dapat menjelaskan tentang tinggalan arkeologi tersebut. Sampai saat ini tujuan awal dari penelitian ini masih banyak yang harus dilengkapi. Temuan arkeologi berupa tradisi budaya megalitik masih sangat sedikit. Tradisi ini masih berlanjut hingga ke wilayah Bengkulu di dataran tinggi dengan adanya temuan menhir, batu lumpang, dan batu datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhifani, Wahyu Rizky, 2011, *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Sumatera Selatan Bagian Ketiga, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Persebaran Naskah Ulu Sumatera Selatan)*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Indriastuti, Kristantina, 2003, *Laporan Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Kubur Tempayan Situs Padang Sepan, Kecamatan Air Besi, Kabupaten Bengkulu Utara*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1987, *Sejarah Teori Antropologi, Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marhaeni, Tri S.B, 2006 *Laporan Penelitian Arkeologi, Penjajagan Arkeologi di Dataran Tinggi Jambi, Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- _____, 2007, *Laporan Penelitian Arkeologi, Pola Permukiman Semi-Mikro Situs-Situs Megalitik di Dataran Tinggi Jambi Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Prasetyo, Sigit Eko, 2009, *Laporan Penelitian Arkeologi, Eksplorasi Bengkulu Bagian Utara*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- _____, 2010, *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- _____, 2011, *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu Tahap III*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Simanjuntak, Truman, 1993, *L a p o r a n Penelitian Bengkulu Selatan*. Jakarta, Puslitbang Arkenas
- Soejono, R. P. et al, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Taim, Eka A. Putrina, Bagyo Prasetyo, Retno Handini, 1995, *Laporan Penelitian Megalitik Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang

JEJAK-JEJAK KESULTANAN JAMBI

Ade Oka Hendrata

Abstrak: Tinggalan komponen kota pada masa kesultanan di wilayah Provinsi Jambi yang berhasil diidentifikasi adalah adanya tinggalan-tinggalan berupa tata letak makam, masjid, pemukiman masa kesultanan, dan kolam reservoar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap bahan dasar yang di gunakan sebagai nisan makam pada makam makam kuno yang di temui adalah berbahan kayu dan batu. Berdasarkan tipe nisan yang ada pada makam-makam masa kesultanan Jambi mempunyai 3 tipe yaitu tipe demak troloyo, tipe aceh dan tipe lokal.

Kata Kunci: Makam, Masjid, Pemukiman Masa Kesultanan

Abstract: *City component in remains Jambi Kingdom which is established in Jambi province has founded to being identity is a path of burial set up, mosque, ancient residence and reservoir. Based on the final observation from ancient gravestone the material basic has indicate as a wood and stone. From the gravestone that has been founded, there are three type of the gravestone form. The first is Demak Troloyo type, the second is Aceh type, and the last is local type.*

Key words: *Grave, Mosque, Ancient residence.*

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi terletak di daerah khatulistiwa antara 0.45° garis Lintang Utara 2.45° garis Lintang Selatan dan 101.10° sampai 104.55° Bujur Timur. Provinsi ini yang terletak di wilayah Timur Sumatera, di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, di sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu.

Jambi merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai banyak temuan arkeologis terutama temuan pada masa prasejarah, Hindu-Budha, Islam dan Kolonial. Di hampir semua Kabupaten di Provinsi Jambi mempunyai potensi temuan arkeologis. Kabupaten yang memiliki temuan arkeologis di antaranya adalah Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Kerinci,

Kabupaten Merangin. Telah banyak penelitian arkeologis yang dilakukan di Provinsi ini. Terutama penelitian tentang masa prasejarah dan masa klasik baik yang dilakukan oleh peneliti dalam negeri maupun peneliti asing. Tetapi tidak banyak penelitian yang dilakukan yang menyangkut dengan tinggalan tinggalan masa Islam dan kolonialnya.

Daerah Jambi merupakan daerah yang pada masa lalu memiliki Kerajaan yang bersifat keIslaman. Meskipun demikian penelitian yang menitik beratkan pada eksistensi Kerajaan bercorak Islam di Jambi masih sangat minim. Dalam konteks perdagangan pada masa Islam daerah ini juga merupakan daerah yang menghasilkan banyak komoditi dagang. Kerajaan di Jambi sama seperti Kerajaan di Palembang yang mendapat pengaruh dari Kerajaan Demak di Jawa. Sehingga sangat

mungkin adanya pengaruh kebudayaan Jawa yang masuk ke daerah ini.

Gambaran tentang adanya persebaran tinggalan-tinggalan Islam di Daerah Jambi dapat di lihat dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di beberapa Kabupaten di Provinsi Jambi. Sehingga terbuka kemungkinan sebagian besar daerah yang belum di teliti masih menyimpan bukti-bukti arkeologis yang sangat berpotensi untuk mengetahui perkembangan Kesultanan Islam di Provinsi ini.

Beberapa penelitian arkeologi Islam yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang diantaranya adalah: Situs-Situs Masa Islam Di Kotamadya Jambi Provinsi Jambi tahun 1998; Penelitian Penjajagan Arkeologi Islam Di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi tahun 2000; dan Mesjid-Mesjid Kuna Di Kerinci tahun 1996.

Penelitian pertama tentang arkeologi Islam di Provinsi Jambi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang menurut laporan yang ada adalah pada tahun 1996 yaitu tentang Masjid-Masjid Kuna Di Kerinci yang dilakukan oleh Mujib dan Aryandini Novita. Penelitian ini mendata masjid-masjid kuna yang ada di Kerinci dengan temuan sejumlah delapan masjid kuna yang ada di Kerinci. Dalam penelitian ini juga ditemukan dua buah patahan nisan dan beberapa tinggalan naskah-naskah kuno.

Penelitian berikutnya adalah pada tahun 1998 yaitu Penelitian tentang Situs-Situs Masa Islam Di Kotamadya Jambi Provinsi Jambi tahun 1998 yang dilakukan oleh Mujib dari Balai Arkeologi Palembang menghasilkan pendataan tentang situs-situs makam yang diduga semasa dengan Kesultanan Jambi di antaranya adalah Kompleks Makam Taman Raja-Raja, Situs Makam Tahtul Yaman, Situs

Makam Legok, Situs Makam Museum Benteng, Situs Makam Olak Kemang, dan Situs Makam Mundung Barat.

Penelitian tentang arkeologi Islam juga dilakukan pada tahun 2000 oleh Balai Arkeologi Palembang yang dilakukan oleh Budi Wiyana, Darmansyah, Haris Susanto dan Mujib tentang Penelitian Penjajagan Arkeologi Islam Di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian ini menghasilkan pendataan tentang data-data arkeologis yang ditemukan di Kabupaten Merangin yaitu berupa dua buah masjid, tiga buah makam, beberapa rumah adat, dan naskah kuno sebanyak 25 naskah. Dari serangkaian kegiatan penelitian tersebut belum ada satu penelitian pun yang di kaitkan dengan keberadaan Kerajaan atau Kesultanan Jambi

Kerajaan Jambi mempunyai Rentang waktu yang cukup panjang, yaitu mulai akhir abad 15 sampai awal abad 20. Kerajaan Jambi mulai mengumumkan bahwa agama kerajaan adalah agama Islam adalah pada masa kepemimpinan raja ORang Kayo Hitam yang berkuasa pada Tahun 1500 - 1515 M. Perubahan masa Kerajaan Islam menjadi bentuk Kesultanan di Jambi menjadi salah satu yang menarik, karena terjadinya perubahan sistem yang sebelumnya berbentuk Kerajaan menjadi sistem Kesultanan.

Kerajaan Jambi bertahan dari sebelum tahun 1480 M yang pertama kali di pimpin oleh raja Putri Selaro Pinang Masak sampai tahun 1615 M yaitu pada kepemimpinan Panembahan Koto Baru. Pada masa kepemimpinana Pangeran Kedah tahun 1615 beliau mengubah sistem Kerajaan menjadi Kesultanan, sejak itulah sebutan raja berubah menjadi sultan.pada masa Kesultanan inilah mulai masuknya Belanda ke Jambi.

Intrik-intrik juga mulai terjadi pada masa Kesultanan ini, di antaranya Belanda

mulai campur tangan atas jalannya pemerintahan Kesultanan Jambi. Selama masa Kesultanan juga sempat terjadi dualisme kepemimpinan di Kerajaan ini yaitu karena campur tangan dari Belanda. Belanda mengangkat seorang sultan selain dari sultan yang seharusnya atau yang diakui oleh rakyat Jambi.

PERMASALAHAN

Keberadaan Kerajaan Islam di Provinsi Jambi mempunyai rentang waktunya cukup panjang. Karena itu sangat penting untuk dilakukan penelusuran tentang bukti-bukti peninggalan Kerajaan Islam di Jambi, dan perkembangan kerajaan Islam yang ada di sana dari masa awal sampai berakhirnya masa Kesultanan. Penyesuaian data arkeologis dengan data naskah-naskah kuno yang ada di Jambi mengenai Kerajaan Islam ini lah yang akan di kaji. Dan apa sajakah aspek-aspek arkeologis yang dapat mendukung tentang keberadaan dan perkembangan kerajaan Islam di Jambi dengan keterangan dari naskah-naskah kuno Jambi.

Dari serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan Balai Palembang belum satupun yang dikaitkan dengan keberadaan atau kesejarahan Jambi pada masa Kerajaan maupun Kesultanan. Padahal dengan mengacu pada naskah-naskah kuno yang telah ditemukan, rentang kesejarahan Jambi masa Islam relatif panjang yaitu lima abad. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dilakukan.

Permasalahan kedua berkaitan dengan tinggalan-tinggalan makam yang pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Palembang ada kaitannya dengan tokoh-tokoh penting Kerajaan atau Kesultanan Jambi

Permasalahan terakhir adalah kronologi tinggalan arkeologi? Dengan kedudukan dan peran yang dimainkan Kerajaan tersebut. Dengan panjangnya rentang kesejarahan, maka di mungkinkan adanya tinggalan-tinggalan arkeologi dari masa ini tidak hanya di kota Jambi yang merupakan ibukota Kesultanan namun juga di daerah-daerah lain yang menjadi penyangganya.

Data Arkeologi

Gambaran data yang di peroleh berdasarkan penelitian-penelitian tentang kesultanan Jambi yang telah di lakukan di provinsi Jambi dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok tinggalan arkeologis. Kelompok-kelompok tersebut adalah yang pertama merupakan kelompok makam-makam kesultanan, kemudian kelompok kedua adalah tinggalan indikasi komponen kota dan yang terakhir adalah tinggalan berupa barang-barang artefaktual ataupun pusaka-pusaka kesultanan. Berikut merupakan penjabaran dari hasil-hasil Penelitian yang telah dilakukan

Makam Makam Kuno Kesultanan Jambi

Kompleks Pemaknaan Putri Ayu

Berdasarkan letak administrasinya, Kompleks Pemaknaan Putri Ayu terletak di Kelurahan Taanjungpasir, Kecamatan Jambi Kota, Kota Jambi. Pemaknaan ini merupakan kompleks pemaknaan keluarga Kerajaan Jambi dan terletak di sebelah selatan Danau Sipin.

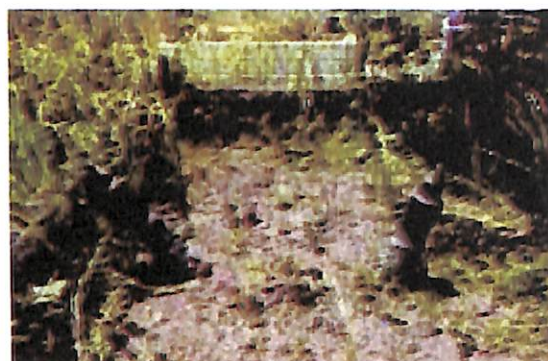
Pemaknaan lama yang ditandai dengan bentuk nisan lama, terbuat dari kayu sungkai yang sudah mengalami pelapukan pada bagian puncaknya, terletak di belakang makam Putri Ayu. Makam ini ditandai dengan dua nisan berbentuk gada yang langsung ditanam ke dalam tanah. Dengan demikian, makam ini

tidak memiliki jirat. Kedua nisan mempunyai ukuran tinggi 56 cm, diameter 18 cm dan jarak antara nisan 60 cm. Bagian puncak nisan tersebut sudah hilang karena proses pelapukan. Nisan bagian kepala masih menyisakan hiasan berbentuk kelopak bunga padma.

Berjarak sekitar lima meter dari nisan kayu tersebut ditemukan kelompok makam



yang dibatasi dengan tembok keliling terbuat dari beton dengan ukuran tinggi 50 cm, panjang 11 meter, dan lebar 2,5 meter. Di dalam tembok ini terdapat lima makam, namun makam di bagian tengah sudah diganti dengan jirat dan nisan baru terbuat dari keramik

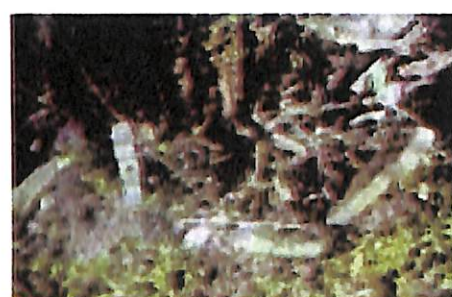


Makam Kampung Legok

Kampung legok, Kecamatan Telanai Pura bekas pemakaman lama terdapat temuan berupa beberapa nisan makam juga sebuah jirat makam.

Nisannya masih utuh berbentuk gada dengan ukuran tinggi 60 cm dan diameter 20 cm. Jirat dan nisan dalam keadaan roboh, salah satu nisan masih tertanam di dalam jirat yaitu

nisan bagian kaki sedangkan satu nisan lagi sudah patah yaitu nisan bagian kepala yang bagian gadanya ada di sebelah kanan jirat. Di sebelah Barat nisan tersebut terdapat sepasang nisan tipe aceh berbentuk pipih berjarak 150 cm. Orientasi nisan makam ini adalah Utara-Selatan. Ukuran nisan ini adalah mempunyai tinggi 64cm, lebar 14 cm, tebal 7 cm. jarak antar nisan adalah 72 cm.



Makam Rang Kayo Gemuk

Makam Rang Kayo Gemuk terletak di desa pemunduran Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi. makam ini berada 500 m dari tepi Sungai Kumpeh. Makam berada disekitar perkebunan penduduk dengan jenis tanaman antara lain pisang, duku, durian, pinang dan kemiri. Makam ditandai dengan dua nisan pipih terbuat dari fosil kayu, yang diduga merupakan kayu dammar. Kedua nisan langsung di tanam di dalam tanah tanpa jirat.

Makam ini dibatasi oleh papan yang mengelilingi nisan dan diperkeras dengan kerikil.

Orientasi dari nisan ini adalah Utara-Selatan. Nisan bagian Utara mempunyai ukuran tinggi 54 cm, lebar 23 cm, dan tebal 10 cm. nisan ini dalam kondisi rebah ke belakang. Nisan bagian Selatan mempunyai ukuran tinggi 28 cm, lebar 22 cm dan tebal 12 cm. Jarak antara kedua nisan adalah 236 cm.



Makam Putri Selaras Pinang Masak

Makam Putri Selaras Pinang Masak sudah mengalami pemugaran karena menggunakan jirat dari keramik yang disusun berundak 2, bagian tengahnya diisi dengan kerikil. kedua nisan dari batu hitam halus. Nisan

Utara berukuran tinggi 47 cm, lebar 45 cm dan tebal 15 cm. nisan bagian kaki berukuran tinggi 92 cm lebar 37 cm dan tebal 16 cm. jarak antara kedua nisan 437 cm. ukuran jirat bagian atas 690 cm, lebar 135 cm dan jirat bagian bawah berukuran panjang 730 cm dan 177 cm.



Makam Rang Kayo Hitam

Lokasi makam Rang Kayo Hitam terletak di sebelah kanan atau sebelah Selatan sungai Batanghari. Di dalam cungkup makam Rang Kayo hitam terdiri dari empat makam yang di tandai dengan empat pasang nisan berukuran besar. Orintasi dari makam Rang Kayo Hitam adalah Tenggara - Barat Daya semua makam menggunakan jirat baru dengan menggunakan semen. Lantai cungkup sudah menggunakan keramik berwarna hitam.

Makam ini mempunyai jirat berukuran panjang 558 cm, lebar 145 cm, tinggi 80 cm, tebal 19 cm. nisan makam berbentuk kurung kurawal berukuran besar dan polos. Nisan ini terbuat dari bahan "sand stone". Tipe dari nisan ini adalah demak-tralaya. Nisan bagian kepala mempunyai ukuran tinggi 100cm, lebar 73 cm, dan tebal 21 cm. nisan bagian kaki yang terletak di arah Barat Daya mempunyai ukuran tinggi 104 cm, lebar 68 cm, tebal 16 cm. jarak antara nisan kepala dan nisan kaki adalah 360 cm.



Makam Mayang Mengurai

Jarak antara makam Mayang Mengurai dengan makam Rang Kayo Hitam adalah 78 cm. Makam ini mempunyai jirat berukuran panjang 373 cm, lebar 144 cm, tinggi 30 cm, tebal 19 cm. nisan makam berbentuk kurung kurawal berukuran besar dan polos. Nisan ini terbuat dari bahan "sand stone". Tipe dari nisan ini

adalah demak-tralaya. ukuran dari nisan kepala Mayang Mengurai adalah tinggi 63 cm, lebar 64 cm, tebal 30 cm, dan ukuran dari nisan kakinya yang terletak di Barat Daya adalah tinggi 41 cm, lebar 56 cm, tebal 27cm. jarak antara nisan kepala dan nisan kaki adalah 238 cm.



Makam Panglima Gayur.

Makam ini terletak di sebelah Tenggara makam Rang Kayo Hitam berjarak sekitar 300 m atau sekitar 30 m dari sisa struktur bata . makam sudah di pugar dengan menggunakan jirat dari keramik biru. Makam di tandai dengan nisan yang berorientasi Tenggara – Barat Daya. Makam ini mempunyai jirat berukuran panjang 320 cm, lebar 110 cm, tinggi 19 cm, tebal 12

cm. Nisan bagian kepala (Tenggara) sudah aus dan tampaknya berbentuk kurawal atau disebut tipe nisan demak- tralaya. Ukuran dari nisan bagian kepala adalah tinggi 62 cm, lebar 40 cm dan tebal 10 cm. nisan bagian kaki (Barat Daya) terbuat dari fosil kayu dammar dengan ukuran tinggi 16 cm, lebar 16 cm, tebal 10 cm. jarak antar nisan adalah 207 cm.



Makam Rang Kayo Pingai

Makam ini terletak di sebelah Barat sungai Batanghari. Makam ini berjarak sekitar 800 m dari makam Rang Kayo Hitam. Lingkungan sekitar makam adalah kebun karet dan berjarak sekitar 50 m di sebelah Timur atau Tenggara dari tempat pemakaman umum. Makam sudah mengalami pemugaran dan berada di dalam cungkup. Orientasi dari makam ini adalah Tenggara-Barat Daya. Jirat makam

baru terbuat dari keramik putih dengan ukuran panjang 320 cm, lebar 105 cm, tebal 11 cm, tinggi 8 cm. nisan bagian kepala terbuat dari bahan fosil kayu besi dengan ukuran tinggi 88 cm, lebar 38 cm, tebal 24 cm. nisan bagian kaki terbuat dari bahan fosil kayu sungkai berwarna coklat dengan ukuran tinggi 52 cm, lebar 31 cm, tebal 22 cm. jarak antara nisan kepala dan nisan kaki adalah 224 cm.



Makam Pangeran Adijayo Kesumo

Makam terletak di desa pedak, Kecamatan muara tembesi Kabupaten Batanghari. Makam di tandai dengan dua nisan tipe aceh berbentuk gada dengan bahan granit. orientasi Utara- Selatan. Jirat sudah menggunakan keramik berwarna hijau dengan undakan bertingkat tiga. Nisan Utara mempunyai tinggi 82 cm. tinggi nisan bagian kepala 58 cm. dan diameter 20 cm. berbentuk bulat segi 8 berbentuk gada. Bagian kaki tinggi 24 cm. dengan diameter 22 cm. berbentuk hexagonal. Jarak antar nisan 116 cm. nisan bagian Selatan (kaki) tinggi keseluruhan 90 cm. tinggi bagian kepala 54 cm dengan diameter 22 cm, tinggi kaki 31 cm dengan diameter 24 cm. Makam ini terletak di sebelah kiri sungai Batanghari di belakang rumah kades.



Kompleks makam tahtul yaman

Kompleks makam ini pernah dilakukan penelitian pada tahun 1998 yang di lakukan oleh balai arkeologi palembang yang di ketuai oleh mujib. Berdasarkan laporan penelitian yang ada, kompleks makam ini mempunyai nisan-nisan kuno yang menggunakan tipe aceh dan berbahan dasar kayu maupun batu. Kompleks makam ini merupakan kompleks pemakaman dari orang-orang arab dan melayu yang pada masa lalu hidup dan tinggal menetap di Jambi pada masa kesultanan.



Beberapa Indikasi Komponen Kota.

Masjid Tiang Seribu

Masjid tiang seribu yang dahulunya adalah letak dari keraton kesultanan Jambi. Pembangunan masjid di mulai tahun 1971 oleh sekda Dr. H. Abdurrahman sayoeti. Masjid tiang seribu berada di jalan Sultan Thaha no 60 kelurahan legok Kecamatan talanaipura. Masjid ini di bangun menggunakan konstruksi tahan gempa dan memiliki 232 tiang penyangga atap dan kubah. Pada tahun 2008 pemda Provinsi Jambi memberi nama mesjid ini dengan nama mesjid agung al-falah Jambi.

Masjid Magatsari

Masjid magatsari terletak di pasar angso duo tepatnya di antara jalan wahid hasyim dan jalan Dr wahidin. Dari gaya arsitekturnya sepertinya mesjid ini sudah pernah di pugar karena terlihat dari dalam mesjid ini sudah tidak terlihat ke-kuno-annya.



“Kolam Segaran”

“kolam segaran “ terletak di sebelah Timur (belakang) keraton tepatnya terletak di kelurahan beringin Kecamatan pasar Jambi. Luas dari kolam segaran ini sekitar 1-2 ha. Di jalan dewi sartika (Timur) sebelah Utara jalan ke pasar angso duo, sebelah Barat jalan Sultan Thaha, di sebelah Selatan lorong.

Sumber air dari segaran ini di duga dari sungai Batanghari namun kanal atau sungai pemasok airnya belum ditemukan. Di sebelah Timur segaran terdapat surau aman, disebelah Selatannya terdapat kanal buatan yang diduga merupakan saluran pembuangan air dari segaran kanal ini bermuara ke sungai asam yang terletak di sebelah Barat “WTC” sungai asam bermuara ke sungai Batanghari, dan sungai ini di perkirakan berhulu di danau sipin. Di sebelah Selatan danau sipin terdapat pemakaman keluarga kesultanan. Di kota Jambi ada sungai asam dan sungai sipin yang berhulu ke danau sipin



Kanal lama

Survey di kampung legok, Kecamatan pasar Jambi tim berhasil menemukan kanal lama yang menghubungkan sungai Batanghari dengan danau sipin kanal kuno ini terletak di sebelah Timur pasar angso duo. Kanal ini berada di sebelah Barat keraton. Di sebelah

Barat keraton sekarang terdapat tanah daratan yang merupakan tanah timbunan hasil pengerukan kanal baru yang di buat pada tahun 2005. Di sebelah Selatan kanal baru ini terdapat kanal lamayang bermuara ke sungai Batanghari



Kampung Arab Melayu dan Kampung Cina

Kampung gedong berada di daerah seberang terdapat kampung arab melayu, kampung cina yang sekarang bernama kampung tengah, kampung melayu berada di sekitar mesjid nurul iman setelah makam tahtul yaman.

Rambutan Asam

Rambutan Asam, Kec., muara tembesi, Kab. Batanghari. Disini merupakan lokasi permukiman sultan thaha saat dalam pelarian, namun bangunan rumahnya sudah hancur. Dusun pedak merupakan lokasi permukiman Pangeran Adijayo Kesumo yang makamnya berada di tepi sungai Batanghari. Kearah Tenggara terdapat parit baru yang dahulunya merupakan tempat padang penggembalan kerbau sultan. Di desa pedak, desa Rambutan Asam, Kecamatan Muara Tembesi terdapat cicit dari Pangeran Adijayo Kesumo yang bernama raden yang sudah berumur 74 tahun.

Parit kuno

Parit selebar 3 m. kedalaman 4m. sepanjang 1.000 m sekarang membatasi antara pedak dengan desa Rambutan Asam. Di dalam parit ini merupakan padang kerbau tempat traja menggembalakan kerbau. Padang ini di batasi oleh parit kuno II selebar 2 meter sepanjang desa rambutan masam . parit ini mengarah Barat-Timur dan membatasi padang kerbau.



Tinggalan Arkeologis Yang Berupa Artefak, di Museum Negeri Jambi

Piagam merangin

Piagam merangin di sebelah kiri atas terdapat cap kerajaan, terdiri dari 13 baris , ditulis dengan menggunakan aksara jawi. Jarak antara tulisan 1,2 cm. di tulis menggunakan kertas eropa. Ukuran dari piagam ini adalah panjang 22 cm, lebar 13,7 cm. panjang tulisan 0,7 cm. Cap Kerajaan



1. Stempel 1. No. inv. 05.30

Ukuran dari cap ini adalah panjang 11,5 cm dengan panjang gagang 6,3 cm dan diameter gagang 4 cm. gagang besi panjangnya 5,3 cm dan diameter dari stempel tersebut adalah 4,5 cm. stempel berupa tulisan sebanyak 4 baris dengan diameter media tulis 3,5 cm. terdapat bingkai yang berupa dua buah lingkaran yang jarak antar lingkaran sebesar 0,5 cm.



2. Stempel 2 No. inv. 05.55

Tinggi keseluruhan dari cap ini adalah 12 cm. panjang gagang 9 cm. dan diameter gagang 4,5 cm. diameter dari stempel ini adalah 3,5 cm. panjang gagang kuningan 2,2 cm. tampel berupa di bagian tengah bergambar dua singa saling berhadapan, bagian luar lingkaran terdapat aksara jawi yang di baca pangeran wirakesuma.



3. Stempel 3. yang belum di ketahui no inv.

Bagian puncak gagang pecah, panjang keseluruhan dari tampel ini adalah 8 cm. panjang gagang kayu 6,5 cm dengan diameter gagang 4 cm. dan ukuran dari diameter stempel adalah 3,5 x 4,5 cm berbentuk lonjong isi dari stempel ini adalah tulisan dengan aksara jawi dan huruf latin. Juga terdapat angka tahun hijriyah bertuliskan 1221 H yang bila di konversikan ke tahun masehi adalah tahun 1846 M.



4. Stempel 4. No inv. 05.43

Tinggi keseluruhan 6,2 cm. tinggi bagian stempel 1 cm, dengan diameter 6 cm. stempel ini berisi gambar berupa crown regalia di apit dua ekor naga dan pada bagian bawah terdapat sebaris aksara jawi.



5. Stempel Kec.il, no inv belum di ketahui

Terbuat dari logam dengan ukuran tinggi keseluruhan 3,5 cm dan bagian stempel tebal 4,5 cm dengan ukuran stempel 3,5 cm x 2 cm. isi stempel ini berupa semacam lambang pada bagian tengah dari stempel.



Medali turkey. No .inv 05. 062.

Panjang rantai dari medali turkey ini adalah 65 cm dengan 6 koin berwarna emas, diameter dari koin emas adalah 2,5 cm dan diameter medali 6 cm. tulisan yang ada di medali tersebut berupa huruf arab yang apa bila di artikan ke bahasa Indonesia mempunyai arti kasih sayang, kejujuran dan semangat. Medali ini terdapat angka tahun yaitu 1298 H yang berarti 1887 M.



Desa Rambutan Masam

Piring kuno

Piring kuno ini di simpan di rumah bapak Usman Abu yang merupakan ketua lembaga adat, desa Rambutan Asam, Kec. Muara tembesi.

iring ini berwarna putih biru dengan motif flora bagian pinggiran piring dengan

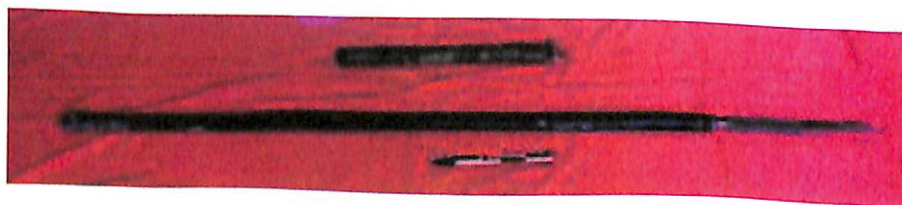
hiasan dengan flora di bagian dalam bingkai Hiasan berwarna biru tua. Ukuran dari piring ini adalah: diameter luar piring 42,5 cm. diameter dalam 29 cm. tinggi 9,5 cm. diameter kaki 18 cm. tinggi kaki 2 cm. hiasan bagian luar hiasan flora berwarna biru tua dengan glasir putih. Piring pecah dalam enam pecahan dan sudah di rekonstruksi sehingga menjadi utuh kembali.



Tombak kuno

Tombak kuno mempunyai bagian tajaman berukuran panjang 28,5 cm. lebar 2,2cm - 1cm. panjang keseluruhan tombak

151cm. dan panjang dari gagang tombak adalah 112 cm. dengan diameter 3cm.

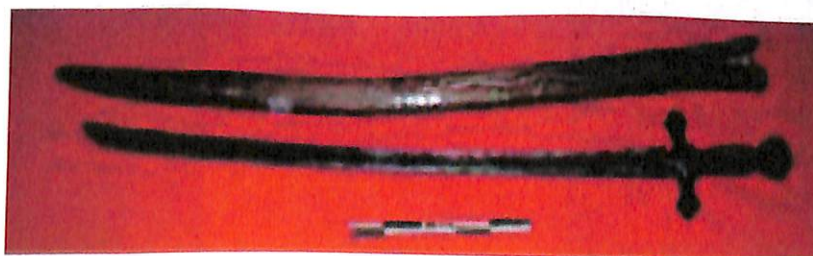


Rumah Raden Aburrahman Thaha Syaifuddin (Sultan Jambi sekarang)

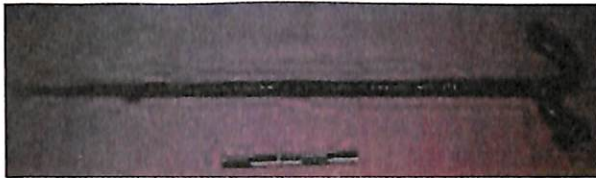
Tinggalan benda-benda arkeologis yang di simpan oleh raden abdurrahman thaha

syarifuddin (sultan Jambi sekarang) diantaranya adalah:

1. Pedang



2. **Tongkat** yang pada bagian atas terdapat ukiran dua kepala ular yang salah satunya memakai mahkota di kepala dan pada bagian badan terdapat ukiran berupa tulisan jawa.



3. **Tiga buah keris besar**



4. **Dua buah keris**



5. **Tiga buah bandul** yang di dalamnya terdapat jarum dan lain-lain



6. **Dua buah pisau** yang salah satunya berbentuk seperti ujung tombak



7. **Sebuah gelas perak** yang terdapat hiasan di pinggirnya dan terdapat cap merk pembuat gelas di bagian dasar gelas dengan tulisan "37449 CARDINAL PLATE ELKINGTON & Co Ltd.



8. **Sebuah teko keramik berwarna putih biru yang berasal dari Cina.**



PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Kelompok Tinggalannya.

Tinggalan Arkeologis Masa Kesultanan Jambi Yang Berupa Makam

Pemakaman – pemakaman kuno masa kesultanan Jambi hampir seluruhnya di tempatkan di tempat yang tinggi sekalipun tempatnya berdekatan dengan air, bisa sungai atau danau. Hal ini tampak dari makam tahtul yaman yang terletak di tepi sungai Batanghari dan makam para raja di tepi danau sipin dan lain-lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap bahan dasar yang di gunakan sebagai nisan makam pada makam makam kuno yang di temui adalah berbahan kayu dan batu. Berdasarkan tipe nisan yang ada pada makam-makam masa kesultanan Jambi mempunyai 3 tipe yaitu tipe demak troloyo, tipe aceh dan tipe lokal yaitu makam yang mempunyai nisan yang terbuat dari fosil kayu yang bentuknya sembarang.

Makam dengan tipe aceh di temui di makam-makam yang ada di kompleks makam putri ayu yang berbentuk gada yang terbuat dari bahan kayu maupun batu namun nisan makam dari putri ayu berbentuk pipih. Kemudian pada makam kampung legok pun

di temui beberapa makam dengan nisan makam berbentuk pipih dan terdapat satu makam yang nisannya berbentuk gada dengan jirat yang terbuat dari satu batu utuh (monolith). Pada nisan nisan kuno di kompleks makam tahtul yaman juga banyak menggunakan nisan dengantipe acehada yang berbentuk gada dan ada yang berbentuk pipih. Selanjutnya makam adik dari Sultan Thaha yaitu yang bernama pangeran adi jayo kesumo yang terletak di daerah rambutan masam juga berbentuk gada dengan bahan yang terbuat dari batu granit.

Selain makam dengan tipe aceh juga terdapat makam dengan tipe demak troloyo yang di antaranya nisan para makam sutan Kec.uali sultan mahmud di sipin. Pada makam Rang Kayo Hitam yang merupakan penguasa awal dari lahirnya raja raja kesultanan Jambi yang terletak di tepi sungai Batanghari bertipe demak troloyo demikian pula dengan makam dari istrinya yang bernama Mayang Mengurai yang letaknya persis di sebelah makam Rang Kayo Hitam.

Selain makam dengan nisan tipe demak troloyo dan tipe aceh juga terdapat makam dengan nisan tipe lokal yang berbentuk tidak beraturan yang terbuat dari fosil kayu maupun batu hitam. Makam yang terbuat dari fosil kayu di antaranya makam Rang Kayo Gemuk dan makam Rang Kayo Pingai. Kemudian makam yang terbuat dari batu hitam adalah makam dari putri pinang masak.

Memperhatikan ragam hias yang ada pada nisan nisan kuno masa kesultanan Jambi, terdapat beberapa hiasan yang dapat di identifikasi di antaranya berupa medalion, geometris, tumpal, dan sulur-suluran yang ada pada makam bertipe demak-troloyo. Nisan tipe aceh yang berbentuk pipih dan gada mempunyai hisan berupa kaligrafi dan teratai.

Nisan makam yang mempunyai tipe aceh yang berbentuk pipih yang mempunyai hiasan diantaranya nisan-nisan yang ada di kompleks makam tahtul yaman, sedangkan nisan nisan yang berbentuk gada yang mempunyai hiasan diantaranya berada di kompleks tahtul yaman dan kompleks makam putri ayu.

Dari tipe dan bentuk nisan kuno yang ada pada masa kesultanan Jambi terlihat bahwa terdapat pengaruh jawa yang dapat di lihat dari bentuk nisan dengan tipe demak troloyo yang di temukan di beberapa makam kesultanan Jambi. Pengaruh arab juga datang dari aceh yang makam-makamnya di temukan di kompleks pemakaman tahtul yaman yang nisan-nisannya banyak menggunakan nisan tipe aceh.

Salah satu makam yang menarik adalah makam pangeran adi jaya kusumo yang berada di rambutan masam adalah terdapatnya sebuah benteng yang di perkirakan berasal dari masa pemerintahan belanda. Benteng ini berseberangan dengan makam pangeran adi jayo kusumo yang di pisahkan oleh sungai Batanghari. Keletakan ini di perkirakan bahwa pada masa penjajahan belanda Sultan Thaha pernah melarikan diri ke daerah ini setelah kalah berperang dengan belanda. Besar kemungkinan benteng ini di gunakan oleh belanda untuk mengawasi pergerakan Sultan Thaha.

Di desa Rambutan Asam juga terdapat sebuah parit yang menyerupai seperti benteng tanah yang dalamnya di perkirakan tiga sampai empat meter. Menurut penduduk informasi penduduk desa, tempat yang di kelilingi parit itu pada masa lalu adalah tempat dimana sultan menggembalakan kerbaunya. Namun kemungkinan tempat yang di kelilingi parit itu pada masa lalu merupakan tempat bermukimnya karena kemungkinan besar parit

tersebut merupakan tempat perlindungan sama fungsinya seperti benteng tanah.

Indikasi Tinggalan Komponen Kota Pada Masa Kesultanan Jambi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di wilayah kota Jambi dapat dilihat adanya indikasi sisa-sisa komponen kota yang dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan berupa tata letak makam, masjid, pemukiman masa kesultanan, indikasi kolam reservoir untuk mengatasi banjir yang berupa jalur pembuangan air, dan keterangan yang diperoleh dari peta maupun cerita dari raden Abdurrahman thaha syrifuddin yang belum lama diangkat menjadi sultan Jambi sekarang. Raden abdurrahman thaha syarifuddin merupakan keturunan dari Sultan Thaha yang merupakan sultan Jambi pada masa perang melawan pemerintah belanda pada masa lalu.

Berdasarkan data yang di peroleh bahwa letak keraton kesultanan Jambi pada saat ini berada di lahan mesjid Agung Al-Falah (mesjid tiang seribu). Keraton ini berada di tepi sungai Batanghari. Pada masa penjajahan belanda keraton ini di hancurkan dan kemudian di bangun benteng pertahanan. Setelah masa kemerdekaan benteng ini kemudian di hancurkan dan di ganti dengan mesjid agung Al-Falah. Berdekatan dengan mesjid ini di sebelah Selatannya terletak bekas makam putri ayu yang sekarang di pindah lokasinya karena tergusur pelebaran jalan. Di sekitar bekas makam itu juga terdapat beberapa makam yang masih insitu letaknya yang merupakan makam lama. Diantaranya makam yang terletak di puskesmas Putri Ayu dan makam di kampung Legok. Di perkirakan makam ini merupakan makam yang terletak di belakang keraton.

Masjid merupakan unsur penting dalam tata kota sebuah kota islam. Pada masa

kesultanan Jambi masjid agungnya terletak di tengah-tengah permukiman. Masjid ini berada di sebelah Timur dari keraton pada masa lalu. Diperkirakan pada masa lalu daerah itu adalah daerah permukiman rakyat biasa atau mungkin juga merupakan pusat perekonomian pada masa itu, Masjid ini bernama Masjid Magatsari. Letak masjid kesultanan Jambi tidak sama dengan konsep kota Islam yang biasanya masjid terletak dekat dengan keraton, posisi ini mungkin karena Jambi tidak mempunyai alun-alun kota tempat sultan berinteraksi dengan rakyatnya. Maka posisi masjid disini menjadi dua fungsi yaitu selain sebagai tempat beribadah masjid juga di gunakan untuk tempat sultan berinteraksi dengan rakyatnya langsung.

Diantara masjid dan keraton terdapat drainase yang kemungkinan pada masa lalu di fungsikan sebagai penangkap air pada saat banjir sehingga air yang tergenang dapat segera surut. Terlihat adanya indikasi sebuah segaran yang cukup luas yang airnya dialirkan melalui sungai asam menuju ke sungai Batanghari. Dalam pengamatan terlihat pola kanal lama yang terbentang tepat berada di depan keraton yang kemungkinan terus menuju danau sipin yang kemungkinan berfungsi untuk mengarahkan perahu yang menuju ke keraton melalui sungai Batanghari selain sebagai drainase dari danau sipin menuju sungai Batanghari.

Beberapa peta lama juga diperoleh dari penelitian ini. Peta-peta tersebut menggambarkan keadaan Jambi pada masa lampau juga keletakan dari keraton kesultanan Jambi yang di gambarkan terletak di tepi sungai Batanghari.

Tinggalan Artefaktual Masa Kesultanan Jambi

Tinggalan tinggalan yang di temukan pada penelitian ini adalah tinggalan masa

kesultanan yang di koleksi oleh museum negeri Jambi dan tinggalan yang di simpan oleh keturunan sultan Jambi. Tinggalan ini dapat mengindikasikan bahwa pada masa itu terdapat seseorang yang berkuasa pada suatu daerah, terutama tinggalan yang berupa cap atau stempel kerajaan atau stempel milik sultan yang di simpan di museum negeri Jambi.

Selain tempel atau cap juga ditemukan Piagam merangin di sebelah kiri atas terdapat cap kerajaan, terdiri dari 13 baris, ditulis dengan menggunakan aksara jawi. Jarak antara tulisan 1,2 cm. di tulis menggunakan kertas eropa. Dari piagam ini di ketahui bahwa pada masa itu aksara yang digunakan oleh kerajaan adalah aksara jawi bukan aksara lokal yang disebut aksara ka-ga-nga. Maka dapat dilihat bahwa pengaruh jawa dengan aksara jawi-nya juga menyebar sampai Jambi dan kertas yang di gunakan merupakan kertas eropa yang digunakan pada masa kolonial belanda.

Beberapa tinggalan lain yang di temukan adalah senjata-senjata yang di simpan oleh keturunan dari Sultan Thaha yaitu beberapa keris, baik yng berukuran besar atau pun Kecil dan juga terdapat keris yang pada bagian yang tajamnya terdapat ukiran ukiran berbentuk dua ekor ular dan juga terdapat permata pada bagian batas antara tajaman dengan gagang keris. Selain keris yang berhias ukiran ular terdapat juga sebuah tongkat yang juga berhias ukiran dua ekor kepala ular yang salah satunya memakai mahkota dan juga berhiaskan batu permata. Beberapa tinggalan ini mempunyai kesamaan berupa hiasan kepala dua buah kepala ular dan berhiaskan batu permata. Belum di ketahui apa makna dari hiasan simbol dua ekor ular yang terdapat pada pusaka-pusaka kesultanan ini.

PENUTUP

Tinggalan nisan dari makam-makam kuno yang di temukan di Provinsi Jambi terbuat dari batu dan kayu. bentuk nisannya mempunyai tiga bentuk tipe nisan yaitu nisan dengan tipe aceh yang berbentuk pipih dan gada, nisan dengan tipe demak-troloyo yang berbentuk seperti kurung kurawal, nisan tipe lokal yang terbuat dari fosil kayu yang bentuknya seperti potongan batang kayu tak beraturan.

Bentuk-bentuk ragam hias yang ada pada nisan nisan kuna masa kesultanan Jambi diantaranya berupa medalion, geometris, tumpal, dan sulur-suluran yang ada pada makam bertipe demak-troloyo. Nisan tipe aceh yang berbentuk pipih dan gada mempunyai hisan berupa kaligrafi dan teratai.

Tinggalan komponen kota pada masa kesultanan Jambi yang ada di wilayah Provinsi Jambi yang berhasil diidentifikasi adalah adanya tinggalan-tinggalan berupa tata letak makam, masjid, pemukiman masa kesultanan, indikasi kolam reservoar untuk mengatasi banjir yang berupa jalur pembuangan air.

Tata kota ini mirip dengan tata kota yang ada di Palembang. kota dengan sungai sebagai jalur transportasi utama dan sebagai pusat perekonomian pada masa lalu. Letak keraton yang berada tepat di sisi sungai Batanghari dan adanya kanal-kanal dan kolam reservoar atau kolam segaran yang di buat untuk mengatasi banjir karena pasang surut air sungai. Keketakan mesjid di kesultanan Jambi mempunyai ciri khas tersendiri karena mesjid di bangun sedikit lebih jauh dari keraton dan berada di pusat perekonomian atau pun dekat dengan pemukiman masyarakat. Selain sebagai pusat keagamaan mesjid juga berfungsi sebagai

tempat interaksi antara sultan dengan masyarakatnya.

Di dekat keraton di sebelah Selatan juga terdapat pemakaman yang di insikasikan sebagai salah satu pemakaman kesultanan pada masa lalu. Di sini di makamkan Putri Ayu sebagai salah satu keturunan dari kesultanan Jambi dan juga terdapat beberapa makam tak dikenal yang letaknya masih *insitu*. Selain pemakaman ini juga terdapat pemakaman raja-raja yang berada di tengah perbukitan yang meyerupai semenanjung. Konsep ini sama seperti konsep tatakota islam di Jawa yang raja-rajanya di makamkan di tempat yang tinggi seperti perbukitan. Selain itu terdapat juga makam orang-orang arab dan melayu di tempat yang terpisah yaitu di kompleks makam tahtul yaman.

Selain dari indikasi tersebut diatas, tatakota dari kesultanan Jambi juga dapat di lihat dari peta kuno dan foto lama yang terdapat dari beberapa sumber yang di temukan. Beberapa peta ini menunjukkan bahwa pada masa lalu sunagai Batanghari sebagai pusat ekonomi perdagangan juga sebagai jalur utama pelayaran masa lalu.

Beberapa tinggalan arkeologis yang bersifat artefaktual yang cukup menarik adalah seperti keris pusaka, cap/stempel kerajaan dan tongkat yang mempunyai hiasan berupa gambar sepasang kepala ular yang diantaranya memakai mahkota. simbol ini belum dapat di ketahui makna atau arti dari simbol ini. Kemungkinan ini adalah simbol dari kesultanan Jambi pada masa lalu.

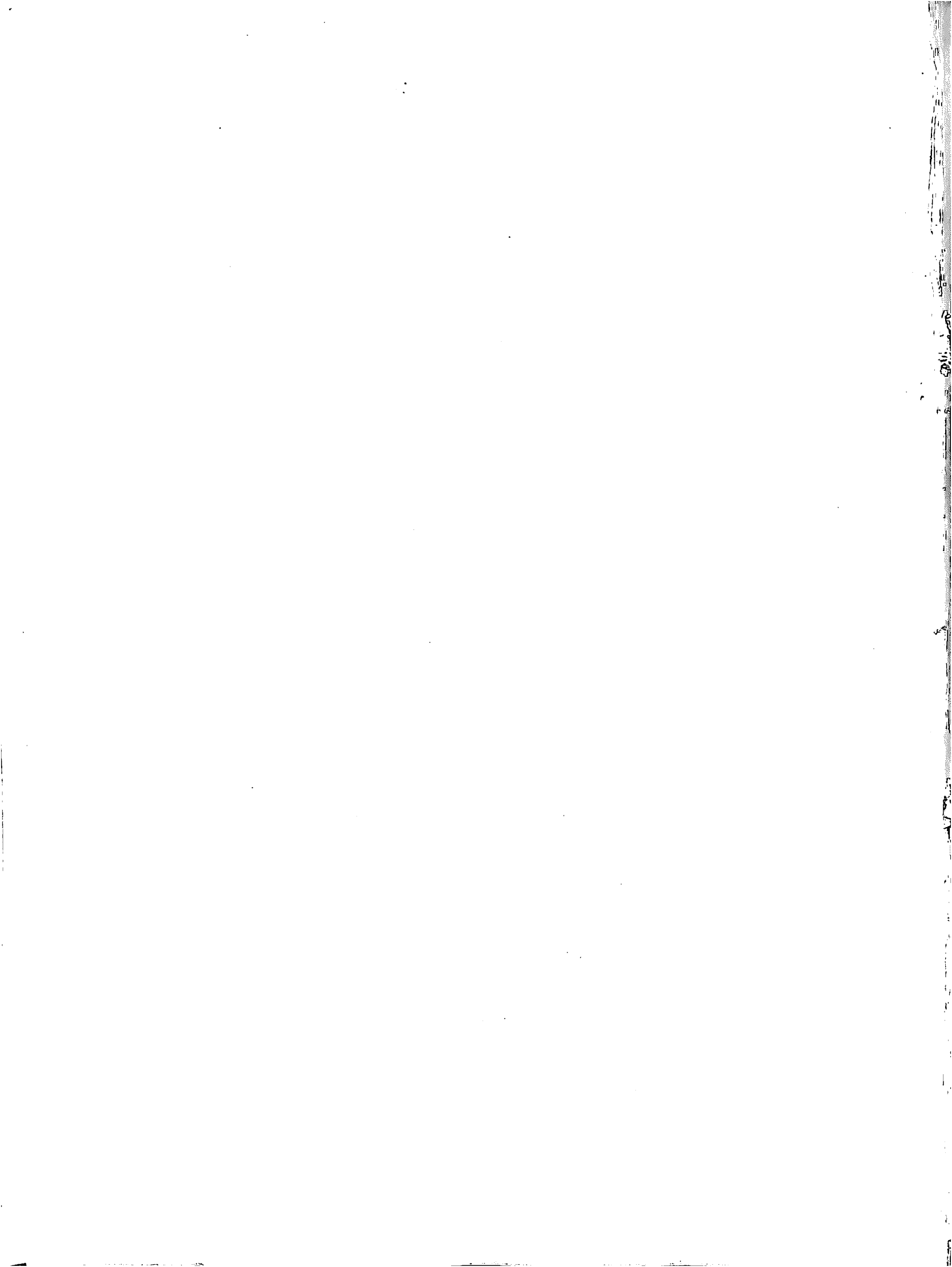
DAFTAR PUSTAKA

Adrisijanti, Inajati. —. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta, Jendela.

- Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial "Hubungan Jambi–Batavia (1803-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda." Jakarta, Banana & KITLV-Jakarta
- Mujib, Aryandini Novita. 1996. "Masjid-Masjid Kuna di Kerinci". *Laporan Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)*
- Mujib. 1998. "Situs-Situs Masa Islam Di Kotamadya Jambi Provinsi Jambi". *Laporan Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)*
- Muzakir, Ali. 2012. SELOKO JURNAL BUDAYA, "Sejarah dan Dinamika Islam di Jambi Berdasarkan Sumber-sumber lokal. Jambi, Dewan Kesenian Jambi.
- Tjandrasasmita, Uka (ed), 1993. Sejarah Nasional Indonesia III, Jakarta: Balai Pustaka
- Wiyana, Budi, Dkk. 2000. "Penelitian peninjauan Arkeologi Islam Di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. *Laporan Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)*
- Graff, H.J. De, TH. G. TH Pigeaud, 1985. Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa, Peralihan Dari Majapahit Ke mataram, Jakarta, Grafiti Pers
- Zakaria, Iskandar, Dkk. 1989, Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi II, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Zakaria, Iskandar, Dkk. 1991, Kajian Dan Analisa Undang-Undang Piagam Dan Kisah Negeri Jambi, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

11

12



PEDOMAN PENULISAN NASKAH SIDDHAYATRA

Pedoman penulisan artikel yang dapat dimuat di Siddhayatra, adalah sebagai berikut:

1. Tulisan dalam bentuk artikel hasil penelitian, kajian, telaahan mendalam yang didukung data dan referensi yang akurat.
2. Naskah tulisan harus asli, belum pernah diterbitkan di media lain.
3. Naskah diketik diatas kertas A4, maksimum 25 halaman, huruf Times New Roman, naskah diserahkan berupa *hardcopy* atau *softcopy*.
4. Tulisan menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD). Di luar kata dalam bahasa Indonesia harus dicetak miring.
5. Tulisan disajikan berdasarkan sistematika seperti:
 - a) Judul artikel harus singkat, jelas, mencerminkan isi naskah
 - b) Nama penulis dicantumkan dibawah judul.
 - c) Abstrak, merupakan ringkasan singkat yang bersifat informative dan menyeluruh, tidak lebih dari 250 kata, disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - d) Kata Kunci (*keywords*), merupakan konsep atau kata-kata penting dalam artikel dimana pemilihan kata harus tepat, memudahkan dalam memahami dan penelusuran naskah. berjumlah 2 - 4 kata yang disajikan dalam Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstract.
6. Bila dalam tulisan terdapat tabel, foto, grafik atau gambar, maka harus dilengkapi dengan nomor, judul, dan keterangan singkat dan jelas.
7. Editor sepenuhnya berhak mengedit, mengurangi, menambah (bila perlu) tanpa meninggalkan pengertian yang sebenarnya.
8. Isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis artikel.
9. Penulis akan menerima naskah artikel sebagai contoh *hardcopy* yang akan dicetak
10. Penulis akan menerima Jurnal Karya Ilmiah dalam bentuk cetak lepas.
11. Daftar pustaka disajikan sesuai dengan standar penulisan ilmiah, dalam hal ini abjad tanpa no urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang, tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/ nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya.